

Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara

Prof. Dr. Slamet Muljana

Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara

Kata Pengantar:

Prof. Dr. Sudjono D. Pusponegoro

Menteri Urusan Riset Era Presiden Soekarno

LKIS

Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara

Prof. Dr. Slamet Muljana

© Prof. Dr. Slamet Muljana, LKiS, 2017

xvi + 148 halaman: 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-602-6610-01-0

Kata Pengantar: Prof. Dr. Sudjono D. Pusponegoro

Penyelaras Akhir: Mahbub

Rancang Sampul: Atta Huru

Setting/Layout: Bening Ingati

Penerbit & Distribusi:

LKiS

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194/ Faks.: (0274) 379430

<http://www.lkis.co.id>

e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan I, 2017

Dicetak Oleh:

LKiS

Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 417762

e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

Kata Pengantar

Ketika Saudara Slamet Muljana sepintas lalu dengan saya membicarakan proyek penelitian dalam rangka perbandingan bahasa antara bahasa Indonesia dan beberapa bahasa di daerah Asia Tenggara, yang pengumpulan bahannya telah sejak lama dimulai olehnya, segera saya tertarik kepada proyek itu. Mula-mula Saudara Slamet Muljana merasa belum sanggup untuk menyusun hasil-hasil penelitiannya, karena menurut pendapatnya masih banyak hal-hal yang belum dapat dipecahkan. Namun setelah saya melihat sebagian dari hasil penelitian itu, saya dorong untuk segera menyusunnya mengingat bahwa hasil penelitian itu akan banyak gunanya untuk perkembangan ilmu Indonesia, kemudian pekerjaan itu masih dapat dilanjutkan.

Penelitiannya berpangkal pada bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Unsur-unsur bahasa yang diteliti ialah unsur-unsur yang biasanya telah dianggap Indonesia asli. Dalam beberapa hal penelitian itu menyangkut pelbagai bahasa daerah di wilayah Indonesia khususnya dan Austronesia umumnya. Secara sistematis ia meneliti pelbagai unsur bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan bahasa-bahasa di daerah Asia dan perkembangannya dalam pelbagai bahasa daerah. Perbandingan yang demikian

dengan jelas menunjukkan adanya hubungan kekeluargaan antarbahasa di wilayah Indonesia; buktinya segera nampak di mata. Juga menunjukkan akan adanya hubungan kekeluargaan antara bahasa-bahasa di wilayah Indonesia dan sekitarnya di satu pihak dengan beberapa bahasa di daratan Asia di lain pihak. Kemudian perbandingan itu memberikan kemungkinan untuk menetapkan asal pelbagai unsur bahasa Indonesia yang bertalian dengan sejarah asal bangsa Indonesia.

Di antara pelbagai pendapat yang dikemukakannyanya sebagian besar pendapat baru, yang belum pernah diketahui sebelumnya. Ini berarti bahwa ada kemajuan dalam perkembangan ilmu. Hasil penelitian ini berguna sekali untuk memahami sejarah bahasa Indonesia khususnya dan bahasa daerah umumnya. Variasi bentuk dalam pelbagai bahasa daerah dikenal kembali pada suatu bentuk dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Hasil penelitian ini dapat mempunyai fungsi untuk menanam benih saling pengertian antarunsur dalam kehidupan kenegaraan di wilayah Indonesia dan mengeratkan hubungan antarbangsa dengan negara-negara di sekitar Indonesia. Oleh karena itu, dengan senang hati saya tulis kata pendahuluan ini.

Jakarta, Maret 1964

Menteri Urusan Riset Nasional

Prof. Dr. Sudjono D. Pusponegoro

Pengantar Penulis

Sejak akhir tahun 1957 setelah menyelesaikan buku *Kaidah Bahasa Indonesia* I dan II timbul niat pada saya untuk mengadakan sekadar penelitian dalam rangka perbandingan antara bahasa Indonesia dan beberapa bahasa di daerah Asia Tenggara. Maksudnya untuk mencari penyelesaian beberapa persoalan bahasa Indonesia sesuai dengan tugas saya sebagai tenaga muda pada Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Namun maksud itu terbentur pada pelbagai kesulitan. Pertama kesulitan mendapatkan bahan yang diperlukan, kedua kesulitan mendapatkan kesempatan untuk belajar dengan tenang, karena saya terlibat dalam pelbagai kesibukan dan mengajar kian kemari.

Dengan bahan yang ada saya mulai mempelajari bahasa Campa, Jarai, dan Khasi. Pelbagai catatan terkumpul dalam map. Selama mempelajari bahasa Khasi saya bertemu dengan beberapa peristiwa bahasa yang menyangkut bahasa Jawa dan Sunda. Oleh karena itu, maksud saya semula berubah dan diperluas sekadarnya. Tiap kali saya mendapat kesempatan untuk melawat ke luar negeri, saya cari kamus dan buku tatabahasa tentang bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara. Di samping itu mulai mempelajari beberapa bahasa daerah di wilayah Indonesia untuk sekedar berkenalan saja.

Pada tahun 1961 saya mendapat tugas dari pemerintah untuk memangku jabatan Kepala Dewan Bahasa dan Kebudayaan Kebangsaan di Singapura sebagai tenaga pinjaman dalam waktu singkat. Di samping pekerjaan membentuk Dewan Bahasa sebagai tugas utama dan menulis tafsiran baru tentang piagam dan sejarah Sriwijaya, saya mulai mempelajari bahasa Mon. Pengetahuan sedikit tentang bahasa Mon itu mempertebal keyakinan saya bahwa pelbagai persoalan bahasa Indonesia akan memperoleh penjelasan melalui pengetahuan tentang bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara khususnya, dan daratan Asia Selatan umumnya. Namun kesulitan memperoleh bahasa yang diperlukan tetap belum dapat diatasi.

Pada awal tahun 1963 saya mendapat undangan dari Pemerintah Jerman Barat untuk mengajar pada Johann Wolfgang Goethe University di Frankfurt selama enam bulan. Undangan itu saya terima dengan senang hati dan saya diizinkan pergi, karena kepergian saya tidak merugikan fakultas tempat saya bekerja. Di samping pekerjaan mengajar dan membantu seorang mahasiswa yang sedang menulis tesis, saya melanjutkan penelitian saya dalam bidang perbandingan bahasa antara bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara dan bahasa Indonesia. Hasilnya berupa pelbagai catatan. Penelitian itu mendapat perhatian dan penghargaan tinggi dari pemimpin Ostasiatisches Seminar Prof. Dr. Otto Karaw. Beliau menghadiahkan saya pelbagai buku tentang bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara dari perpustakaan sendiri yang ternyata berguna sekali untuk pekerjaan saya. Sudah selayaknya untuk perhatian dan pemberian hadiah yang berharga itu saya mengucapkan banyak terima kasih

Penyusunan pelbagai catatan belum juga saya lakukan setiba saya kembali di tanah air pada akhir tahun 1963. Saya merasa belum mampu untuk *menghayati* pekerjaan itu dan sangsi akan adanya kemungkinan untuk menerbitkannya. Masih banyak

persoalan yang belum dapat saya pecahkan. Proyek penelitian itu sepintas lalu saya bicarakan dengan Y.M. Menteri Riset Nasional. Beliau menaruh perhatian besar terhadap proyek tersebut dan mendorong saya untuk menyusun segala catatan yang selama ini telah terkumpul dalam map. “Kemudian pekerjaan masih dapat dilanjutkan,” kata beliau. Atas dorongan dan bantuan Y.M. Menteri Urusan Riset Nasional itu saya ucapkan terima kasih.

Meskipun pekerjaan itu segera saya mulai, namun dalam hati sesungguhnya saya masih bimbang apakah ada kemungkinan untuk menerbitkannya berhubung dengan pelbagai kesulitan dewasa ini. Bidang pekerjaan saya tidak termasuk dalam urgensi-program; tidak akan mendapat prioritas. Penerbit mana yang akan sanggup mengeluarkan uang ratusan ribu rupiah tanpa ada harapan untuk mendapatkannya kembali, meski dalam jangka panjang sekalipun. Lagi pula harganya akan terlalu mahal, tidak terbeli oleh orang yang ingin mengetahuinya. Penuaian pekerjaan yang demikian akan berarti pembuangan tenaga dan pikiran secara sia-sia.

Oleh karena itu, sudah pada tempatnya saya mengucapkan terima kasih seikhlas-ikhlasnya kepada Direktur Utama PN Balai Pustaka, yang segera menunjukkan kesediaannya untuk menerbitkan penelitian ini dalam waktu sesingkat-singkatnya. Kepada semua pihak yang turut membantu dalam pelaksanaan penerbitan ini dan yang namanya tidak saya sebut di sini, saya mengucapkan terima kasih.

Penelitian ini meliputi bidang yang sangat luas. Perbandingan antara dua atau tiga bahasa akan memberikan uraian yang lebih mendalam dan memberikan kesan lebih ilmiah daripada yang saya sajikan ini. Namun perbandingan yang demikian tidak akan dapat memecahkan persoalan asal pelbagai unsur bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia terbukti mengandung pelbagai unsur lama yang berasal dari pelbagai bahasa di daratan Asia. Unsur-unsur lama

yang dibicarakan di sini oleh kebanyakan orang telah dipandang sebagai unsur Indonesia asli. Justru penelitian tentang unsur-unsur yang telah dianggap asli inilah yang sering kali menimbulkan persoalan sulit jika dipikirkan secara ilmiah. Kita ingin mengetahui dari mana asal unsur-unsur Indonesia asli itu. Analisa yang demikian sudah barang tentu bertalian erat dengan soal sejarah bangsa Indonesia pada jaman purba.

Pada hakikatnya penelitian kata asli mempunyai fungsi dan tujuan yang sama dengan penelitian benda-benda purbakala yang diperoleh karena penggalian. Oleh karena itu, dalam rangka sejarah bangsa, terutama dalam rangka prasejarah, penelitian kata-kata yang telah merupakan unsur asli bahasa Indonesia, mempunyai arti yang sangat penting. Ini berarti pendalaman pengetahuan dan penggalian kebudayaan yang langsung bersangkutan dengan hakikatnya manusia Indonesia. Justru pada saat-saat bangsa Indonesia berusaha untuk membentuk kepribadiannya, pengetahuan tentang *“siapa sesungguhnya bangsa Indonesia itu,”* sangat penting. Pengetahuan yang demikian itu hanya dapat diperoleh dengan jalan penelitian diri kita sendiri melalui pengetahuan sejarah. Kita tidak dapat melepaskan diri dari proses kesejarahan. Manusia Indonesia sekarang juga hasil proses kesejarahan dari segala sesuatu yang pernah terjadi sebelumnya; sebagian hasil usahanya sendiri. Jika kita sudah biasa berpikir. Itulah salah satu segi yang dapat diambil dari pekerjaan penelitian kebudayaan bagi mereka yang sedang belajar.

Perbandingan bahasa secara luas ini memberikan gambaran tentang bagaimana wujud kebudayaan Indonesia di pelbagai daerah, yang pada hakikatnya berasal dari satu sumber, dan dalam kenyataannya sekarang termasuk pula dalam satu wadah yakni: Negara Indonesia. Tiap bahasa mempunyai otonomi dalam perkembangannya masing-masing. Otonomi itu jelas terlihat pada

perubahan bunyi dan bentuk kata serta fungsinya dalam pemakaian, pada tiap bahasa daerah. Jika kita mengakui dan memahami akan adanya dan fungsi otonomi ini, maka jalan ke arah saling memahami antara pelbagai suku telah dirintis. Pengetahuan tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga menjadi lebih dalam dan lebih luas. Oleh karena itu, perbandingan bahasa-bahasa di wilayah Indonesia khususnya sejalan dengan isi lambang Negara Indonesia Bhinneka Tunggal Ika.

Mudah-mudahan sumbangan karya ini bagi mereka yang ingin melihat taman bahasa Indonesia merupakan jendela kecil tempat meninjau.

Jakarta, April 1964

Slamet Muljana

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	V
PENGANTAR PENULIS	VII
DAFTAR ISI	XIII
ASAL BANGSA DAN BAHASA NUSANTARA	1
1. DARI FOSTER SAMPAI HEYERDAHL	3
2. CUKILAN PENELITIAN	23
Pengertian Asli	23
Hubungan dengan Ilmu Sejarah	25
Metode	27
Hasil Penelitian	28
Kata Bilangan	29
Kata Ganti Diri	31
Kata Penunjuk	32
Kata Ganti Refleksif	38

Kata Tanya	40
Kata Kala Kerja	42
Kata Perangkai	44
Perbendaharaan Kata	47
Kata Benda	49
Bentuk Ulangan	55
Kata Kerja	62
Bentuk Kata Kerja di Daratan Asia	62
Pasif Bantuan	64
Pasif dengan Indikator <i>Ni</i>	65
Pasif Berpelaku	68
Asal Indikator Pasif	70
Pasif dengan Indikator Sisipan <i>In</i>	74
Awalan <i>Ter</i> Sebagai Indikator Pasif Bantuan	79
Awalan <i>Ke</i> Sebagai Indikator Pasif Bantuan	81
Awalan Refleksif	82
Rincian Bentuk Pasif	84
Awalan <i>Me</i>	89
Bubuhan	92
Bubuhan <i>Pa</i> Sebagai Indikator Kausatif	94
Awalan <i>Pa</i> Lainnya	95
Peranan Nasal Homorgan Pada Awalan <i>Pa</i>	98
<i>An</i> Sebagai Indikator Obyek	101

Bubuhan <i>Pe-An</i>	102
Bubuhan <i>Ke-An</i>	103
Bubuhan <i>Ra</i>	105
Bubuhan <i>Kah</i> dan <i>Lah</i>	106
Bubuhan <i>Kan</i> dan <i>I</i>	107
Struktur Kalimat	108
3. KESIMPULAN	117
Kedudukan Sosial	117
Pengaruh Tiongkok Selatan	119
Proses Asimilasi	122
Persebaran Unsur Bahasa	123
Bentuk Purba	124
Perubahan Struktur	126
Rumpun Bahasa	128
Desakan dari Barat dan Utara	131
Perang Antar Suku	134
INDEKS	137
BIODATA PENULIS	147

ASAL BANGSA DAN BAHASA NUSANTARA

Dalam karangannya *Malaischer Sprachstamm* sarjana besar berkebangsaan Jerman Wilhelm von Humboldt tampil ke muka dengan daftar kata dari pelbagai bahasa yang kedapatan di wilayah Austronesia atau Nusantara. Ia ingin mengetahui apakah kiranya ada kesamaan antara bahasa-bahasa di daerah Polinesia dan di daerah Nusantara sebelah barat. Penelitian von Humboldt itu terdorong oleh nafsunya untuk membantah pendapat sarjana Inggris John Crawfurd dalam bukunya *On the Malayan and Polynesian Languages and Races*. Crawfurd mengemukakan pendapat bahwa bahasa-bahasa di pelbagai Kepulauan Nusantara tidak menunjukkan banyak kesamaan; oleh karena itu, tidak masuk dalam satu rumpun bahasa. Hasil penelitian von Humboldt merupakan bukti akan adanya keserumpunan antara bahasa Melayu dan bahasa-bahasa di daerah Polinesia. Keserumpunan bahasa itu disebut oleh von Humboldt *Melayu-Polinesia*. Sejak itu nama *Melayu-Polinesia* terkenal sebagai istilah untuk menyebut keserumpunan bahasa-bahasa dari Semenanjung Melayu sampai Polinesia. Namun dari mana asal bahasa dan bangsa Melayu-Polinesia, masih tetap merupakan persoalan, meskipun telah ditunjukkan oleh sarjana besar Prof. Dr. H. Kern.

Penelitian bahasa dalam rangka perbandingan antara Austronesia dan daratan Asia dilakukan jenis kata demi jenis kata, mengenai segala macam bubuhan sebagai alat pembentuk kata, dan meneropong struktur kalimat sebagai watak bahasa. Berdasarkan hasil penelitian itu maka saya lebih suka menggunakan istilah bahasa-bahasa *Nusantara* atau *Austronesia* dari pada istilah *Melayu-Polinesia*. Nama *Nusantara* belum dikenal sebagai nama keserumpunan bahasa; namun sudah dikenal sebagai nama kepulauan antara empat benua, mempunyai pengertian yang sama dengan Austronesia. Demikianlah nama *Nusantara* digunakan di sini juga untuk menunjuk keserumpunan bahasa yang terdapat di Kepulauan Nusantara atau Austronesia.

Sebelum memberikan kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, secara singkat di bawah ini diuraikan usaha para sarjana untuk memecahkan soal bahasa dan bangsa Nusantara.

1. DARI FOSTER SAMPAI HEYERDAHL

Beberapa sarjana dari pelbagai keahlian dan kebangsaan telah mengeluarkan pendapat mengenai soal bahasa dan bangsa Nusantara. Di antara pendapat-pendapat itu ada yang baru merupakan saran, karena masih harus menunggu hasil penelitian yang lebih jauh; ada pula yang sudah merupakan pendapat positif. Pendapat-pendapat itu bertalian dengan soal keserumpunan bahasa di wilayah Nusantara.

Soal tentang adanya bahasa Melayu purba timbul karena adanya keserumpunan pelbagai bahasa yang digunakan di Malagasi, di beberapa tempat di daratan Asia Tenggara, dan di kepulauan yang bertebaran dari Indonesia sampai Polinesia. Sarjana bahasa yang pertama-tama mengemukakan pendapat tentang keserumpunan bahasa-bahasa Austronesia ialah L. Hervas. Sarjana ini mengumpulkan pelbagai bahasa yang diketahuinya dari pelbagai sudut dunia untuk dibanding satu sama lain. Usaha ini dilakukan sebelum para sarjana Eropa mulai dengan perbandingan bahasa, yang sekarang terkenal dengan nama perbandingan bahasa Indo-Jerman; kemudian nama Indo-Jerman itu diubah menjadi Indo-Eropa. Demikian J. Gonda berdasarkan penyelidikan P.W. Schmidt. Sarjana Belanda Prof. A. Reland yang hidup antara tahun 1671 – 1718 juga mengemukakan dalam bukunya *De Linguist Insularum*

Orientalium bahwa bahasa-bahasa di Austronesia termasuk dalam satu rumpun bahasa. Pada tahun 1776 John Reinhold Foster menulis dalam karangannya *Voyage Round the World* bahwa kesamaan bentuk kata antara bahasa Polinesia dan bahasa Melayu berasal dari bahasa yang lebih tua daripada kedua golongan bahasa tersebut. Bahasa yang lebih tua itu biasa disebut dengan nama bahasa *Melayu-Polinesia Purba*; menurut pendapatnya digunakan oleh penduduk di Kepulauan Hindia atau kepulauan sebelah utara yang berdekatan dengan Benua Asia. Sarjana Inggris W. Marsden juga mengemukakan keserumpunan antara bahasa Melayu dan bahasa Polinesia. Istilah *Polinesia* berasal juga dari sarjana ini. W. Marsden mengemukakannya dalam buku *On the Polynesian or East Insular Languages* pada tahun 1843. Sebelumnya kepulauan itu disebut *South Sea Islands* saja oleh Foster. Namun pendapat Marsden ini mendapat bantahan hebat sekali dari pihak John Crawfurd pada tahun 1848 dalam bukunya *On the Malayan and Polynesian Languages and Races*. J. Crawfurd meneliti kata-kata yang termuat dalam pelbagai kamus mengenai bahasa-bahasa di Austronesia untuk dibanding stu sama lain. Dari 8.000 kata Malagasi hanya didapati 140 kata yang dapat dipulangkan kepada kata Jawa dan Melayu. Dari 4.560 kata Selandia Baru hanya kedapatan 103 kata yang cocok dengan kata Jawa dan Melayu. Dari 3.000 kata Marquesas kedapatan 70 kata yang sama dengan kata Jawa dan Melayu. Dari 9.000 kata Tagalog hanya kedapatan 300 kata yang cocok dengan kata Jawa dan Melayu.

Kesimpulan yang diambil oleh Crawfurd ialah, bahwa bahasa-bahasa itu tidak menunjukkan banyak kesamaan; oleh karena itu, tidak masuk dalam satu rumpun bahasa. Dr. Kuntjaraningrat memberikan komentar dalam bukunya *Beberapa Metode Antropologi*; Toh Crawfurd tak dapat disalahkan, karena dalam waktu itu beliau tak dapat tahu bahwa persamaan kata-kata yang termasuk *basic vocabulary* dalam dua bahasa, cukup untuk membuktikan

kekeluargaannya. Dari lima bahasa masing-masing yakni bahasa Madura, Lampung, Bali, Bugis, Kayan, dan Kisa, J. Crawfurd mengambil 1000 kata. Dari 1000 kata Madura didapatkan 675 Melayu, yang 325 asalnya dari bahasa lain; 1000 kata Lampung didapatkan 455 kata Melayu, 545 dari bahasa lain; dari 1000 kata Bali didapatkan 470 kata Melayu, yang 530 dari bahasa lain, dari 1000 kata Bugis didapatkan 326 kata Melayu, yang 674 dari bahasa lain; dari 1000 kata Kayan didapatkan 114 kata Melayu, yang 886 dari bahasa lain; dari 1000 kata Kisa didapatkan 56 kata Melayu, yang 944 dari bahasa lain. Dari penyelidikan kata ini yang cocok dengan bahasa Melayu kira-kira 60%.

Mengenai tokoh John Crawfurd masih ada dua hal yang pantas dicatat, ialah pendapatnya: 1. bahwa orang Indonesia itu tidak berasal dari mana-mana, tetapi malah merupakan induk yang menyebar ke mana-mana; 2. bahasa Jawa adalah bahasa tertua dan bahasa induk daripada bahasa-bahasa Austronesia yang lain. Pendapat Crawfurd ini sungguh unik dalam ilmu bahasa Austronesia. Pendapat tersebut dicela oleh P.J. Veth. Sampai di mana kebenaran kedua pendapat yang bertentangan ini, sesungguhnya masih menghendaki penyelidikan lebih lanjut. Apa yang dimaksud dengan bahasa induk oleh Crawfurd dalam ilmu bahasa Austronesia masih harus dijelaskan.

Pada tahun 1836 sarjana Wilhelm von Humboldt mulai terkenal karena bukunya *Ueber die Kawi-Sprache auf der Insel Java*. Von Humboldt mulai dengan kritiknya terhadap Raffles dan Crawfurd mengenai kedudukan bahasa Jawa Kuno yang pada waktu itu disebut bahasa Kawi. Von Humboldt tahu bahwa bahasa Kawi itu tidak lain daripada bahasa Jawa Kuno yang banyak menerima kata-kata Sansekerta. Betapapun pentingnya pendapatnya mengenai bahasa Jawa Kuno, masih kalah penting dalam rangka kerja ini daripada pendapatnya tentang keserumpunan bahasa Melayu-Polinesia. Dalam karangannya *Malaischer Sprachstamm* von

Humboldt menentang pendapat Crawford yang mengatakan, bahasa Melayu dan bahasa Polinesia tidak serumpun. Von Humboldt lah yang pertama-tama membuktikan keserumpunan bahasa Melayu-Polinesia. Ia tampil dengan daftar kata dari pelbagai macam bahasa Austronesia sebagai bahan untuk dibanding.

Hasil perbandingan itu menjadi bukti tentang adanya keserumpunan antara bahasa Melayu dan bahasa-bahasa Polinesia. Karena timbulnya Von Humboldt ini, maka nama John Reinhold Foster terdesak dalam ilmu bahasa Austronesia. Bahkan nama itu malah tidak pernah diperdengarkan. Istilah *Melayu – Polinesia* yang dipakai hingga sekarang, berasal dari Von Humboldt juga. Karenanya Von Humboldt terkenal sebagai gembong dalam ilmu bahasa Austronesia. Mengenai sarjana ini ada beberapa hal penting yang pantas dicatat:

1. Ia dapat mendudukan persoalan bahasa Kawi.
2. Ia membuktikan adanya keserumpunan antara bahasa-bahasa di Austronesia.
3. Ia membuat pandangan tentang beberapa bahasa yang kedapatan di Indonesia.
4. Ia mengetahui bahwa bahasa Tagalog mempunyai anasir-anasir kuno dan bentuk kata kuno yang sanggup menampung pelbagai peristiwa bahasa-bahasa Indonesia.
5. Ia sekedar memberikan ihtisar tentang tata bahasa Polinesia.
6. Dalam pekerjaan yang dilanjutkan oleh Boschmann telah dicoba pula memberikan sekedar perbandingan tata bahasa.

Mengenai persoalan bahasa purba sebagai induk bahasa-bahasa Austronesia ia tidak mengeluarkan pendapat.

Pada tahun 1848 kedengaran pendapat baru tentang asal bangsa Austronesia. Pada tahun itu J.R. Logan dalam karangannya *Customs Common to the Bill Tribes Bordering on Assam and Those*

of the Indian Archipelago yang termuat dalam *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*, mengemukakan saran bahwa bangsa Indonesia itu berasal dari Assam di Asia Tenggara. Pendapat tersebut didasarkan atas kesamaan kebiasaan antara beberapa suku di Sumatra dan Kalimantan dan suku Naga di Assam. Adat memotong kepala dan mencatat kulit pada orang Naga sama dengan adat orang Dayak di Kalimantan. Demikian pula mengenai perumahan bujang dan perhiasan. Tetapi ia masih ragu-ragu mengenai pendapatnya ini. Ia masih membuka kemungkinan lain. Mungkin teori-teori yang lain juga benar, katanya. Beberapa segi kesamaan kebudayaan yang dikemukakan oleh J.R. Logan dikemukakan lagi oleh Kolonel Henry Yule.

Teori J.R. Logan ini penting sekali, karena ia pada waktu itu satu-satunya sarjana yang berani mencari tanah asal bangsa Austronesia di luar Austronesia sendiri. Mengenai bangsa Naga ada dua artikel yang penting yakni artikel Rev. M. Clark tentang logat Zungi Naga yang termuat dalam *Journal of Royal Asiatic Society* bulan April tahun 1879 dan artikel I.E. Peal: *On Some Traces of the Kol. Mon-Annam in Eastern Naga Hills*. Artikel ini termuat dalam *Journal of the Asiatic Society of Bengal* tahun 1987, vol XV. Yang pertama mengenai bahasa, yang kedua menyinggung antropologi budaya, sejalan dengan karangan Logan 50 tahun sebelumnya. J.R. Logan inilah yang mula-mula sekali menggunakan nama *Indonesia*. Anggapan bahwa yang membuat nama *Indonesia* A. Bastian tidak benar. Baru pada tahun 1884 A. Bastian menggunakan kata *Indonesia*. Kemudian kata *Indonesia* menjadi populer dalam pelbagai karangan sarjana Belanda.

Pada tahun 1877 Dr. Hamy menyangkal John Crawfurd yang beranggapan bahwa bahasa Campa berasal dari bahasa Melayu akibat persebarannya. Pendapat Crawfurd ini dimuat dalam *Dissertation*. Karangan Hammy termuat dalam majalah *La Nature*. Masih ada beberapa bahasa lainnya di daratan Asia Tenggara yang

secorak dan serumpun dengan bahasa Melayu yakni bahasa Jarai, Piak, Preh, dan beberapa lagi. Bahasa-bahasa itu digunakan di Pegunungan Kocing Cina. Dalam sejarah nama-nama suku yang menggunakan bahasa itu tidak pernah disebut, karena tidak banyak memegang peranan yang pantas dicatat mempunyai pertalian bahasa dengan bangsa Melayu. Bahasa Campa, Piak, Jarai dan beberapa bahasa lagi di Pegunungan Kocing Cina disebut oleh Dr. Hamy bahasa *Melayu Kontinental*. Ia sangsi bahwa bahasa itu berasal dari bahasa Melayu. Menurut pendapatnya kata-kata *apoi*; *api*, *ayar*: air; *ulun*: aku, tidak mungkin berasal dari bahasa Melayu. Sarannya ialah bahwa baik bahasa Melayu maupun bahasa Melayu Kontinental mempunyai persamaan asal. Kata Melayu Kontinental *apoi* dan *ayar* di satu pihak dan kata Melayu *api* dan *air* di lain pihak tidak berasal dari peristiwa pinjam-meminjam, tetapi keduanya merupakan warisan dari bahasa purba yang disebutnya Melayu Kontinental purba. Namun ia tidak dapat mengatakan di mana bahasa Melayu Kontinental purba itu pernah diucapkan.

Pada bulan Oktober tahun 1879 termuat karangan A. Maurice tentang bahasa Bahnar. Karangan itu berupa daftar kata-kata Bahnar. Pada daftar kata itu kedapatan kata *bia*: buaya; *hmoit*: semut; *kit*: katak. Oleh karena kata-kata ini nama fauna dan termasuk basic vocabulary, maka kata-kata ini ada gunanya untuk penyelidikan. Bahasa Bahnar adalah tetangga bahasa Campa termasuk rumpun bahasa Khmer. Kata-katanya banyak yang sama dengan bahasa Campa. Kata *iang*: dewa, juga kedapatan dalam bahasa Bahnar. Sebelas tahun kemudian yakni pada tahun 1889 terbitlah kamus *Bahnar – Francais* susunan P.M. Dourisboure. Dengan sendirinya kamus ini menyediakan banyak bahan untuk penyelidikan perbandingan bahasa. Pada tahun 1874 malah telah terbit kamus *Khmer-Francais* susunan E. Aymonier. Dalam kamus ini pun kedapatan pelbagai kata yang menunjukkan pertalian dengan pelbagai kata dalam bahasa-bahasa di Indonesia. Misalnya,

Khmer *bong*: Melayu *abang*, *meas*: mas, *preak*: perak, *lopeng*: lembing, *kardus*: kertas, *mechas*: mika, (Minangkabau); *ne*: ini, *nan*: sana, *nu*: nun, dan sebagainya.

Kamus ini berguna sekali untuk pengetahuan etimologi kata-kata Austronesia umumnya dan Indonesia khususnya. Untuk menyelidiki struktur bahasa Khmer dapat digunakan *Grammaire de la Langue Khmère*, karangan George Maspero, yang terbit pada tahun 1915.

Kita kembali kepada tahun 1879, yakni terbitnya karangan Kolonel Henry Yule mengenai adat istiadat bangsa Melayu. Kertas kerja Yule ini dibaca di muka rapat *Anthropological Institute* tanggal 17 April, dan memuat pernyataan seperti berikut:

1. Kedua golongan bangsa itu tidak suka minum susu waktu makan.
2. Suka kepada ikan yang dibusukkan
3. Pelubangan daun telinga yang terlalu lebar
4. Adat memotong kepala pada bangsa Kuki, Naga, dan Garo di pegunungan Assam dengan adat suku Dayak di Kalimantan dan Toraja di Sulawesi.
5. Suka melapis gigi dengan emas. Adat ini meluas dari Yunan sampai Sumatra, Sulawesi, dan Timor.
6. Suka adu ayam.
7. Rumah barak yang didiami pelbagai keluarga (Singpho, Mishmish, Mikir di perbatasan Assam) sama dengan rumah adat Dayak di Kalimantan.
8. Rumah-rumah didirikan di atas tiang, tidak karena tanahnya becek. Adat ini didapatkan pula di Pegunungan Arakan pada suku Karen, Bahnar, suku-suku Kalimantan dan Sunda.
9. Suami termasuk dalam keluarga istri (pada bangsa Khasi, Piak. Sumatra Barat, Dayak).

10. Menyebut nama ayah dengan nama anaknya (Khasi dan seluruh Austronesia).
11. Dalam menghitung menggunakan kata bilangan bantu seperti: ekor, orang, belah, dan sebagainya.

A.H. Keane sebagai ahli antropologi budaya menyelidiki pertalian antara bangsa Indo-Cina dengan bangsa-bangsa di Austronesia. Hasil penyelidikannya dimuat dalam *Journal of the Anthropological Institute* tahun 1880 dengan kepala *On the Relations of the Chinese and Interoceanic Races and Languages*. Karangan Keane ini kecuali memuat pendapat-pendapat antropologi fisik dan budaya sebagai hasil perbandingan antara bangsa-bangsa di daratan Asia dengan bangsa-bangsa di Austronesia terutama mengenai warna kulit, juga memuat pandangan bahasa yang kepadatan di daratan Asia Tenggara dan di Austronesia.

Ringkasan pendapatnya sebagai berikut:

1. Di Indo-Cina kepadatan penduduk dengan dua macam warna kulit yakni bangsa yang berkulit kuning, bangsa Mongol, dan yang berkulit keputih-putihan ialah bangsa Kaukasus. Yang pertama menduduki Birma, Khasi, Shan, Siam, Laos, dan Annam; Yang kedua Kamboja, Campa, Kui, Mois, dan Penong. Kedua golongan bangsa ini kecuali berbeda warna kulitnya juga berbeda corak bahasanya. Yang pertama bahasanya berupa ekasuku yang kedua dwisuku.
2. Melayu dan Polinesia barat semula diduduki oleh bangsa yang berwarna hitam. Di sebelah barat bangsa Negrito, di sebelah timur bangsa Papua. Tetapi mereka ini kemudian terdesak oleh bangsa Mongol dan bangsa Kaukasus yang datang dari daratan Asia Tenggara. Percampuran antara bangsa Kaukasus, Mongol, dan bangsa Papua melahirkan bangsa Alfuros yang banyak tinggal di Seram, Timor, Jailolo, Misol, dan kepulauan sebelah barat Irian, Melanesia, Hebridert Baru, Salomon, Fiji, dan Kalidonia.

3. Daerah Melayu sama sekali diduduki oleh bangsa Kaukasus dan Mongol dari daratan Asia Tenggara. Kedua bangsa ini bercampur. Bangsa Kaukasus yang datang lebih dahulu, terdesak oleh bangsa Mongol, dan di mana pun merupakan alas atau substratum. Tempat-tempat yang dikuasai oleh bangsa Kaukasus ialah Nias, Tapanuli, Aceh, Lampung, Pasemah, Kalimantan Tengah, Sulawesi, Poru. Demikianlah bangsa Melayu itu merupakan bangsa campuran dari bangsa Kaukasus dan bangsa Mongol.

4. Meskipun bangsa Melayu adalah bangsa campuran, tetapi struktur bahasanya masih tetap seperti bahasa-bahasa yang kedapatan di Kamboja dan sekitarnya. Kecerumponan bahasa Melayu dengan bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara ditetapkan berdasarkan hasil-hasil penyelidikan filologi. Morfologi bahasa-bahasa tersebut sama tepat. Rumpun bahasa Indo-Pasifik (atau Melayu-Polinesia) meliputi juga daerah bahasa dwisuku Indo-Cina sebagai induk bahasa kepulauan ini.

Di daerah Austronesia tidak kedapatan bahasa yang menggunakan tingkat bunyi (nada) dan kata-katanya ekasuku. Dari peristiwa ini kita mengetahui bagaimana kiranya perpindahan bangsa itu dari tanah asalnya ke Austronesia.

5. Bangsa-bangsa berwarna hitam mendiami Polinesia di antaranya Samoa, Tahiti, Maori Hawaii, Tonga, dan Marquesas; mereka itu tidak langsung mempunyai pertalian dengan bangsa Melayu; pertalian mereka langsung dengan bangsa Kaukasus yang ada di daerah Melayu. Perpindahan bangsa Kaukasus ke timur kiranya sebelum atau bertepatan dengan kedatangan bangsa Mongol dari daratan Asia Tenggara, sebelum terbentuknya bangsa Melayu. Oleh karena itu, di Polinesia tidak kedapatan anasir atau darah Mongol. Pertalian antara bangsa Indonesia dan Polinesia berdasarkan hasil penyelidikan bahasa, tubuh dan kebiasaan.

Pada tahun 1889 Dr. H. Kern mengumumkan hasil penelitiannya dalam *Verslagen en Mededeelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen Afdeeling Letterkunde* dengan kepala *Taalkundige Gegevens ter Bepaling van het Stamland der Maleisch-Polynesische Volken*. Kemudian karangan itu dicetak kembali dalam *Verspreide Geschriften* jilid VI hal. 105-120 dengan disertai lampiran daftar kata-kata Austronesia yang dibanding. Kata yang dibanding ada tiga puluh buah yakni:

- | | |
|-------------------|------------------|
| 1. tebu | 16. ikan pari |
| 2. nyiur | 17. penyu |
| 3. buluh | 18. buaya |
| 4. bambu (awi) | 19. tuna |
| 5. mentimun | 20. nyamuk |
| 6. jelatang | 21. lalat |
| 7. tuba | 22. babi |
| 8. talas | 23. asu (anjing) |
| 9. pisang (punti) | 24. kutu |
| 10. pandan | 25. walawa |
| 11. ubi | 26. lisa |
| 12. padi | 27. laba-laba |
| 13. ikan yu | 28. langau |
| 14. gurita | 29. besi |
| 15. udang | 30. wangkang |

Daftar kata yang dikemukakan oleh Kern berupa kata-kata dari sebagian besar bahasa-bahasa Austronesia dari Malagasi sampai Duke of York. Dari daratan Asia ia hanya mengambil bahasa Campa saja.

Berdasarkan kata *selatan* yang berarti: 1. laut sempit, 2. penunjuk arah lawan *utara*, yang kedapatan dalam bahasa Melayu dan Aceh, Prof. Kern mengambil kesimpulan bahwa suku Melayu dan Aceh bukan penghuni Sumatra asli, tetapi berasal dari sebelah utara selat Malaka. Pemakaian laut sebagai penunjuk arah lawan dari pedalaman sudah menjadi kebiasaan bangsa-bangsa Melayu-Polinesia. Kebiasaan itu sudah mendarah dan mendaging, karena berasal dari zaman, ketika bangsa Melayu-Polinesia masih merupakan satu bangsa, yang terdiri dari pelbagai suku. Kebiasaan itu terutama mendarah pada penduduk pantai yang di belakangnya terdapat pedalaman yang luas sekali. Ini bukan kebiasaan penduduk kepulauan yang dilingkungi laut. Pulau besar seperti Kalimantan mungkin juga dapat menimbulkan kebiasaan demikian, karena tanah pedalamannya sangat luas, tidak berbeda dengan benua, sehingga dapat dianggap sebagai tanah asal bangsa Melayu-Polinesia. Namun terhadap anggapan ini segera timbul keberatan, yakni: kenyataan bahwa pulau yang sebesar dan subur itu hanya berpenduduk sedikit. Andaikata Kalimantan itu tempat asal nenek moyang bangsa Melayu-Polinesia, perpindahannya ke tempat-tempat lain harus disebabkan oleh desakan bangsa lain, yang lebih kuat.

Menilik banyaknya kata-kata Melayu-Polinesia yang kedapatan dalam bahasa-bahasa di daratan Asia Selatan seperti, misalnya, dalam bahasa Kamboja, Annam, dan Siam, maka satu-satunya kesimpulan ialah bahwa tanah asal nenek moyang bangsa Melayu-Polinesia ialah Campa, Kocing Cina, Kamboja, dan daratan sepanjang pantai di sekitarnya.

Hasil penelitian Kern baru sampai pada taraf pembuktian akan adanya keserumpunan bahasa antara Austronesia di satu pihak dan Campa, Kocing Cina, dan Kamboja di lain pihak. Pada tahun 1877 Dr. Hamy telah menyarankan bahwa bahasa Melayu-Polinesia dan Melayu Kontinental, yakni bahasa Melayu yang

kedapatan di daratan Asia Tenggara, adalah serumpun. Menurut sarannya bahwa kedua cabang bahasa Melayu ini harus berasal dari bahasa induk purba. Mana bahasa Melayu induk purba itu, hingga sekarang belum diketahui.

Kata *selatan* dengan arti arah lawan *utara* memang kedapatan dalam pelbagai bahasa daerah di Sumatra. Boleh dikatakan bahwa pemakaian kata tersebut dalam lingkungan bahasa-bahasa yang masih dekat dengan bahasa Melayu. Untuk mengetahui sampai di mana luasnya daerah pemakaian kata *selatan* dengan arti arah lawan *utara*, di bawah ini disajikan beberapa bahasa yang menggunakan kata tersebut; Aceh, Minangkabau, Riau, Lampung, Saputih, Indrapura, Bengkulu, Banjar, Dayak, Ngaju, Dayak Maanyan, Matan Atas, Bacan, Sikka, Lonthoir, Banda, Ende, Masarote.

Yang terang ialah bahwa kata *selatan* dengan arti arah lawan *utara* berasal dari daerah Semenanjung Melayu. Hingga sekarang kata tersebut masih digunakan dalam bahasa Melayu di Malaya. Dalam bahasa-bahasa Campa, Kamboja, Bahnar, dan lain-lainnya kata *selatan* tidak dikenal. Juga dalam bahasa-bahasa di Filipina kata *Selatan* tidak dikenal. Bahasa Iloko menggunakan kata: *abagatan*; Tagalog: *timog (katimugan)*; Pangasinan: *abalaten*; Bisaya: *babagatan*; Cebu: *bagatnan*.

Dalam bahasa-bahasa di Polinesia kata *selatan* juga tidak dikenal. Untuk pengertian itu bahasa-bahasa di Polinesia menggunakan kata *tonga*. Misalnya: Maori: *tonga*; Tahiti: *toa*; Hawaii: *kina*; Tonga: *toga*; Marquesas: *tuatoka*; Mangarewa: *Toga*; Paumotu: *toga*.

Bahasa-bahasa di Nusa Tenggara kebanyakan menggunakan kata *tarangan* untuk pengertian *selatan*, misalnya: Nusa Laut: *tarangan*; Waru: *tarangan*; Saparua: *tarangan*; Seram: *forangan*; Elpa Putih: *tarane*; Fordata: *tranan*; Jamdena: *trangan*. Kiranya kata ini bertalian dengan kata Polinesia *toga*. Bahasa Polinesia

adalah bahasa vokalis; tidak kenal suku tertutup. Demikianlah pada hakikatnya kesimpulan berdasarkan kata *selatan* itu hanya mengenai hubungan asal antara bangsa Melayu di daerah Semenanjung Melayu dan sebagian besar bangsa Melayu yang menetap di wilayah Indonesia; hanya sebagian kecil dari suku-suku yang hidup di wilayah Austronesia.

Pada 1890, K. Himly dalam karangannya *Sprachvergleichende Untersuchung des Wörtenschatzes der Tschamsprache* yang termuat dalam *Sitzungsberichte der Philosophisch-Philologischen und Historischen Classe der Königlichen Akademieder Wissenschaften* hal. 332, membanding bunyi dan bentuk kata Campa dengan bunyi dan bentuk kata dari pelbagai bahasa di daratan Asia Tenggara. Kesimpulan yang diambilnya ialah sangkalan terhadap pendapat mengenai adanya keserumpunan antara bahasa Campa dan bahasa Melayu-Polinesia. Alasan yang dikemukakan-nya ialah adanya fonem-fonem aspirata dan kata-kata ekasuku dalam bahasa Campa, yang tidak berasal dari bahasa Melayu. Dalam bahasa Campa, Khmer, dan pelbagai bahasa di daratan Asia Tenggara tidak kedapatan akhiran, berbeda dengan bahasa-bahasa Melayu-Polinesia. Pada tahun 1889 K. Himly dalam *Sitzung der Philosophilol. Classe* memberikan kertas kerja tentang *Bemerkunen über die Wortbildung des Mon*. Dalam karangannya ini K. Himly membicarakan pelbagai formantes yang digunakan dalam pembentukan kata-kata Mon, dalam rangka perbandingan dengan bahasa Khmer. Kesimpulan yang diambilnya ialah bahwa tidak ada alasan cukup untuk memisahkan bahasa Khmer dari rumpun bahasa Mon Annam, dan menggolongkannya ke dalam rumpun bahasa Melayu. Karangan ini perlu mendapat perhatian dalam rangka perbandingan antara bahasa-bahasa Austronesia dan bahasa-bahasa di daratan Asia.

Pendapat K. Himly tentang bahasa Campa dibantah oleh G.K. Niemann dalam karangannya *Bibliographische Bijdragen* dalam

BKI 1901 hal 343. Ia mengemukakan bahwa dalam bahasa Aceh terdapat banyak kata dengan aspirata dan kata ekasuku. Bahasa Aceh ini tidak dibanding oleh Himly, tetapi bahasa ini masuk rumpun bahasa Melayu-Polinesia. Kecuali itu dalam bahasa-bahasa Indonesia lainnya cukup banyak kepadatan kata ekasuku yang kemudian menjadi dwisuku atau lebih.

Dalam karangannya *Bijdrage tot de Kennis der Verhouding van Cam tot de Talen van Indonesie*, (Bijdragen van Taal, Land, en Volkenkunde van Nederland Indie 1891 hal 27) Prof. G.K. Niemann berpendapat seperti berikut. Sudah sejak beberapa tahun oleh pelbagai sarjana seperti Keane, Yule dan lain-lainnya telah ditunjukkan adanya kesamaan bahasa dan kebiasaan antara pelbagai bangsa di daratan Asia Selatan (India Belakang) dan Indonesia. Penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan kemudian memperkuat dugaan, bahwa daratan Asia Selatan ialah tanah asal nenek moyang bangsa Melayu-Polinesia yang menetap di Indonesia. Telah terbukti bahwa di daratan Asia Selatan kepadatan beberapa koloni Melayu dan beberapa suku yang mempunyai pertalian dengan bangsa Indonesia. Di antara suku-suku ini yang terutama ialah bangsa Campa, karena bangsa Campa mempunyai bahasa yang hampir sama dengan bahasa Melayu. Mengenai ciri-ciri bangsa tidak akan dibicarakan; yang mendapat perhatian ialah perbandingan antara bahasa Campa dan bahasa-bahasa di Indonesia. Meskipun pengetahuan tentang Campa ini masih sedikit sekali, namun telah banyak kelihatan segi-segi kesamaan antara dua bahasa tersebut, sehingga Prof. G.K. Niemann dapat menyetujui pendapat Kern dan Khun.

Pendapat yang serupa dengan pendapat K. Himly diperdengarkan pula oleh P.W. Schmidt dalam bukunya *Die Mon-Kher Völker* tahun 1905 mengenai keserumpunan bahasa Campa, Jarai, Rade dan Sedang dengan bahasa Melayu-Polinesia.

Dalam bukunya *Die Mon-Khmer Völker* tahun 1905 yang sangat masyhur itu, P.W. Schmidt mengemukakan pendapat bahwa bahasa Campa, Rade, Jarai, Sedang, menilik struktur dan perbendaharaan katanya termasuk dalam rumpun bahasa Mon-Khmer. Hanya saja dalam bahasa-bahasa ini terdapat terlampau banyak kata pinjaman dari bahasa Melayu; kata pinjaman dari bahasa Melayu itu sampai pula meliputi kata ganti diri dan kata bilangan. E. Aymonier dan A. Cabaton dalam *Dictionnaire Chame-Francais* 1906, berpendapat lain. Dalam kata pengantarnya E. Aymonier dan A. Cabaton, tokoh Perancis yang mengadakan penyelidikan tentang bahasa Campa dan Khmer, membantah pendapat P.W. Schmidt di atas. Bahasa Campa, Jarai, Rade, dan Sedang tidak masuk dalam rumpun Mon-Khmer, tetapi dalam rumpun Melayu-Polinesia. Meskipun dalam bahasa-bahasa tersebut terdapat banyak kata dan anasir pembentuk yang bertalian dengan kata dan anasir Khmer dan Munda, namun bahasa-bahasa tersebut adalah cabang bahasa Melayu-Polinesia. Menilik banyaknya anasir pembentuk kata yang sama, orang lebih cenderung untuk memandang bahasa tersebut sebagai cabang bahasa Melayu-Polinesia daripada mengatakan bahwa kata-kata dan anasir pembentuk yang bersangkutan dipinjam dari bahasa Melayu-Polinesia.

Karangan H. Kern *Taalkundige Gegevens ter Bepaling van Het Stamland der Meleisch-Polynesische Volken* (1889) didahului oleh terbitnya *De Fiji-taal Vergeleken Met Hare Verwanten in Indonesië en Polynesië* (1886) dalam *Verhandelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen, Afd Letterkunde* jilid IV dan V. Benarlah karangan ini pertama-tama dimaksud sebagai langkah pendahuluan dari karangannya mengenai penyelidikan tanah asal bangsa Melayu-Polinesia. Katanya, sebelum sampai kepada penyusunan genealogi bahasa Melayu-Polinesia, yang masih akan makan waktu terlampau lama – demikian itu jika orang sampai kepada persoalan ini – rupanya berguna sekali untuk meng-

adakan penyelidikan perbandingan mengenai beberapa bahasa. Dalam hal ini H. Kern memilih lapangan bahasa Fiji yang dibanding pula dengan bahasa-bahasa di Polinesia, terutama dengan bahasa Maori dan Samoa. Pulau Fiji terletak kira-kira di pertengahan antara Indonesia dan Polinesia. Bahasa Fiji lebih banyak menunjukkan kesamaan dengan bahasa-bahasa Indonesia daripada dengan bahasa Polinesia. Hasil penyelidikan tersebut berupa kesimpulan bahwa bahasa Fiji dan Polinesia sama-sama merupakan cabang dari satu bahasa yang kiranya kedapatan di kepulauan lautan Hindia. Dengan bahasa Malagasi dan Indonesia, bahasa Fiji dan Polinesia merupakan satu rumpun. Antara tatabahasa Fiji dan tatabahasa Polinesia kedapatan kesamaan seperti antara tatabahasa Perancis dan Italia. Pendapat Kern ini berbeda dengan pendapat von der Gabelenz yang berisi bahwa dalam bahasa Fiji kelihatan pelbagai bekas yang menunjukkan pengaruh bahasa Polinesia. (Verspreide Geschriften IV hal. 247). Memang sudah pada tempatnya jika kita menyebut bahwa H. Kern salah seorang sarjana sesudah von Humboldt yang berjasa banyak sekali dalam lapangan ilmu bahasa perbandingan Austronesia. Langkah Kern ini masih dilanjutkan oleh Dr. Renward Brandsetter dalam pelbagai macam monografi terutama monografi tentang *Wurzel und Wort in den Indonesischen Sprachen* (1910) dan *Jahresbericht der Kantonsschule Luzern* (1991) dan oleh Otto Dempwolff dalam *Das Austronesische Sprachgut in den Polynesischen Sprachen* (1929) dan *Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortschatzes* yang terdiri dari tiga jilid (1934, 1937, 1938). Aliran Dempwolff dilanjutkan oleh para bekas mahasiswanya di antaranya oleh Prof. Dr. Cecilio Lopez dan Hans Kähler. Ketiga karangan yang pertama telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sjaokat Djajadiningrat dan diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Rakyat. Pembicaraan mengenai karangan-karangan ini ditangguhkan sampai kepada gilirannya.

Mengenai penyelidikan tanah asal bangsa dan bahasa Austronesia Purba semenjak pengumuman pendapat Kern pada tahun 1889, lama tidak kedengaran suara baru. Pada tahun 1932 Robert von Heine Geldern, sarjana ilmu purbakala dari kebangsaan Austria, melalui penyelidikan beliung batu persegi panjang, mengumumkan pendapat tentang tanah asal bangsa Austronesia dalam majalah *Anthropos* 27, hal. 543-619. Karangan tersebut berkepalah *Urheimat und frücheste Wanderungen der Austronesier*. Melalui penyelidikan beliung batu tersebut Robert von Heine Geldern sampai kepada kesimpulan bahwa nenek moyang bangsa Austronesia selama-lamanya tinggal di daratan Asia Tenggara. Mereka itu semula berasal dari Tiongkok kira-kira 2000 tahun Sebelum Masehi, karena beliung batu persegi panjang itu kedapatan juga di Honan dan Kansu (idem hal. 600). Kebudayaan beliung batu tersebut berkembang di Tiongkok kira-kira 2000 tahun Sebelum Masehi. Bangsa yang mempunyai kebudayaan tersebut bergerak ke Asia Tenggara sebelum bangsa Aria menduduki Punjabi di India Utara. Oleh karena pendudukan Punjabi oleh bangsa Aria ini kira-kira tahun 1500 Sebelum Masehi, maka bangsa Tionghoa yang berkebudayaan beliung batu persegi panjang itu bergerak dari Honan dan Kansu ke Asia Tenggara antara abad ke-20 dan ke-15 Sebelum Masehi. Bangsa Munda yang pernah mempunyai kebudayaan beliung batu persegi panjang terdesak oleh bangsa Aria pada abad 15 Sebelum Masehi.

Penyelidikan bahasa mengenai persebaran nenek moyang bangsa Austronesia yang sejajar dengan penyelidikan beliung batu oleh Robert von Heine Geldern belum pernah dilakukan. W.F. Stutterheim dalam bukunya *Het Hinduisme in den Archipel* hal. 8-9, yang terbit pada tahun 1932, bersamaan dengan karangan Robert von Heinde Geldern, menyarankan juga bahwa nenek moyang bangsa Austronesia berasal dari tempat yang lebih jauh lagi letaknya daripada pantai-pantai Asia Tenggara seperti yang

telah ditunjukkan oleh Kern. Ia menduga bahwa bangsa tersebut berasal dari tempat di sekitar Tionglok, dan mereka itu kiranya serumpun dengan bangsa Weda di Sailan atau bangsa Negrito di Pilipina.

Mereka itu merupakan bangsa yang berkebudayaan batu lama. Barangkali peninggalan-peninggalan kebudayaannya masih kedapatan di antara kebudayaan suku-suku bangsa Semang di Semenanjung dan suku Kubu di Jambi. Di Jawa peninggalan kebudayaan itu kedapatan di Panaraga. Peninggalan kebudayaan yang dimaksud berupa beliung batu yang telah diselidiki oleh Robert von Heine Geldern.

Saran dan anggapan para sarjana dari pelbagai keahlian dan kebangsaan menyatakan bahwa tanah asal bangsa Austronesia harus dicari di Benua Asia, sejak tahun 1847 menjadi goyah karena pengumuman hasil ekspedisi sarjana Norwegia, Thor Heyerdahl beserta kawan-kawannya. Sarjana antropologi budaya ini naik rakit pae-pae dari Peru ke Polinesia, mengikuti jejak Kon Tiki pada zaman dahulu. Ekspedisi ini terkenal dengan nama ekspedisi Kon Tiki. Maksud ekspedisi ini untuk membuktikan bahwa bangsa Polinesia adalah keturunan Kon Tiki dari Peru. Kesamaan nama antara Tiki di Polinesia dan Kon Tiki di Peru menimbulkan gagasan pada Thor Heyerdahl untuk melakukan ekspedisi tersebut. Teori Kon Tiki bertentangan dengan hasil penelitian bahasa dalam rangka perbandingan antara Polinesia dan Austronesia sebelah barat. Teori Thor Heyerdahl telah dibantah oleh CHM Heeren-Palm dalam bukunya *Polynesische Migratie* (1955). Heeren-Palm mengumpulkan pelbagai bukti kesamaan antara kebudayaan Polinesia dan daratan Asia. Bukti-bukti kesamaan itu diambil dari antropologi budaya, berupa bahan-bahan kebudayaan. Kesamaan bahan kebudayaan antara dua daerah itu meliputi pelbagai segi, sehingga tidak terbantah lagi bahwa asal bangsa Polinesia dari daratan Asia. Kesamaan antara kebudayaan Polinesia dengan Peru

seperti telah dinyatakan oleh Thor Heyerdahl, karenanya tidak berdaya lagi. Meskipun bukti kesamaan antarkebudayaan Heeren-Palm tidak menghasilkan teori baru, namun ternyata memperkuat anggapan lama dan sanggup menyangkal teori Thor Heyerdahl, karena pengumpulan bukti-bukti itu dilakukan secara ilmiah.

Itulah sekadar ikhtisar persoalan tanah asal bangsa Austronesia hingga saat ini. Pernyataan secara tegas tidak akan dapat diberikan, tetapi tiap saran dan anggapan baru selalu menunjukkan akan adanya kemajuan dalam perkembangan ilmu.[]

2. CUKILAN PENELITIAN

PENGERTIAN ASLI

Menetapkan tanah asal bangsa Austronesia bukanlah pekerjaan yang gampang. Perpindahan bangsa dari tanah asalnya ke Austronesia terjadi berpuluh abad yang lampau. Sejak perpindahan yang pertama telah banyak pula bangsa lain yang datang dan menetap di Austronesia. Lagi pula tidak boleh kita beranggapan bahwa pada waktu perpindahan gelombang yang pertama di Benua Asia, Austronesia tanpa penduduk. Austronesia pada waktu itu telah ada penduduknya. Bukti-bukti tentang adanya penduduk purba ini dapat dikemukakan dengan tegas. Pelbagai anasir kebudayaan penduduk purba ini bercampur dengan anasir kebudayaan kaum pendatang dari daratan Asia. Anasir mana yang merupakan anasir asli Austronesia dan mana yang berasal dari daratan Asia tenggara, sering tidak diketahui lagi. Asal anasir itu tidak berasal dari kebudayaan India atau kebudayaan Islam dan dari kebudayaan Barat yang datang kemudian, anasir itu biasanya dipandang asli. Demikianlah pada hakikatnya pengertian kebudayaan asli hingga sekarang ini ditetapkan oleh suatu garis batas waktu. Garis batas itu ialah kedatangan bangsa dan kebudayaan Hindu dari India ke Austronesia. Dengan

sendirinya batas waktu itu dengan tegas merupakan garis pemisah antara corak kebudayaan Austronesia asli dan Hindu-Austronesia. Yang mendapat banyak perhatian dalam penelitian para sarjana ialah bagian Hindu-Austronesia. Oleh karena itu bagian ini telah dikenal daripada bagian Austronesia asli. Ini tidak berarti bahwa kebudayaan Austronesia asli itu diabaikan. Penelitian dalam hal ini dilakukan pula. Namun oleh karena bahan peninggalan kebudayaan ini terlalu sulit diperoleh dan terlalu sedikit jumlahnya, maka pengetahuan kita tentang kebudayaan Austronesia asli tipis sekali. Segala anasir kebudayaan yang tidak lagi diketahui asalnya, biasa disebut dengan istilah: kebudayaan asli. Oleh karena kita tidak mengetahui asal kata *aku*, *hidup* dan *mati*, maka kata-kata tersebut dimasukkan dalam golongan kata-kata Austronesia asli. Kata *saya* dan *wafat* tidak dimasukkan dalam golongan kata Austronesia asli, oleh karena kita ketahui dengan pasti bahwa kata *saya* berasal dari bahasa Sansekerta, dan kata *wafat* berasal dari bahasa Arab. Pengetahuan apakah sesuatu anasir kebudayaan itu asli atau tidak, hanya diperoleh dari penelitian dalam rangka perbandingan antara kebudayaan yang bersangkutan dengan kebudayaan lain-lainnya yang mungkin mempunyai hubungan dengan kebudayaan yang dimaksud.

Penelitian dalam rangka perbandingan antara bahasa Austronesia umumnya dan Indonesia khususnya tentang unsur-unsur yang telah dipandang Austronesia asli, atau Indonesia asli, dengan bahasa-bahasa lain yang kiranya mempunyai hubungan dengan bahasa Austronesia belum banyak dilakukan. Oleh karena itu istilah Austronesia asli atau Indonesia asli ditinjau dari sudut ilmiah, adalah istilah yang masih sangat meragukan. Andaikata dalam penelitian yang lebih lanjut terbukti, bahwa beberapa unsur yang dipandang asli itu berasal dari bahasa lain di luar lingkungan Austronesia, maka hilanglah keasliannya. Demikianlah ada

kemungkinan bahwa kata-kata yang hingga sekarang dipandang asli berasal dari bahasa di luar lingkungan Austronesia atau benar-benar peninggalan bangsa Austronesia Purba, yang telah menetap di Austronesia sebelum kedatangan bangsa dari daratan Asia dalam gelombang pertama. Kemungkinan itu akan menjadi kenyataan, apabila penelitian dalam rangka perbandingan secara luas dan mendalam sudah dijalankan.

HUBUNGAN DENGAN ILMU SEJARAH

Penetapan apakah kata-kata tertentu menurut hasil penelitian termasuk kata Austronesia Purba atau termasuk golongan kata asing yang telah diambil dalam pemakaian bahasa sejak zaman sebelum kedatangan bangsa Hindu di Austronesia, bertalian erat dengan usaha mencari tanah asal bangsa-bangsa pendatang yang bersangkutan. Usaha ini termasuk bidang sejarah purba. Penelitian yang demikian adalah tanda adanya kesadaran kesejarahan. Oleh karena itu pada hakikatnya menetapkan asal kata yang telah dipandang asli, adalah persoalan sejarah.

Pemecahan persoalan sejarah berupa penafsiran bahan sejarah. Penafsiran bahan sejarah adalah usaha subyektif untuk mendekati kenyataan yang pernah terjadi. Demikianlah untuk dapat memberikan tafsiran mengenai tanah asal bangsa Austronesia umumnya dan bangsa Indonesia khususnya, kita harus mengumpulkan bahan sejarah yang kita peroleh. Dalam hal ini kita tidak boleh bertindak gegabah. Tindak gegabah mempunyai pengaruh yang sifatnya sama sekali bukan ilmiah. Penelitian dan pengujian bahan sejarah penting sekali bagi penelitian selanjutnya untuk dapat menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk dapat sampai atau paling sedikit mendekati kenyataan yang dituju, penelitian menghendaki cara ilmiah dan bahan yang benar.

Bahan sejarah yang diperoleh, boleh dikatakan sedikit sekali, jika dibanding dengan semua hasil perbuatan bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu, rekonstruksi dari bahan tersebut tidak mungkin memberi gambaran lengkap seperti peristiwa yang pernah terjadi. Rekonstruksi itu hanya sanggup memberi petunjuk berupa terkaan ilmiah tentang kejadian yang sesungguhnya. Rekonstruksi sebagai hasil tafsiran sejarah tidak sanggup memberi kepastian. Meskipun demikian, terkaan ilmiah ini banyak pula gunanya, karena dapat diharapkan bahwa kemudian ada sarjana lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut baik dengan jalan yang telah pernah dilalui maupun dengan jalan lain.

Kebudayaan memang mempunyai banyak segi. Tiap segi adalah sebagian daripada kenyataan. Demikianlah tiap pandangan mengenai salah satu segi kebudayaan berarti usaha mendekati kenyataan yang dituju. Jika pendekatan itu dilakukan dari pelbagai segi, kiranya ujud kenyataan ini makin kentara. Jika kepastian tak dapat dicapai, paling sedikit ada pegangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Lagi pula hal itu berarti pendalaman pengetahuan tentang kebudayaan kita sendiri, yang timbul karena kesadaran ilmiah dan kesadaran nasional. Perkawinan antara kesadaran ilmiah dan kesadaran nasional menimbulkan keseimbangan dalam cara mengupas persoalan dan menarik kesimpulan. Hanya karena penelitianlah pengetahuan Austronesia umumnya, dan ilmu Indonesia khususnya akan melaju maju setapak demi setapak. Akibatnya akan makin dekat kepada kenyataan yang ingin kita ketahui.

Telah diuraikan secara singkat usaha para sarjana untuk menetapkan tanah asal bangsa Austronesia. Meskipun hasilnya belum dapat memberikan kepastian, namun hasil penelitiannya sudah memberikan petunjuk, ke arah mana penelitian selanjutnya akan dijuruskan. Penelitian yang telah lebih dahulu dilakukan merupakan dasar atau landasan penelitian yang menyusul

kemudian. Maksud utama penelitian ini ialah ingin mengetahui sampai di mana jauhnya pengaruh bahasa di daratan Asia terhadap bahasa-bahasa di wilayah Indonesia khususnya, dan Austronesia umumnya pada zaman sebelum kedatangan bangsa Hindu. Dengan sendirinya pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam, dalam hal ini terutama bahasa Sansekerta dan bahasa Arab, tidak akan dibicarakan.

Jika hasil penelitian ini dapat membantu usaha menetapkan tanah asal bangsa-bangsa Austronesia umumnya dan bangsa Indonesia khususnya, syukurlah. Meskipun bantuan itu hanya merupakan satu segi dari beberapa aspek kebudayaan. Andaikata tidak, paling sedikit kita mengetahui adanya hubungan antarbahasa antara daratan Asia dan Austronesia. Dalam segi ini kita akan mengetahui bahwa pelbagai kata Austronesia atau kata Indonesia yang hingga sekarang dipandang sebagai kata asli, sesungguhnya berasal dari daratan Asia. Lagi pula melihat wujud bentuknya dalam pelbagai bahasa yang bertebaran di seluruh Austronesia, terutama dalam pelbagai bahasa di wilayah Indonesia, dalam perbandingan dengan bentuknya dalam pelbagai bahasa Asia atau dalam salah satu bahasa saja, karena kata yang bersangkutan tidak kedapatan dalam bahasa lainnya. Meskipun tidak ada hubungan mutlak antara bahasa dan bangsa, namun berdasarkan sejarah bangsa-bangsa di daratan Asia, dengan hati-hati saya berikan petunjuk mengenai asal kata yang bersangkutan.

METODE

Metode yang dianut seperti berikut. Mengumpulkan, meneliti, dan membanding kata-kata dari *basic vocabulary* di wilayah Indonesia khususnya dan Austronesia umumnya di satu pihak dengan kata-kata yang sama dari pelbagai bahasa di daratan Asia, terutama dari rumpun bahasa Melayu Kontinental; rumpun bahasa Mon-Palaung-Khmer, bahasa Shan, bahasa Khasi, di daerah

Assam, rumpun bahasa Drawida dan rumpun bahasa Munda. Perbandingan itu didasarkan kepada anggapan akan adanya kemungkinan hubungan antara bangsa serta bahasa rumpun yang bersangkutan dengan bangsa dan bahasa Austronesia pada jaman purba.

Di samping itu saya berusaha membanding unsur-unsur ketatabahasaan. Demikianlah penelitian itu berjalan dari jenis kata yang satu ke jenis kata yang lain. Penelitian tentang segala macam bubuhan dalam rangka perbandingan tidak dilupakan. Hal ini dilakukan, karena unsur-unsur itu merupakan unsur pokok dalam pembentukan kalimat. Sedangkan bahasa pada hakikatnya adalah kalimat. Gejala bahasa aktif-pasif karenanya juga mendapat perhatian sepenuhnya. Justru oleh karena gejala ini merupakan persoalan yang terlalu sering dikupas, tetapi hingga sekarang masih tetap merupakan soal yang menghendaki pemecahan. Sepanjang pengetahuan saya, gejala aktif-pasif ini belum pernah dikupas dalam rangka perbandingan dengan bahasa-bahasa di daratan Asia. Apa yang dikerjakan hingga sekarang ialah dalam rangka perbandingan antara bahasa di wilayah Indonesia seperti yang dilakukan oleh Dr. R. Haaksma. Demikianlah secara singkat sekali metode sederhana yang diterapkan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Secara singkat pula hasil penelitian itu dapat dituturkan di sini, meskipun sesungguhnya cara ini menyimpang dari kebiasaan. Biasanya hasil penelitian baru disampaikan pada bab terakhir sebagai kesimpulan. Dalam hal ini saya menyimpang dari kebiasaan itu; bab ini ditulis setelah penelitian ini selesai dijalankan. Demikianlah apa yang berikut berupa bukti-bukti sebagai hasil penelitian, yang pasti tidak mungkin semuanya dituturkan dalam bab ini.

Bahwa ada hubungan bahasa antara daratan Asia Tenggara, terutama Malaya, Kamboja, Vietnam termasuk pegunungan yang didiami suku Campa dan Jarai, dengan Austronesia, sudah lama ditunjukkan oleh beberapa sarjana seperti Dr. Hamy, Prof. Kern dan lain-lainnya, dan hal itu sekarang telah menjadi pengetahuan umum. Namun di daratan Asia masih terdapat banyak bahasa lagi selain bahasa-bahasa yang kedapatan di daerah tersebut di atas. Bahasa-bahasa tersebut perlu diteliti dalam rangka perbandingan dengan bahasa Indonesia khususnya dan Austronesia umumnya. Mungkin sekali ada anasir-anasir bahasa yang sama.

Pada hakikatnya kesimpulan Prof. H. Kern mengenai asal bangsa Austronesia berdasarkan kata *selatan* sebagai nama arah lawan dari *utara* hanya mengenai asal sebagian kecil dari penduduk wilayah Indonesia. Golongan kecil itu ialah suku bangsa yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa daerah sebelum terbentuknya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Seperti telah ditunjukkan di muka daerah pemakaian kata *selatan* terlalu sempit, hanya terbatas sampai beberapa tempat di Indonesia yang diduduki suku Melayu. Lagi pula kata *selatan* di daratan Asia Tenggara hanya dikenal di daerah Semenanjung Melayu. Bahasa Campa yang masih akrab hubungannya dengan bahasa Melayu tidak mengenalnya. Demikianlah kata *selatan* itu hanya dapat digunakan untuk menetapkan asal suku Melayu yang menetap di wilayah Indonesia dalam hubungannya dengan suku Melayu yang tinggal di daerah Semenanjung Melayu.

KATA BILANGAN

Hasil penelitian kata bilangan menunjukkan bahwa sebagian besar dari bilangan 1 sampai 10 berasal dari daratan Asia Tenggara. Di daratan Asia Tenggara kata bilangan tersebut hanya digunakan dalam bahasa-bahasa yang masih erat hubungannya dengan bahasa Melayu di Malaya, yakni bahasa Melayu, Campa, Jarai, dan Mergui

atau bahasa Khaonam. Dalam perjalanannya ke Austronesia kata bilangan tersebut melalui Malaya, masuk Pulau Sumatra. Dalam pertemuannya dengan bahasa Melayu di Semenanjung kata bilangan tersebut mengambil kata *tiga* dan *belas*. Kata *klau*: 3, tidak digunakan dalam bahasa Melayu di Semenanjung. Kebalikannya bilangan *belas* tidak dikenal dalam bahasa Campa. Namun dalam pelbagai bahasa di wilayah Indonesia baik kata Campa *klau* maupun kata Melayu *tiga* dikenal. Demikian pula halnya dengan kata *belas* dan cara menghitung $10 + 2$ (sa plu *dwa*) dan seterusnya. Dalam bahasa Batak Karo digunakan cara menghitung *sapuluh dua*. Cara menghitung yang demikian cocok dengan kebiasaan dalam bahasa Campa. Namun dalam beberapa bahasa lainnya cara menghitung yang demikian masih ditambah dengan kata *ma*. Misalnya dalam bahasa Seputan jumlah 12 dikatakan *puru ma ruo*. Cara inilah yang mencapai daerah bahasa Kepulauan Polinesia. Meskipun tambahan *ma/mo* ini barang kecil namun peristiwa itu menunjukkan adanya pengaruh lain di luar bahasa Campa yakni pengaruh dari bahasa Palaung di Birma Utara. Kata Palaung *kôr*: 10 yang dalam bahasa-bahasa di wilayah Indonesia menjadi *kur* pada bilangan *likur* mencapai Polinesia juga. Kata tersebut dalam bahasa Polinesia menjadi *tekau*. Dengan demikian bilangan 12 dalam bahasa Polinesia dikatakan *tekau ma rua*. Dalam bahasa Palaung bunyinya: *kôr na ar*: $10+2$. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kata Palaung *na* yang dalam pelbagai bahasa di Kepulauan Austronesia menjadi *ma* masuk ke wilayah Austronesia tidak melalui bahasa Campa dan bahasa Melayu. Karenanya dapat ditunjuk dengan tegas bahasa-bahasa mana yang menggunakan pengaruh Campa dan bahasa-bahasa mana yang menggunakan pengaruh Palaung.

Lain daripada itu dalam pertemuannya dengan bahasa-bahasa di Austronesia kata bilangan Campa mengambil kata bilangan *fitu*: 7, *walu*: 8, dan *siwa*: 9. Kata bilangan Campa *tijuh*,

dalapan (*salapan*) dan *semilan* dalam perjalanannya ke timur menuju Polinesia ditinggalkan. Demikianlah pada hakekatnya kata bilangan Austronesia 1 sampai 10 itu campuran antara kata bilangan yang berasal dari daratan Asia Tenggara dan kata bilangan Indonesia sebelah barat, tegasnya bilangan dalam bahasa di Sumatra. Dikatakan demikian, karena jelas sekali perjalanan itu dari barat ke timur. Dengan adanya kata bilangan lain dalam beberapa bahasa daerah seperti kata bilangan Dayak Ngaju *jalatan*: 9, dan *jahawen*: 6, yang tidak kedapatan di daratan Asia, dan kata bilangan *fitu*, *walu* dan *siwa* terbuktilah bahwa Indonesia telah ada penduduknya ketika bangsa pendatang dari daratan Asia—yang membawa kata bilangan tersebut—datang menetap di wilayah Indonesia. Penduduk inilah yang disebut bangsa Indonesia purba, karena kita tidak lagi bisa mengetahui dari mana asal mereka itu sebelum menetap di daerah yang bersangkutan. Kumpulan dari suku-suku bangsa di kepulauan lainnya di wilayah Austronesia seperti itulah, yang disebut bangsa Austronesia Purba.

Kata bilangan dari daratan Asia Tenggara tidak diterima seluruhnya, tetapi dalam pemakaian bahasa dan dalam perkembangan selanjutnya dicampur dengan kata bilangan Austronesia asli atau Indonesia asli. Peristiwa ini berarti bahwa kaum pendatang dan bangsa Indonesia purba itu hidup dalam masyarakat yang sama. Keturunan mereka inilah yang kemudian bergerak ke timur, membawa bahasanya sampai di Polinesia, ke barat sampai Malagasi.

KATA GANTI DIRI

Jika kita memperhatikan kata ganti diri Austronesia, maka kita lihat akan adanya pelbagai unsur yang tidak kedapatan dalam bahasa Campa; atau jika kedapatan, maka unsur itu terbukti berasal dari bahasa-bahasa yang daerahnya jauh ke sebelah barat sampai India Selatan dan ke utara sampai Tiongkok Selatan. Hampir semua

kata ganti diri Austronesia berasal dari daratan Asia, tetapi dari pelbagai rumpun bahasa. Bahkan pelbagai kata ganti diri yang daerah pemakaiannya hanya terbatas sampai pada beberapa bahasa saja, ternyata berasal dari daratan Asia.

Kita ambil sebagai contoh kata ganti diri *aku* yang mencapai daerah pemakaian sebagian besar dari Kepulauan Austronesia, ternyata bukan kata ganti diri Austronesia Purba, melainkan berasal dari rumpun bahasa Shan. Kata *aku* berasal dari kata Shan *kaii*. Bentuknya yang demikian itu kedapatan juga dalam bahasa Campa, namun kata Campa *kau* bukan kata Campa asli. Kata Campa *ku* berasal dari bahasa Shan yang digunakan dalam segala bahasa rumpun dari Tiongkok Selatan sampai daerah Assam. Dalam bahasa Assam digunakan oleh bahasa Ahom, Khamti, Nora dan Aitona.

Namun kata ganti diri orang kedua tunggal Shan *mai* tidak terambil dalam bahasa Campa. Bahasa Campa menggunakan kata *heu*. Kata Shan *mai* terambil dalam bahasa Melayu di Semenanjung. Ini berarti bahwa kata ganti diri Shan *mai* yang dalam bahasa Indonesia menjadi *kamu* dan pronominal suffix *mu* masuk ke wilayah Indonesia melalui daerah Semenanjung Melayu. Kata ganti diri orang ketiga Palaung *an* yang dalam pelbagai bahasa di Austronesia menjadi *n* atau *an*, baik dalam bahasa Melayu maupun dalam bahasa Campa tidak dikenal. Untuk pengertian yang sama bahasa Melayu mengambil kata *ië* dari bahasa Khasi War. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut menjadi *ia*. Kata ganti diri orang kedua tunggal Indonesia *engkau* berasal dari kata ganti diri Mon *hekau*: engkau.

KATA PENUNJUK

Kata *ini* di wilayah Austronesia mempunyai daerah pemakaian yang sangat luas. Kata penunjuk jarak dekat *ini* dikenal dalam bahasa Khasi, Mon, Campa Melayu di daratan Asia Tenggara dan

mempunyai daerah pemakaian yang luas sekali di wilayah Austronesia, terbukti berasal dari Mundari di India Selatan. Kata *itu* sebagai kata penunjuk jarak jauh berasal dari bahasa Khasi *tu*. Tambahan bunyi *i* terjadi sejak pemakaiannya dalam bahasa Mon dan Palaung. Namun bahasa Palaung tidak menggunakan kata *itu* melainkan kata *itai*: itu, berasal dari kata penunjuk Khasi *ta* yakni penunjuk jarak jauh pada pihak ketiga seperti kata *ana* pada kata *di sana*. Kata penunjuk ini tidak terambil dalam bahasa Indonesia, tetapi terambil dalam bahasa Sunda *eta*. Memang bahasa Sunda mengambil rangkaian kata penunjuk Palaung yakni *i-ô* dan *i-tay* menjadi *ieu* dan *éta*. Kata *ini* yang berasal dari Mundari dan mempunyai daerah pemakaian yang luas, tidak diambil dalam bahasa Sunda.

Meskipun kata penunjuk Palaung *i-ô* tidak mencapai daerah Polinesia, namun daerah pemakaiannya tidak hanya terbatas sampai kepada bahasa Sunda saja. Kata penunjuk *i-ô* dipakai dalam beberapa bahasa daerah di wilayah Indonesia; batas daerah pemakaiannya di sebelah barat ialah bahasa Batak Pakpak, di sebelah timur ialah bahasa Yamdena. Kata penunjuk *ini* tidak digunakan dalam bahasa Palaung dan Khmer, tetapi dalam bahasa Campa dan Melayu di daerah Semenanjung. Bahasa Mon, Khmer dan Khasi menggunakan kata penunjuk *ne*. Pemakaian kata penunjuk *ne* berhenti di daerah Maluku; bentuknya dalam bahasa Ambon ialah *ine*. Bentuk kata penunjuk Mundari *ini* dalam bahasa-bahasa di Polinesia menjadi *nei* atau *tenei*. Kata penunjuk Mundari *ana* sebenarnya dalam bahasa aslinya digunakan sebagai kata penunjuk jarak jauh setingkat dengan penunjuk Khasi *tu*, tetapi hanya untuk barang mati. Kata penunjuk jarak jauh untuk barang hidup ialah *ani*. Oleh karena penggolongan kata dalam bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara dan Austronesia pada umumnya berbeda dengan penggolongan kata Munda, maka bentuk *ani* tidak terambil. Akibat masuknya kata penunjuk *itu* yang berasal dari bahasa Khasi,

maka kata *ana* digunakan sebagai kata penunjuk jarak jauh bagi orang ketiga seperti masih dikenal dalam bahasa Indonesia dengan bentuk *sana*, *kana* dalam bahasa Jawa. Dalam pemakaiannya di wilayah Indonesia terjadi sekadar persaingan antara kata penunjuk *ana* dan kata penunjuk Campa *nan*. Demikianlah kita mengenal *di sana* (Melayu), *disan* (Batak Toba) dan bentuk *disinan* (Minangkabau, Bayan).

Tidak semua bahasa daerah mengenal tiga macam bentuk kata penunjuk seperti bahasa Indonesia dan Jawa (*sini*, *situ*, *sana*). Oleh karena itu, pemakaian kata penunjuk *ana* dan *itu* sering bertukar-tukar. Ada yang menggunakan bentuk *ana*, dan ada pula yang hanya menggunakan bentuk *itu* saja. Misalnya: bahasa Pasemah hanya mengenal *di sini* dan *di situ*, sedangkan bahasa Banda hanya mengenal *sini* dan *sana* saja. Dalam bahasa-bahasa di Polinesia kata penunjuk *ana* mempunyai bentuk *tena*. Juga dalam bahasa Polinesia kata *tena* adalah lawan kata dari *tenai*. Kata penunjuk *itu* tidak mencapai daerah ini. Kata penunjuk *itu* dalam pelbagai bahasa daerah tidak selalu berlaku sebagai kata penunjuk jarak jauh. Dalam beberapa bahasa di wilayah Indonesia seperti dalam bahasa Bajo: *itu*, Katingan: *itun*, kata penunjuk *itu* berlaku sebagai penunjuk jarak dekat, berarti: ini. Perubahan dari yang demikian kita lihat pula dalam bahasa Malagasi. Bahkan dalam bahasa Malagasi kata penunjuk *itoy* berarti: *ini*, sedangkan *iny* berarti: *itu*.

Peristiwa kecil, tetapi boleh dianggap penting dalam rangka penelitian ialah adanya kata penunjuk Jawa Kuno dan Jawa Baru *iki*; *ini*, *iku*: *itu* dan *ika*: *ana* (pada *sana*). Yang menjadi persoalan ialah dari mana asalnya bunyi *k* pada kata-kata penunjuk Jawa *itu*? Dalam bentuk krama masih *puniki*, *puniku*, dan *punika*. Bentuk-bentuk ini biasa kita jumpai dalam tembang (kekawin); dalam pemakaian bahasa zaman sekarang yang digunakan hanya bentuk *punika* untuk segala jarak. Susunan vokal atau susunan

bunyi kata penunjuk di atas sesuai benar dengan susunan bunyi kata penunjuk Indonesia: *ini*, *itu* dan *sana* yang berbeda hanya konsonannya dan perubahan sedikit mengenai bunyinya pada suku pertama kata penunjuk *sana*, alih-alih kita mengharapkan adanya kata *ina*. Ternyata bahwa bahasa Jawa mengambil kata penunjuknya juga dari Munda, tempat asal kata penunjuk Indonesia *ini* dan *ana* (pada *sana*). Dalam bahasa Mundari kita mengenal kata penunjuk *niki* dan *naka* di samping kata penunjuk jarak dekat *ne* dan *nea*, artinya: ini. Kata penunjuk *niki* dan *naka* mempunyai fungsi untuk membedakan golongan kata hidup dan mati. Kata *niki* berlaku sebagai kata penunjuk jarak dekat bagi barang hidup; kata *naka* untuk barang mati. Perbedaan jenis atau golongan dinyatakan oleh bunyi *i* dan *a* pada *ki* dan *ka*. Hal ini terbukti juga dari adanya bentuk *ani* dan *ana* sebagai kata penunjuk jarak jauh, masing-masing juga untuk golongan barang hidup dan golongan barang mati. Namun dalam bahasa Munda tidak didapatkan kata penunjuk lainnya yang mempunyai anasir bunyi *k* seperti *niki* dan *naka*. Demikianlah bahasa Jawa mengambil bentuk kata penunjuk jarak dekat Mundari *niki* dan *naka*.

Bahasa Jawa tidak hanya dipengaruhi oleh bahasa Munda ini saja. Bahasa Khasi juga mempengaruhi bahasa Jawa. Bahasa Khasi juga mengenal perbedaan jarak untuk kata penunjuknya. Perbedaan jarak atau tempat dinyatakan juga dengan bunyi *é(i)*, *u*, *a* dan *e*. Bunyi *i* untuk jarak dekat (dekat pembicara); *u* untuk jarak jauh (dekat lawan bicara, atau yang diajak bicara); *a* untuk jarak jauh (dekat orang ketiga); *e* untuk jarak jauh mengenai hal yang sudah disebut atau yang diangan-angankan). Jadi cara melahirkan pikiran itu agak berbeda dengan bahasa Mundari. Pengaruh bahasa Khasi kadang-kadang tidak berupa pengaruh langsung. Telah disinggung di muka, bahwa tambahan bunyi pada kata *ini*, *itai* dan *itu* sudah mulai terasa dalam pemakaian kata penunjuk Khasi dalam bahasa Palaung, Mon, kemudian Melayu.

Bahasa Jawa mengambil bentuk kata penunjuk Mundari *niki* dan *naka* tidak secara utuh. Yang diambil ialah konsonan *k*; konsonan *k* dijadikan konsonan dasar dalam pembentukan kata penunjuknya. Akibat pengaruh bahasa Mon, Palaung dan Melayu Semenanjung maka konsonan *k* itu mendapat tambahan *i*; akibat pengaruh bahasa Khasi dalam pembentukan kata penunjuk yang juga menggunakan sistem perbedaan bunyi sebagai penunjuk perbedaan jarak atau perbedaan tempat, maka dalam bahasa Jawa Kuno dan Jawa Baru terbentuklah kata penunjuk: *iki*: ini; *iku*: itu; *ika*: sana. Untuk jelasnya diberikan ikhtisarnya:

Mundari	Khasi	Palaung/Mon	Jawa
<i>niki</i> <i>naka</i>	<i>ni</i> (né)	<i>ine</i>	<i>iki</i>
<i>ani</i> <i>ana</i>	<i>tu</i>	<i>itay/ite</i>	<i>iku</i>
<i>hani</i> <i>hana</i>	<i>ta</i>	<i>itay/ite</i>	<i>ika</i>

Namun sebagai kata penunjuk keterangan tempat bahasa Jawa tidak menggunakan perbedaan bunyi seperti dalam bahasa Indonesia *i*, *u* dan *a*, sesuai dengan kata penunjuknya. Bahasa Jawa menggunakan bunyi *e*, *o*, dan *a* yakni *kene*: sini; *kono*: situ; *kana*: sana.

Pemasukan bunyi *é* dan *o* pada kata penunjuk keterangan tempat Jawa itu juga masih merupakan persoalan, yang minta penjelasan. Pemasukan bunyi *é* dan *o* itu kiranya akibat pengaruh bahasa Khmer. Kata penunjuk bahasa Khmer ialah *né* dan *no*. Demikianlah fonem dasar *k* yang kedapatan pada kata penunjuk Jawa, dilepaskan dalam pembentukan kata penunjuk keterangan tempat. Namun persoalan belum seluruhnya dapat diatasi. Sebabnya ialah, karena kata keterangan tempat Jawa itu mulai

dengan konsonan *k*, sedangkan kata penunjuk keterangan tempat Indonesia mulai dengan *s*.

Kita lihat bahwa ada hubungan akrab antara bahasa Melayu dan bahasa Campa. Demikianlah kiranya persoalan bahasa Melayu itu dapat sekadar dijelaskan dengan peristiwa bahasa Campa. Dalam bahasa Campa kata penunjuk keterangan tempat itu mulai dengan *ta* atau *pa*; yakni:

<i>Pani</i>	<i>tani</i>	: sini
<i>Panan</i>	<i>tanan</i>	: sana, situ

Dalam bahasa Campa *pak* adalah kata perangkai tempat; dalam hubungan dengan kata *ni* dan *nan* menjadi kata perangkai tempat *pani* dan *panan*. Demikian pula kata *tak*; dalam hubungan dengan *ni* dan *nan*, menjadi *ta*. Dalam bahasa Palaung *ta* adalah kata perangkai tempat. Demikianlah kata keterangan tempat tersebut sebenarnya berarti: tempat ini dan tempat itu; atau di sini dan di situ. Namun kata penunjuk Indonesia bukanlah *ni* dan *nan*, melainkan *ini* dan *itu* (dan *ana*). Dalam bahasa Palaung kata perangkai *ta* kehilangan *a* nya di muka kata yang mulai dengan vocal; secara populer dikatakan: kata perangkai *ta* disingkat menjadi *t'*. Demikianlah menurut teori akan terbentuk kata *t' ini* dan menjadi *t' itu*. Dalam kenyataannya bunyi *t'* yang pada dasarnya adalah kata perangkai tempat *ta* berubah menjadi *s* dalam bahasa Melayu. Demikianlah kiranya sudah jelas mengapa kata *sini* dan *situ* berarti: tempat ini dan tempat itu.

Dalam bahasa Khmer kata penunjuk keterangan tempat sama dengan kata penunjuk yakni *né* dan *no*. Kata-kata ini biasanya disertai kata perangkai *é*, *khang*, *trauv* atau *trang*. Dalam bahasa Campa yang digunakan di Kamboja kita kenal dengan kata *hani*: sini. *Ha* ini terang kata perangkai Khmer *khang*: di, ke. Dalam bahasa Palaung bentuknya masih *ha* artinya : tempat; kata Palaung *ha* juga berlaku sebagai kata perangkai.

Demikianlah dalam bahasa Khmer kata penunjuk tempat itu dapat berupa *khang né* dan *khang no* artinya: sini dan situ. Teranglah bahwa fonem *k* pada kata Jawa *kéné*, *kono* dan *kana* adalah semula kata perangkai Khmer *Khang* atau kata perangkai Palaung *ha*; di. Bunyi *é* dan *o* pada suku *ke* dan *ko* adalah akibat penyesuaian bunyi dengan vokal yang terdapat pada suku berikutnya. Demikianlah terbentuk kata penunjuk tempat:

kéné (dari kata penunjuk Khmer *ne*)

kono (dari kata penunjuk Khmer *no*)

kana (dari kata penunjuk Mundari *ana*)

Demikianlah di antaranya hasil penelitian kata penunjuk.

KATA GANTI REFLEKSIF

Kata ganti diri refleksif Indonesia *diri* dan Jawa *déwé* juga berasal dari daratan Asia Tenggara. Kata *diri* berasal dari bahasa Campa Jarai *drei*. Kata ini tidak kedapatan selain dalam rumpun bahasa Melayu Kontinental. Dengan sendirinya masuknya ke wilayah Indonesia melalui bahasa Melayu Semenanjung dan melalui bahasa Campa Jarai sendiri. Dalam bahasa Palaung kita kenal kata ganti diri refleksif *de*: ia. Kata ganti diri *de* seringkali dihubungkan dengan kata ganti refleksif *to*; menjadi *to as*: diri sendiri. Dalam hal ini kata *de* pada hakikatnya mempunyai fungsi sebagai pemilik; kata *to* adalah kata ganti diri refleksif dan berarti; diri atau badan. Artinya yang demikian itu kita kenal juga dalam bahasa-bahasa dari rumpun bahasa Shan. Dalam rumpun bahasa Shan kata tersebut berbentuk *tu* : badan (Inggris: body). Baik kata *tu* maupun kata *to* kita kenal dalam bahasa-bahasa di wilayah Indonesia. Kata *tu* kata *to* kita kenal kembali pada kata *tuan*, *tun* dan kata Jawa *ratu*: raja, yakni orang yang terhormat; kata *to* hanya digunakan dalam nama suku di Sulawesi, yakni Toraja, Toana, Tolalaki dan sebagainya. Kata *tu* dan *to* dengan arti: tubuh tidak dikenal di

wilayah bahasa-bahasa Indonesia. Untuk pengertian: tubuh, bahasa-bahasa di wilayah Indonesia menggunakan kata *tubuh*; bentuk metatesisnya ialah *butu*. Persebaran kata *tubuh* mencapai Indonesia sebelah timur. Dalam bahasa Sikka bentuknya *tebbo* (ng); badan. Bentuk metatesisnya hanya kedapatan di daerah Sulawesi. Dalam bahasa Wawoni; *wuto*; Bungku: *futo*; Muna: *wuto*. Dalam bahasa Mori kata *butu* berlaku sebagai kata ganti refleksif. Di samping kata *tubuh* digunakan pula kata *batang* beserta bentuk ubahannya. Luas daerah pemakaian kata *batang* dan *tubuh* kira-kira sama. Beberapa bahasa di daerah Sulawesi dan Filipina menggunakan kata *lawas*. Kata ini kedapatan dalam bahasa Bisaya dan Cebu. Di Sulawesi Majene; *alawe*; Mandar; *alabe*. Kecuali itu di daerah Sulawesi digunakan kata *kale*: badan. Kata *kale* digunakan di beberapa tempat saja, misalnya dalam bahasa Toraja Binuang, Toraja Belanipa, Memuju, Bantaing dan Sa'dan. Dalam bahasa Toraja Baree digunakan kata *koro* dan Mori: *kroi*. Ini adalah bentuk ubahannya. Yang paling luas daerah pemakaiannya ialah kata *awak*. Daerah pemakaiannya meliputi pelbagai pulau dari Semenanjung Melayu sampai Abui. Kata *awak* mengalami persaingan dari kata *badan* yang terang berasal dari bahasa Arab.

Dalam pembentukan kata ganti refleksif terdapat persesuaian cara antara bahasa Palaung di satu pihak dan bahasa-bahasa daerah di wilayah Indonesia. Kata yang berarti badan digunakan sebagai kata ganti refleksif. Dalam bahasa Bali digunakan kata *awak*; *raga* dan *déwék*. Dalam beberapa bahasa di Sulawesi digunakan kata *kale* sebagai kata ganti refleksif. Kata *doang*: badan, sebagai kata ganti refleksif kedapatan dalam bahasa Jakarta, To Lelaki, Kendari dan Mekongga. Dalam bahasa To Lelaki kata *duwanda* masih berarti: badan.

Kata ganti refleksif Palaung *de* dalam bahasa-bahasa daerah di wilayah Indonesia menjadi *déwé(k)* (Jawa, Sunda dan Bali); *pede* (Saboya dan Kadai); *de* (Seumalur). Bahkan dalam bahasa

Seumalur malah ada kata *de o*: aku sendiri. Bentuk ini sama tepat dengan bentuknya dalam bahasa Palaung. Kata *diri* dalam pelbagai bahasa kebanyakan di daerah Sumatra digunakan juga sebagai kata ganti refleksif. Di luar daerah tersebut kata *diri* tidak banyak dikenal. Kata *diri* terang berasal dari daratan Asia Tenggara dan digunakan dalam bahasa Campa Jarai dengan bentuk *drei*. Dalam bahasa Penyabung, Katingan dan Pinihing kita dapati kata *puong* sebagai kata ganti refleksif. Dalam bahasa Jawa Kuno kata tersebut digunakan dalam bentuk *pwangkulun* atau *pwanghulun*. Hingga sekarang mengenai bentuk ini belum ada penyelesaiannya. Yang terang ialah bahwa kata *pwang* itu bertalian dengan kata *puong* dalam tiga bahasa yang tersebut di atas. Dalam bahasa-bahasa itu kata *puong* adalah kata ganti refleksif. Dalam bahasa Gorontalo masih kedapatan kata *pohuwa* sebagai sinonim dari kata *awaâ*: badan. Demikianlah mengenai bentuk kata ganti refleksif.

KATA TANYA

Bahasa Campa yang masih sangat akrab hubungannya dengan bahasa Melayu tidak mengenal kata tanya *apa* dan *mana*. Kata *apa* dan *mana* dalam bahasa Indonesia merupakan kata tanya dasar; artinya kata tanya itu digunakan untuk membentuk pelbagai kata tanya lainnya. Oleh karena itu, asal kata tanya ini perlu mendapat perhatian sepenuhnya dalam penelitian. Untuk pengertian: apa, bahasa Campa menggunakan kata *hagek* atau *gek*, untuk pengertian: mana, menggunakan kata *halei* atau *lei*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata tanya *apa*, yang mempunyai daerah pemakaian luas sekali, dari Semenanjung Melayu sampai Polinesia, berasal dari kata Khmer *avei*. Pemakaian kata Khmer *avei* mempunyai banyak sekali persesuaian dengan kata *apa*. Dalam bahasa Khmer *avei* dipakai untuk membentuk kata tanya: yang mana, sebab apa, bila mana dan sebagainya. Dalam beberapa bahasa di wilayah Indonesia memang juga kedapatan bentuk kata

tanya: *apa* yang masih sangat dekat dengan bentuknya dalam bahasa Khmer; misalnya dalam bahasa Batak Karo bentuknya masih: *apai*; dalam bahasa Melawi: *apai*; Loda; *ahai*, dan Halmahera: *pui*. Kata tanya Palaung untuk pengertian yang sama ialah *mo* dan *pan*. Segala macam awalan *pa* yang kedapatan dalam bahasa Indonesia Jawa, Sunda, Bali dan sebagainya, mempunyai bentuk imbangannya dalam bahasa Palaung dengan awalan *pan*. Demikianlah mungkin sekali bentuk kata *apa* dalam pelbagai bahasa di wilayah Indonesia itu terpengaruh juga oleh bentuk kata Palaung *pan*. Namun sebagai dasar ialah kata Khmer *avei* seperti telah terbukti dari adanya pelbagai bentuk yang masih sangat dekat dengan bentuk aslinya.

Jika kita sampai kepada kata tanya Indonesia *berapa*, maka jelas akan adanya pengaruh Palaung dalam pembentukan kata tanya Indonesia. Kata *beberapa* terjadi karena pertemuan antara dua pengaruh, yakni dari Khmer dan dari Palaung. Kata tanya Khmer *po man* atau *ambal man*: berapa, sama sekali tidak dikenal dalam bahasa Indonesia. Demikian pula halnya dengan kata tanya Campa *hudom*: berapa. Hanya dalam bahasa Palaung kita kenal kata *bar* dengan arti: banyak. Kata tanya tentang jumlah biasa dibentuk dengan kata dasar yang berarti: banyak. Kata tanya Belanda *hoeveel*: berapa. Inggris *how many* terbentuk demikian juga. Demikianlah boleh dipastikan bahwa kata Indonesia *berapa* itu terjadi dari kata Palaung *bar* dan kata Khmer *avei*. Pembentukan ini dilakukan di daerah bahasa Melayu, karena bentuk yang demikian baik dalam bahasa Palaung maupun dalam bahasa Khmer tidak ada. Kata tanya tentang jumlah Palaung ialah *bar mo*. Kata Palaung *mo*; apa, tidak dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai kata yang berdiri sendiri. Namun jika kita sampai kepada kata tanya dasar *mana*, pengaruh Palaung itu muncul kembali. Bahasa Campa tidak mengenal bentuk kata tanya *mana*. Bahasa Campa menggunakan kata *lei* atau *halei*. Terang bahwa kata *mana* dibentuk dari kata

tanya Khmer *na*; dimana. Kata tanya Khmer ini biasa juga digunakan untuk membentuk kata tanya lainnya. Tetapi bentuk kata tanya *mana* tidak ada dalam bahasa Khmer. Salah satu kemungkinan yang mempengaruhi pembentukan kata tanya *mana* ialah adanya kata tanya Palaung *mo*. Dalam bahasa Palaung kata tanya untuk tempat ialah *ha mo*. Arti demi katanya ialah: tempat mana. Kata Palaun *ha* artinya: tempat. Demikianlah kata tanya dasar *mana* ini terbentuk akibat pertemuan pengaruh dari dua jurusan, yakni dari Khmer dan Palaung. Itulah di antaranya hasil penelitian mengenai kata tanya. Tidak semua hasil itu dapat dinyatakan di sini.

KATA KALA KERJA

Hasil penelitian kata “kala kerja” yang biasa disebut dengan istilah Inggris *tense* yakni: kata-kata *sudah*, *telah*, *sedang*, dan *akan* menunjukkan bahwa asalnya lebih jauh lagi ke sebelah barat daripada pantai Asia Tenggara seperti disarankan oleh Prof. H. Kern. Kata-kata tersebut berasal dari daerah Assam, jelasnya dari bahasa Khasi di Pegunungan Jaintia. Dalam bahasa Khasi kata-kata penunjuk kala kerja masih berupa eka suku. Tetapi jika kata-kata itu masuk ke dalam bahasa Indonesia, berubah menjadi dwi suku. Bentuknya dalam bahasa Khasi ialah *da*: sudah, *la*: telah, *dang*: sedang dan *ngan*: akan. Kata-kata tersebut tidak dikenal dalam bahasa Campa. Untuk pengertian yang sama bahasa Campa menggunakan kata penunjuk kala kerja *dok*: sedang, *jau* atau *pajau*: sudah, dan *shi*: akan. Kata penunjuk kala kerja Campa ini tidak dikenal dalam bahasa Indonesia kecuali dalam bahasa Kei. Dalam bahas Kei kata *uduk ukerja* artinya: saya sedang bekerja. Kebalikannya kata penunjuk kala kerja Indonesia yang berasal dari bahasa Khasi juga tidak dikenal dalam bahasa Campa. Dengan kata lain pengaruh Khasi ini masuk ke Austronesia tanpa melalui pantai. Asia Tenggara di sebelah utara, tegasnya tidak melalui daerah Kamboja dan Vietnam. Kata-kata tersebut masuk ke wilayah

Austronesia melalui Semenanjung Melayu. Sebenarnya banyak unsur bahasa yang dikemukakan di Austronesia, yang datang dari daerah Asia Selatan, dari Birma Utara, Assam, dan India Selatan, melalui Semenanjung Melayu. Seperti telah disinggung di atas kata penunjuk *itu* yang berasal dari bahasa Khasi, juga tidak dikenal dalam bahasa Campa.

Kata penunjuk kala kerja Khasi *dang* dalam bahasa Palaung berubah fungsinya, menjadi kata penghubung dengan bentuk *dang*. Fungsi ini kita kenal kembali dalam bahasa Jawa Kuno; bentuk dalam bahasa Jawa Kuno ialah *ri sedang*. Dalam bahasa Campa kata *dang* digunakan sebagai kata perangkai penunjuk waktu yang menyatakan lamanya. Demikianlah kita kenal ungkapan *dang klau bulan* artinya: dalam waktu tiga bulan atau selama tiga bulan. Pengertian yang demikian dalam bahasa Indonesia tidak dinyatakan dengan kata *sedang*. Mengenai kata penunjuk kala kerja *akan* perlu dijelaskan bahwa kata penunjuk kala kerja Khasi tidak sepenuhnya mempengaruhi pembentukan kata penunjuk kala kerja ini. Bunyinya agak berbeda sedikit. Namun fungsinya kata penunjuk kala kerja Khasi *ngan* sama tepat dengan kata penunjuk kala kerja Indonesia *akan*. Dalam bahasa Khmer ada kata perangkai *khang*: ke. Kata perangkai Khmer *kang* menjadi kata perangkai arah Indonesia *akan*. Pengetian arah dan maksud seperti yang dikandung dalam pemakaian kala kerja *akan* tidak terlalu jauh bedanya, bahkan boleh dikatakan sama. Namun dalam bahasa Khmer kata *khang* tidak pernah digunakan sebagai kata penunjuk kala kerja. Untuk pengertian itu bahasa Khmer menggunakan kata *cang*: hendak, akan. Kata Khmer *cang* kedapatan juga dalam bahasa Palaung dengan bentuk *kha* atau *khang*. Kata *kha/khang* dalam bahasa Palaung juga digunakan sebagai kata penunjuk kala kerja nanti.

Demikianlah kiranya kata penunjuk kala kerja nanti Indonesia mengambil bentuknya dari bahasa Khmer, tetapi mengisinya

dengan pengertian *ngan* sebagai kala kerja Khasi. Lain dari kata penunjuk kala kerja *khang*, bahasa Palaung juga menggunakan kata *di*: akan. Kita jumpai dalam bahasa Sunda dan Jawa kata Penunjuk kala kerja yang sejenis dan semakna ialah kata *badé*: akan. Kiranya ada pertalian asal antara kata penunjuk kala kerja Palaung *di*: akan, dan kata penunjuk kala kerja Sunda-Jawa *badé*: akan.

KATA PERANGKAI

Dari kata penunjuk kala kerja kita berpindah ke kata perangkat. Hasil penelitian kata perangkat menunjukkan bahwa hampir semua kata perangkat yang kedapatan dalam pelbagai bahasa di wilayah Austronesia berasal dari daratan Asia; paling sedikit kata perangkat Austronesia itu mempunyai bentuk imbangannya dalam salah satu di antara bahasa-bahasa di daratan Asia. Gejala ini juga menunjukkan bahwa pengaruh yang datang dari daratan Asia tidak hanya dari satu daerah tempat saja. Kita ambil beberapa contoh saja.

Dalam beberapa bahasa daerah kita kenal kata perangkat *re* dengan arti: dengan. Kata perangkat tersebut kedapatan dalam bahasa-bahasa di daerah Maluku Utara, seperti: Galela: *dede*; Maba: *re*; Bali: *re*; Weda: *re* dan sebagainya. Kata perangkat ini tidak dikenal dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia Barat, juga tidak dikenal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Campa. Kata tersebut berasal dari bahasa Khmer *ri* atau *rié*: dengan. Kata perangkat yang hampir sebunyi dan semakna ialah kata perangkat *ra*: *dengan*. Kata perangkat ini kedapatan dalam bahasa Batak Karo. Juga dalam bahasa Melayu dan bahasa Campa kata perangkat *ra* tidak dikenal. Kata perangkat tersebut berasal dari kata perangkat Palaung *ras*: dengan. Dalam bahasa Banda dan Saparua ada kata perangkat *karapi*: dengan. Dalam bahasa Banda bentuknya *ampit*: dengan. Kata perangkat ini mempunyai bentuk imbangannya dalam bahasa Khmer, yakni *pi* atau *ampi*: dengan. Kata Indonesia

dengan merupakan suatu persoalan, karena di daratan Asia kata perangkai *dengan* tidak diketemukan. Namun dalam bahasa Campa kedapatan dua macam kata perangkai yang searti yakni kata *thong*: dengan, dan kata *ngan*: dengan. Kata perangkai Campa *thong* berasal dari bahasa Shan. Rumpun bahasa Shan menggunakan kata perangkai *tâng*: dengan. Dalam pembentukan kata perangkai *dengan* terjadilah peristiwa perangkapan antara dua kata perangkai yang searti. Dalam bahasa Batak bentuknya masih *dongan* dan berlaku sebagai kata benda, artinya kawan. Bangsa Shan berasal dari daerah Tiongkok Selatan.

Lebih jauh lagi asal kata *dan*. Kata *dan* hanya digunakan terutama di daerah Sumatra. Di luar Sumatra kata tersebut ditemukan dalam bahasa Neira dan Lonthoir. Dalam bahasa Jawa bentuknya *lan*: dan. Demikianlah daerah pemakaiannya tidak terlampau luas. Namun asalnya sangat jauh, yakni dari bahasa Mundari *thân*: dengan.

Kata perangkai *ba*: dan, mempunyai daerah pemakaian yang jauh lebih besar. Kata perangkai ini digunakan dalam pelbagai bahasa daerah di wilayah Indonesia, tetapi tidak mencapai daerah Polinesia. Kata perangkai *ba* dan segala bentuk ubahannya berasal dari kata Khasi *bad*: dan. Yang mencapai daerah Polinesia ialah kata perangkai *ma*. Dalam bahasa-bahasa daerah di wilayah Indonesia kata perangkai ini mempunyai bentuk *na* (Bontain), *nang* (Bacan), *meno* (Laora) dan sebagainya. Di Polinesia bentuknya *ma*. Kata ini berasal dari kata Palaung *na*: dan. Bilangan Polinesia *tekau ma rua*: 12, sama tepat dengan bilangan Palaung *kôr na ar*: 12. Dalam bahasa Seputan bunyinya: *puru ma ruo*.

Sebuah contoh lagi ialah kata perangkai *bawah*. Kata perangkai *bawah* mempunyai daerah pemakaian dari Semenanjung Melayu sampai Polinesia. Dalam bahasa Samoa bentuknya *ifa*: bawah. Dalam bahasa Seram: *fho*, Sikka: *wo*. Kata perangkai ini berasal

dari bahasa Khasi di daerah Assam. Dalam bahasa Khasi bentuknya *wah*: bawah. Lawan *bawah* ialah *atas* dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam beberapa bahasa daerah ialah *ibabaw* (Tagalog) dan *rabau* (Fordata): atas. Kata *rabau* dan bentuk ubahannya dalam pelbagai bahasa daerah berasal dari kata perangkai Palaung *kar-vü-e*: atas.

Dalam bahasa Palaung *kar* adalah awalan. Jadi kata dasarnya ialah *vü-e*. Pengaruh Palaung itu masih nampak lagi pada kata Jawa *temumpang*: terletak di atas. Misalnya: *bukuné temumpang méja*: bukunya terletak di atas meja. Kata *temumpang* dibentuk dari kata *tumpang*: bersusun. Dalam bahasa Palaung kita dapati kata perangkai yang sama makna dan bentuknya yakni kata perangkai *pang*: di atas: (dalam bahasa Inggris: *on*). Lebih nyata lagi persamaan itu, karena juga dalam bahasa Palaung kata *pang* berlaku sebagai kata kerja; artinya : meletakkan. Dalam bahasa Jawa: *numpangaké*. Sesungguhnya masih banyak lagi kata Palaung yang dapat dikenal kembali dalam bahasa-bahasa daerah di wilayah Indonesia. Misalnya kata Palaung *ngôp*: melihat. Dalam bahasa Indonesia menjadi: tengok. Kata Palaung *seh*: sisi, yang juga berlaku sebagai kata perangkai, kita kenal kembali dalam kata Jawa *sisih*: sisi, dan kata Indonesia *sisi*. Dalam bahasa Palaung kita kenal kata *dat*: dekat. Terang kata Palaung *dat* ini sama dengan kata Indonesia *dekat*. Kata perangkai arah *ke* yang kedapatan dalam pelbagai bahasa daerah di wilayah Indonesia, telah dikenal dalam bahasa Campa. Namun kata perangkai ini bukan kata Campa asli. Datangnya dari rumpun bahasa Shan, dan digunakan di daerah Assam oleh bahasa Ahom, Nora dan Kamti; bentuknya *ka*. Dalam bahasa-bahasa dari rumpun bahasa Shan kata *ka* masih merupakan kata kerja, artinya: *pergi*. Kata kerja Shan *ka* mulai berfungsi kata perangkai arah sejak masuknya ke dalam bahasa Melayu di Semenanjung. Dalam bahasa Campa kata perangkai *ka* selalu digunakan sebagai kata pengantar obyek yang berkepentingan.

Dari penelitian kata perangkai ini nyata sekali bahwa pelbagai kata perangkai Austonesia datangnnya sebagian besar dari daratan Asia. Lebih jauh lagi daripada pantai Kamboja, Kocing Cina dan Campa. Kata-kata perangkai tersebut berasal dari pelbagai daerah pedalaman yang terlampau jauh letaknya dari pantai Asia Tenggara. Ada yang berasal dari India Selatan; ada yang dari Tiongkok Selatan; ada yang dari daerah Asam dan Birma Utara. Bahwa kata-kata perangkai tersebut masuk ke wilayah Austronesia melalui daratan Asia Tenggara, sudah semestinya. Itu adalah satu-satunya jalan untuk bergerak ke wilayah Austronesia.

PERBENDAHARAAN KATA

Hasil penelitian bahasa menurut jenisnya untuk sementara kita tangguhkan, karena apa yang dikemukakan di atas kiranya sudah cukup memberikan kesan tentang asal pelbagai bangsa yang mempengaruhi perkembangan bangsa Austronesia melalui bahasanya. Jika kita meninjau kata-kata dari *basic vocabulary* untuk sekadar dibanding, maka hasilnya sama saja. Sebagai contoh kita ambil kata *mati* yang terang dikenal oleh tiap bangsa. Dalam bahasa di daratan Asia Tenggara kata *mati* dikenal dalam bahasa Campa; bentuknya: *matai*. Namun kata Campa *matai* bukan kata Campa asli. Kata ini berasal dari rumpun bahasa Shan yang pusatnya di Tiongkok Selatan, dan di daratan Asia Selatan tersebar sampai daerah Assam. Untuk pengertian: mati, segala cabang rumpun bahasa Shan menggunakan kata *tai*. Pemakaian oleh segala anggota rumpun seperti misalnya oleh bangsa Ahim, Nora, Khamti, Tai dan sebagainya, membuktikan bahwa kata tersebut memang berasal dari rumpun bahasa itu sendiri. Bangsa Shan di daerah Tiongkok Selatan yang tidak pernah meninggalkan daerahnya, mengenal kata *tai* dengan arti: mati. Mereka tidak pernah berkenalan dengan bahasa Campa. Demikianlah nyata bahwa kata Campa *matai* berasal dari bahasa Shan.

Dalam bahasa Campa kata Shan *tai* dijadikan dua suku dengan cara menambahinya dengan awalan *ma* yang memang terdapat dalam bahasa Campa akibat pertemuannya dengan bahasa Mon. Dalam bahasa Sriwijaya bentuknya masih sama dengan bentuknya dalam bahasa Campa, yakni *matai*. Dalam beberapa bahasa daerah bentuk *matai* ini masih kita dapati, misalnya: Bajo: *matai*; Dayak Ngaju: *pampatai*; Dayak Kenya: *matei*; Katingan: *matei*; Bantik: *natei*. Bentuk ini cocok dengan bentuknya dalam bahasa-bahasa dari rumpun bahasa Shan. Ahom: *tai*; Khamti: *tai*; Nora: *tai*; Shan: *tai*; Siam: *tai*.

Kata ini tersebar mencapai daerah Polinesia. Semua cabang bahasa Polinesia mengenalnya. Misalnya: Maori: *mate*; Samoa: *mate*; Tahiti: *mate*; Hawaii: *mate*; Tonga: *mate*; Marquesas: *mate*; Mangarewa: *mate*; Aniwa: *komate*; Paumotu: *mate*. Dalam bahasa-bahasa di wilayah Indonesia kata *mati* banyak dikenal. Semula timbul anggapan bahwa kata *mati* adalah kata Austronesia asli, tidak berasal dari mana-mana. Sekarang terbukti bahwa kata Austronesia *mati* berasal dari daratan Asia, dari rumpun bahasa Shan, yang tersebar ke barat sampai Assam. Demikianlah kata *mati* itu mempunyai daerah pemakaian dari Assam sampai Polinesia; ke utara dari Semenanjung Melayu sampai Tiongkok Selatan. Peristiwa yang hampir sama ialah kata Indonesia *hidup*. Kata ini pun semula dianggap kata Indonesia asli. Kata *hidup* juga berasal dari rumpun bahasa Shan. Kata ini dalam bahasa Ahom bentuknya *dip*. Dalam bahasa Campa bentuknya *hudip*; Jarai *hedip*. Dalam beberapa bahasa daerah di wilayah Indonesia kata *hidup* mempunyai bentuk dengan bunyi *i* pada sukunya yang kedua, misalnya: Jawa: *urip*; Bayan: *udip*; Mentawai: *muri*; Saputih: *uik*; Dayak Kenya: *mudip*; Penyabung: *murip*. Bentuk ini masih sangat dekat pada bentuk aslinya. Dalam bahasa lainnya kata tersebut mempunyai bunyi *o*; *e* atau *u* pada sukunya yang kedua.

Tidak perlu di sini saya mengutip contoh-contoh lain dari hasil penelitian. Dua kata ini kiranya sudah cukup jelas, bahwa sesungguhnya masih banyak lagi kata-kata dari *basic vocabulary* yang telah dipandang Indonesia asli atau Austronesia asli berasal dari salah satu bahasa di daratan Asia. Banyak kali kata-kata itu berasal dari tempat yang masih sangat jauh lagi daripada pantai-pantai Asia Tenggara. Kata benda *asu*: anjing, berasal dari bahasa Khasi. Bentuknya dalam bahasa Khasi seperti berikut:

Khasi Resmi : *ksew*

Khasi Lingngam : *ksü, su,*

Khasi Sinteng : *ksâw*

Dalam bahasa Campa kata tersebut berbentuk: *asau*; demikian pula dalam bahasa Jarai.

Dalam bahasa Tagalog dan Iloko: *aso*. Dalam pelbagai macam bahasa daerah di wilayah Indonesia bentuknya bermacam-macam pula. Demikianlah sekadar tinjauan dari hasil penelitian tentang *basic vocabulary* dalam perbandingan antara kata-kata asli Indonesia khususnya dan Austronesia umumnya di satu pihak, dengan pelbagai bahasa di daratan Asia.

KATA BENDA

Dari perbandingan antara kata-kata dari *basic vocabulary* kita beralih kepada kata benda. Dalam hal ini saya tidak akan menyinggung kesamaan bentuk kata yang diikuti oleh kesamaan maknanya, karena hal yang demikian pada hakikatnya sama saja dengan perbandingan kata dari *basic vocabulary*. Yang mendapat perhatian khusus dalam penelitian kata benda ialah tidak adanya penggolongan atas dasar ujud kata, dalam golongan kata jantan, kata betina, kata banci (terserah bagaimana akan menyebutnya) seperti biasa dikenal dalam bahasa-bahasa dari rumpun bahasa Indo-Eropa; atau penggolongan atas dasar bernyawa dan tidak

bernyawa seperti dikenal dalam bahasa Munda. Dalam bahasa-bahasa di wilayah Austronesia pada umumnya penggolongan kata yang berarti jantan dan betina, tidak dinyatakan dengan perbedaan bubuhan seperti dikenal dalam bahasa Sansekerta atau Arab. Untuk perbedaan jenis kelamin itu bahasa Indonesia menggunakan kata *laki-laki* dan *perempuan* untuk manusia; *jantan* dan *betina* untuk binatang; bahasa Jawa menggunakan kata *lanang* dan *wadon*. Dari mana asal kata penunjuk jenis kekelaminan ini?

Bahasa Khasi menggunakan kata *korang*; laki-laki dan *konthâw kynthâi*: perempuan. Jadi 'su *korang*: anjing jantan; 'su *konthâw* atau 'su *kynthei*: anjing betina. Bahasa Palaung untuk perbedaan jenis kekelaminan menggunakan kata *i-me*: laki-laki; *i-pan*: perempuan untuk manusia; untuk binatang *a-tük*: jantan; *ka-ma*: betina. Dalam bahasa Palaung masih ada kata penunjuk jantan dan betina berupa awalan *a* untuk laki-laki; jadi *a-sha*: kawan laki-laki; dan awalan *i* untuk perempuan; jadi *i-sha*: kawan perempuan; *kwon i-me*: anak laki-laki; *kwon i-pan*: anak perempuan; *muk a-thük*: lembu jantan; *mük ka-ma*: lembu betina. Dalam bahasa Khmer kita dapati pemakaian kata *pros*: laki-laki; *srei*: perempuan; *chmoul*: jantan; *nyi*: perempuan. Jadi dalam bahasa Khmer kata *monus pros*: orang laki-laki; *monus srei*: orang perempuan ; *kou chmoul*: sapi jantan; *kou nyi*: sapi betina. Bahasa Campa menggunakan kata *lakei*: laki-laki; *kumei*: perempuan; *tanov*: jantan; *binai*: betina. Jadi dalam bahasa Campa *anek kumei*: anak perempuan; *anek lakei*: anak laki-laki *manuk tanov*: ayam jantan; *manuk binai*: ayam betina. Dalam bahasa Jawa *bocah lanang*: anak laki-laki; *bocah wadon*: anak perempuan.

Demikianlah memang ada persesuaian cara menyatakan perbedaan jenis kekelaminan antara beberapa bahasa di wilayah Austronesia. Kata penunjuk jenis kekelaminan kadang-kadang berbeda-beda, sering berasal dari bahasa lain. Kata Campa *kumei* yang berasal dari bahasa Khasi, dalam bahasa Khasi sendiri tidak

digunakan sebagai kata penunjuk jenis kekelaminan. Kata *Campa binai* kedapatan juga dalam bahasa daerah di wilayah Indonesia, dan dalam bahasa Indonesia sendiri. Namun kata *bini* tidak digunakan sebagai penunjuk jenis kekelaminan. Kata *bini* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti khusus yakni: istri. Tidak mempunyai hubungan dengan binatang, tetapi semata-mata diperuntukkan bagi manusia. Untuk menyebut jenis kekelaminan yang sama bahasa Indonesia menggunakan kata *betina*; bahasa Jawa Kuno menggunakan kata *bi*: perempuan; bahasa Indonesia menggunakan kata *perempuan*, bahasa Jawa Baru menggunakan kata *wadon*, yang berasal dari kata Sansekerta *yadhu*. Bahkan sekarang menggunakan kata *wanita*; suatu kata yang berasal dari bahasa Sansekerta pula, namun dalam bahasa Sansekerta itu sendiri tidak digunakan sebagai kata penunjuk jenis kekelaminan. Untuk perbedaan jenis itu bahasa Sansekerta menganut sistem yang berbeda dengan bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara dan Austronesia. Kata penunjuk jenis kekelaminan Khmer *pros* dan *srei* terang berasal dari bahasa Sansekerta *purusha*: manusia (Inggrisnya: *man*; *human being*) dan *cri*: *keindahan*; *kegemilangan*; *yang mulia*. Dalam bahasa Indonesia dan Jawa kedua kata tersebut masih juga digunakan sesuai dengan artinya dalam pemakaian bahasa Sansekerta. Baik kata *purusha* maupun kata *cri* dalam bahasa Sansekerta tidak pernah digunakan sebagai kata penunjuk jenis kekelaminan. Namun dalam bahasa Khmer digunakan demikian. Sama halnya dengan kata Indonesia *wanita* dan *priya* yang diambil dari bahasa Sansekerta melalui bahasa Jawa. Dalam bahasa Sansekerta kata *vanita* artinya: yang diharapkan, yang dicintai; istri; perempuan. Kata tersebut tidak pernah digunakan sebagai penunjuk jenis kekelaminan dalam bahasa Sansekerta. Juga dalam bahasa Jawa tidak. Kata *priya* dan *wanita* diunakan dalam hubungan lain. Kata *anak priya* dan *anak wanita* tidak ada; untuk pengertian itu digunakan kata *anak lanang* dan *anak wadon*

atau *laré jaler* dan *laré éstri*. Perubahan makna dalam pemakaian bahasa termasuk bidang semantik. Demikianlah halnya dengan kata-kata penunjuk jenis kekelaminan dalam bahasa Indonesia dan Jawa khususnya, dan dalam bahasa-bahasa daerah di wilayah Austronesia umumnya.

Kata Indonesia *laki-laki* terang bertalian dengan kata Campa *lakei* dan kata Jarai *rekei*. Di luar bahasa Campa Jarai kata ini tidak dijumpai di daratan Asia Tenggara, kecuali tentu saja dalam bahasa Melayu. Kata *laki-laki* tidak mengalami persebaran yang luas. Berbeda dengan kata Campa *binai*. Kata ini mempunyai daerah pemakaian bahasa yang luas sekali dan mencapai daerah Polinesia. Dalam bahasa Polinesia bentuknya: Samoa: *fafine*; Hawaii: *wahine*; Tonga: *fifine* dan sebagainya. Ada pendapat yang menyatakan bahwa kata *bini* berasal dari kata *bi* yang mendapat sisipan *in*. Karena dalam bahasa Jawa Kuno ada kata *bi*: perempuan; *anak bi*: anak perempuan. Yang terang ialah bahwa kata Austronesia *bini*, *wahine* dan sebagainya itu bertalian asal dengan kata Campa *binai*. Perubahan bunyi *binai* menjadi *bini* menurut hukum pertukaran bunyi antara bahasa Campa dan Indonesia. Kata Campa *merai* menjadi *mari*, *padai* menjadi *padi*; *takai* menjadi *kaki* dan sebagainya.

Tentu saja timbul pertanyaan, apa fungsinya sisipan *in* yang demikian itu, karena dalam bahasa Indonesia sisipan *in* mempunyai fungsi lain. Penelitian mengenai bidang ini memberikan hasil, bahwa kata Jawa Kuno *bi*: perempuan, berasal dari kata Mon *be*: perempuan; misalnya: *caing be*: ayam betina; *klea be*: sapi betina.

Bahasa Campa tidak mengambil kata Mon *be* ini. Mungkin ada pertalian antara kata Mon *be* dan kata Campa *binai*. Hal ini memerlukan pemeriksaan fungsi sisipan *n* dalam bahasa Campa. Bahasa Campa tidak mengenal sisipan *in*. Sisipan *n* digunakan untuk membentuk kata benda turunan dari jenis lain. Suatu kenyataan

ialah bahwa kata *bini*, *fine* dan bentuk ubahannya dalam pelbagai bahasa daerah di Austronesia itu bertalian dengan kata Campa *binai*. Kata Jawa Kuno *bi* bertalian dengan kata Mon *be*. Banyak kata Mon lainnya yang masuk ke dalam bahasa-bahasa di wilayah Indonesia tanpa melalui bahasa Campa atau bahasa Melayu. Kata Mon *lup*: masuk, kita kenal kembali dalam bahasa Jawa pada kata *slulup*: masuk ke dalam air, dan *celup*, masuk ke dalam air (*dicelup*, *kecelup*). Dalam bahasa Melayu kata ini tidak dikenal. Kata Campa *tanov* (*tano*) mempunyai daerah pemakaian sampai Polinesia. Dalam bahasa Polinesia bentuknya *tane*: artinya laki-laki, atau suami. Misalnya dalam bahasa Tahiti *tane*: laki-laki, suami. Dalam bahasa Maori *tane*: laki-laki. Kata Campa *tanov* dalam bahasa Indonesia menjadi *jantan*. Di luar Campa kata *tanov* di daratan Asia tidak kedapatan.

Kata Indonesia *perempuan* merupakan suatu persoalan sulit yang perlu mendapat perhatian sepenuhnya. Bentuk kata *perempuan* biasa dihubungkan dengan kata *pu* atau *empu* dan diberi arti: tempat kehormatan atau orang yang dihormati. Yang agak aneh dalam cara berpikir ini ialah apa sebab *perempuan* “tempat kehormatan” itu semata-mata diperuntukkan bagi wanita, sedangkan hormat dan bakti setinggi-tingginya menurut adat ketimuran justru datang dari kaum wanita, terhadap suami. Wanita menunjukkan hormat dan bakti kepada suami; ini adalah ajaran yang biasa dalam kehidupan rumah tangga dalam mendidik putri-putrinya. Cara berpikir ini tidak dapat diterapkan pada pemakaian kata *wanita* dan *pria* yang diambil dari bentuk jenis perempuan dan jenis laki-laki menurut penggolongan kata Sansekerta, yakni *vaniâ* dan *priya*. Yang satu memakai *a* panjang, yang lain *a* pendek. Dengan kata lain mungkin etimologi kata *perempuan* yang dikembalikan kepada kata *pu* itu tidak tepat. Dalam bahasa Campa kata *perempuan* tidak dikenal. Kata tersebut digunakan oleh bahasa-bahasa daerah yang masih sangat berdekatan dengan

bahasa Melayu, terutama di Sumatra. Di wilayah Indonesia Timur kata tersebut tidak banyak dikenal. Hanya dalam bahasa Lonthoir kita dapati kata *perempuan*. Di Polinesia kata *perempuan* sama sekali tidak dikenal. Bahkan bahasa Jawa yang daerah pemakaiannya sangat berdekatan dengan bahasa Melayu, tidak mengenalnya. Mungkin sekali kata Indonesia *perempuan* itu berasal dari kata Khmer *prapon*: perempuan (Inggrisnya: *female*). Kecuali dalam bahasa Khmer kata tersebut masih kedapatan dalam bahasa Wa di daerah Birma, bentuknya *rapon*: perempuan (Inggris: *female*); *kawn rapon*: anak perempuan. Kiranya bentuk kata Khmer *prapon* masih nyata dekat sekali baik menurut bentuk maupun menurut artinya dengan kata Melayu/Indonesia *perempuan*. Letaknya daerah pemakaiannya pun sangat berdekatan. Demikianlah menurut pendapat saya kata *perempuan* itu berasal dari kata Khmer *prapon* dan bertalian dengan kata Wa *rapon*.

Tentang kata Jawa *lanang* dapat diterangkan bahwa kata *lanang* kedapatan dalam bahasa Jawa Kuno: *lanang*; Jawa Baru: *lanang*; Pasemah: *lanang*, Kei: *abraan*; Waru: *urana*; Lonthoir: *uruna*; Fordata: *brana*; Ambon: *undana*; Bontain: *burasné*. Di daratan Asia Tenggara tidak kedapatan kata *lanang*. Namun dalam bahasa Munda di India Selatan, yakni dalam bahasa Nahali kita dapati kata *lânâ*: anak laki-laki. Kiranya kata *lanang* yang kedapatan dalam beberapa bahasa daerah di wilayah Indonesia itu bertalian dengan kata Nahali *lânâ*: anak laki-laki. Dari makna yang asli bahasa-bahasa daerah yang bersangkutan mengambil pengertian sifatnya, meninggalkan pengertian *anak*. Dalam bahasa Bontain, Lonthoir dan Ambon kata tersebut tidak semata-mata menunjukkan jenis kekelaminan itu saja, tetapi juga pemiliknya. Dalam bahasa-bahasa tersebut kata itu mempunyai arti: orang laki-laki. Kata Sansekerta *vadhû* berarti: orang perempuan; pengantin perempuan; dalam bahasa Jawa menjadi *wadon*: perempuan. Demikian pula kata Sansekerta *strî* dalam bahasa Jawa menjadi

éstri: perempuan. Dalam bahasa Indonesia berarti: bini. Demikianlah kata Nahali, *lânâ* dalam bahasa Jawa menjadi *lanang* sebagai kata penunjuk jenis kekelaminan, meskipun dalam bahasa Nahali kata tersebut mempunyai fungsi lain. Kata penunjuk jenis kekelaminan Austronesia ternyata berasal dari daratan Asia.

BENTUK ULANGAN

Dalam penelitian tentang kata benda ada gejala yang agak menyolok, ialah adanya bentuk ulangan yang mengandung pengertian jamak. Pemakaian bentuk ulangan dengan pengertian jamak bagi kata benda adalah gejala umum dalam beberapa bahasa daerah di wilayah Austronesia. Kita ambil sebagai contoh:

Jawa Kuno	:	kayu-kayu	:	pohon-pohon
	:	alas-alas	:	hutan-hutan
Jawa Baru	:	wong-wong	:	orang-orang
	:	bocah-bocah	:	anak-anak
Batak karo	:	teman-teman	:	teman-teman
	:	orang-orang	:	orang-orang
Indonesia	:	orang-orang		
	:	anak-anak		

Namun antara pemakaian bentuk ulangan dan pengertian jamak tidak ada hubungan mutlak. Bentuk tunggal pun dapat juga berarti jamak, jika dikehendaki dalam hubungannya dalam kalimat. Pada hakikatnya tafsiran jamak atau tunggal banyak bergantung kepada hubungannya dalam kalimat. Ketidakmutlakan dalam pemakaian ini membuktikan, bahwa bentuk ulangan itu pada dasarnya tidak mempunyai sangkut paut dengan pengertian jamak kata benda. Jika ada hubungan antara kata benda dan bentuk ulangan, maka bentuk ulangan itu harus mempunyai fungsi lain.

Dalam pelbagai bahasa di daratan Asia tidak dikenal hubungan antara kata benda dan bentuk ulangan. Bahasa Campa yang masih sangat akrab hubungannya dengan bahasa Melayu/Indonesia tidak mengenal peristiwa ulangan kata benda, sedangkan bahasa Melayu di Semenanjung mengenalnya. Oleh karena itu, peristiwa ini adalah suatu penyimpangan dari kebiasaan yang berlaku dalam bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara pada umumnya. Penyimpangan itu harus ada sumbernya. Andaikata bentuk ulangan sebagai tanda jamak bagi kata benda adalah satu watak bahasa Melayu Kontinental, bahasa Campa pasti memilikinya. Kenyataannya ialah, bahwa bahasa Campa tidak mengenalnya. Demikianlah kiranya gejala ulangan sebagai tanda jamak kata benda adalah anasir asing yang telah menyelundup ke dalam bahasa Melayu/Indonesia.

Oleh karena dalam segala macam bahasa di daratan Asia Tenggara tidak terdapat bentuk ulangan yang menyatakan tanda jamak bagi kata benda, maka pemakaian bentuk ulangan sebagai tanda jamak untuk kata benda adalah suatu kebiasaan yang timbul akibat swakerja atau autoaktivitas bahasa Melayu itu sendiri. Dalam bahasa Khmer memang kita dapati bentuk ulangan, yang ujudnya hampir serupa dengan pelbagai bentuk ulangan Melayu/Indonesia khususnya dan Austronesia umumnya. Dalam bahasa Khmer ulangan itu berupa reduplikasi; jadi hanya sebagian saja yang diulang, biasanya bentuk ulangan yang demikian mengandung arti frekwensi, misalnya:

1. Bentuk reduplikasi Indonesia dengan pola *beberapa* dari *berapa*. Bentuk ulangan itu kita dapati juga dalam bahasa Khmer. Polanya: *kay*: mengukur *kakay*: berkais.
2. Bentuk ulangan dengan sekadar perubahan bunyi (vokal) dengan pola kata Indonesia: *tunggang-langgang*. Dalam bahasa Khmer bentuknya: *andap-andoy*: cepat-cepat.
3. Bentuk ulangan dengan pola Indonesia *sumpah serapah* dan *cerai berai*, yang dalam susunannya kata yang kedua adalah

kata *bikinan*, hampir sebunyi dengan kata pertama, dan tidak pernah berdiri sendiri. Imbangannya dalam bahasa Khmer: *khecat kheay*: bertaburan.

4. Bentuk ulangan dengan pola Indonesia *bolak-balik*, yang dalam susunannya kata yang pertama mengalami sekadar perubahan bunyi, jika dibanding dengan kata yang kedua, yakni kata yang diulang. Kata yang pertama tidak pernah berdiri sendiri. Bentuk imbangannya dalam bahasa Khmer: *trotes troton* : miyar-miyur (Jawa artinya: lemah).

Bentuk ulangan seperti yang kepadatan dalam bahasa Khmer itu sesuai benar dengan bentuk ulangan yang kepadatan dalam bahasa Indonesia dan Jawa. Kiranya memang ada hubungan asal antara kedua pihak bentuk ulangan itu. Yang utuh seperti yang kepadatan dalam pelbagai bahasa di daerah Austronesia dengan pola Indonesia *orang-orang*, *rumah-rumah*, *anak-anak*. Bentuk ulangan utuh seperti *orang-orang* kepadatan dalam bahasa Palaung. Contohnya:

la la : baik-baik

lo lo : pelan-pelan

Bentuk ulangan dalam bahasa Palaung mempunyai fungsi ketatabahasa; artinya bentuk ulangan itu digunakan sebagai alat dalam peristiwa pembentukan kata. Dalam hal ini bentuk ulangan itu biasanya digunakan untuk membentuk kata keterangan perbuatan (Inggrisnya: adverb). Kata tunggalnya berupa kata sifat. misalnya:

la : baik

la la : baik

kya : bagus

ka-kya : baik-baik

gang kya : rumah bagus *rôr kya kya* : bekerja yang bagus

bi la : orang baik *rôr la la* : bekerja baik-baik

Bentuk ulangan bagi kata kerja mengandung pengertian kesungguhan atau intensitas. Dalam bahasa Indonesia polanya: jangan suka *mencari-cari*. Pengertian yang demikian dengan mudah berubah menjadi frekwensi; polanya: *melihat-lihat*. Contoh dalam bahasa Palaung. *pe men men la la*: lihat baik-baik, kau lihat baik-baik.

Bentuk ulangan yang dalam bahasa Palaung dan bahasa Khmer hanya digunakan dalam hubungan dengan kata kerja dan kata sifat, dalam bahasa-bahasa di Austronesia digunakan pula dalam hubungan dengan kata benda. Pengertian frekwensi dan intensitas yang terkandung dalam hubungan dengan kata kerja, dengan sendirinya mudah berubah menjadi pengertian jamak, jika ulangan itu dihubungkan dengan kata benda.

Demikianlah jelas bahwa bentuk ulangan kata benda Austro-nesia sebagai tanda jamak adalah perluasan penerapan bentuk ulangan daratan Asia Tenggara. Pengertian selanjutnya yang terkandung dalam bentuk ulangan Austronesia yang bermacam-macam, adalah akibat hak otonomi bahasa masing-masing.

Ternyata dari hasil penelitian bahwa bentuk ulangan tidak berhenti sampai bahasa Palaung di daerah Birma Utara saja. Bentuk ulangan berasal dari daerah yang lebih jauh lagi yakni dari bahasa Santali, cabang bahasa Munda di India Selatan. Dalam bahasa Santali kita dapat bentuk kata kerja *dal*: memukul. Bentuk kata kerja ini dapat diulang seluruhnya, menjadi *daldal* artinya: memukuli. Kecuali itu bentuk kata kerja ini dapat juga diulang sebagian menjadi *dadal* artinya: memukul keras. Demikianlah makna bentuk ulangan seluruhnya atau ulangan utuh dan ulangan sebagian atau reduplikasi dalam bahasa Santali berbeda-beda. Jadi antara bentuk ulangan utuh dan reduplikasi ada perbedaan arti. Ulangan utuh mengandung pengertian *frekwensi*: ulangan sebagian atau reduplikasi mengandung arti *intensitas*. Jelasnya: *dal*: memukul, *daldal*: memukuli, *dadal*: memukul keras.

Bahasa Palaung mengambil bentuk ulangan utuh dan memberi arti frekwensi. Makna pokok yang terkandung dalam bentuk ulangan masih tersimpan dalam pelbagai bahasa daerah di wilayah Austronesia. Bentuk ulangan kata kerja dalam bahasa-bahasa di daerah Austronesia dengan makna pokok seperti dalam bahasa Santali masih banyak didapatkan. Contoh:

Indonesia	:	<i>mencari-cari</i> <i>melihat-lihat</i> <i>diburu-buru</i>	
Batak Karo	:	<i>la er-maté-maté</i> <i>la maté</i> <i>la er-masap-masap</i> <i>ermasap</i> <i>munduk-unduk</i> <i>munduk</i>	: tidak mati-mati : tidak mati : tidak terhapus : menghapus : berangguk-angguk : mengangguk
Jawa kuno	:	<i>tabeh-tabehan</i> <i>sinegeh-segehan</i>	: gemuruh : dijamu besar-besaran
Jawa baru	:	<i>seneng njejupuk</i> <i>mlayu-mlayu</i> <i>ramé-ramé</i>	: suka mengambil-ambil barang orang : berlari-lari : beramai-ramai
Kei	:	<i>einwut</i> <i>wut-wut</i> <i>riwun</i> <i>riwriwun</i>	: sepuluh : berpuluh-puluh : ribu : beribu-ribu

Oleh karena pada dasarnya antara kata kerja dan kata sifat dalam pelbagai bahasa di wilayah Austronesia tidak ada bedanya,

maka banyak kali kata sifat itu diulang juga. Dalam bahasa Kei sifat ulangan kata itu biasanya mengandung pengertian intensitas, misalnya:

<i>kut</i>	: kecil	<i>kut-kut</i>	: kecil sekali
<i>lai</i>	: besar	<i>lalai</i>	: besar sekali
<i>sien</i>	: jelek	<i>sisien</i>	: jelek sekali
<i>a-blot</i>	: panjang	<i>a-blot-blot</i>	: panjang sekali

Perkembangan arti selanjutnya adalah akibat adanya otonomi dalam pemakaian bahasa. Tiap bahasa mempunyai otonomi masing-masing. Pemberian makna adalah hak masyarakat pemakai bahasa. Demikian pula pembentukan kata. Demikianlah bentuk ulangan itu diterapkan juga pada kata benda dan diberi arti jamak.

Dalam bahasa Sunda kita jumpai anasir pembentuk jamak bagi kata benda yakni sisipan *r*. Polanya: *budak*: anak; *barudak*: anak-anak. Pemakaian anasir pembentuk jamak ini diperluas, dan dikenakan pada kata kerja. Demikianlah kita kenal dalam bahasa Sunda bentuk kata kerja jamak. Indikatornya: sisipan *r* atau *ar*. Pola bentuk kata kerja jamak itu: *asup*: masuk; *arasup*: masuk (jamak); *aya*: ada; *araya*: ada (jamak). Jika dalam bahasa Sunda terdapat sisipan *r* sebagai indikator bentuk jamak untuk kata benda dan kata kerja – sesungguhnya juga untuk kata sifat, karena ada *alus*: halus; *aralus*: halus (jamak); *gedé* besar; *geledé*: besar (jamak) ditandai dengan sisipan *el* – maka dalam bahasa Kei ada awalan kata kerja *er* sebagai indikator bentuk jamak. Dalam bahasa Kei bentuk kata kerja tunggal diberi indikator *en*. Misalnya:

tomat <i>en</i> kerja	: orang (tunggal) bekerja
tomat <i>er</i> kerja	: orang (jamak) bekerja

Bahkan dalam bahasa Kei pemakaian *r* sebagai indikator bentuk jamak masih diperluas lagi pada bentuk kata kerja dengan

awalan *ma* (*mang*; orang). Jika pelakunya berjamak, awalan *ma* berubah menjadi *mar*, misalnya: *erhoba*: bepergian; *marhoba*: orang yang sedang bepergian; *enhoi*: diam; *mangohoi*: penduduk desa; *marohoi*: penduduk-penduduk desa. Dalam bahasa Fordata dan Yamdena bentuk jamak dengan indikator *ar* atau *r* masih banyak dijumpai. Kita dapati lagi bentuk jamak dengan indikaor *r* pada kata ganti diri orang ketiga; *i*: ia; *er* atau *hir*: mereka.

Kata ganti diri orang ketiga jamak dalam pelbagai bahasa daerah di Indonesia pada umumnya berupa kata *sira* atau bentuk ubahannya. Banyak di antaranya yang hanya berbentuk *ra* misalnya: Solor: *raé*; Sawu: *ro*; Fordata: *ira*. Dalam bahasa Jawa Kuno kata ganti diri orang ketiga jamak juga hanya dinyatakan dengan *r* saja. Bentuk kata ganti diri III yang demikian itu tidak didapatkan dalam rumpun bahasa Munda, Tibeto-Birma, Assam, Tai, Mon-Khmer. Satu-satunya rumpun bahasa yang menggunakan *r* sebagai penunjuk jamak ialah rumpun bahasa Drawida. Menurut penyelidikan A. Caldwell dalam *Comparative Grammar of the Drevidian Languages* *r* digunakan untuk menunjuk makhluk yang mempunyai pikiran. Bunyinya: *ar ir* atau *r*. Dalam *Linguistic Survey* vol. IV hal. 293 Grierson menulis tentang pertukaran antara fonem *n* dan *r* masing-masing sebagai penunjuk tunggal dan jamak. Diakuinya bahwa *r* memang digunakan sebagai penunjuk jamak bagi kata benda yang menjadi lambang makhluk yang berpikiran, *r* juga digunakan sebagai penunjuk jamak lawan dari *n* sebagai penunjuk tunggal pada kata ganti diri III laki-laki yakni:

Malayam : *avan* : ia, *avar* : mereka

Kanares : *avanu*: ia, *avaru* : mereka

Apa yang dikemukakan itu cocok dengan peristiwa pembentukan kata kerja dengan awalan *en* untuk orang ketiga tunggal: *er* untuk orang ketiga jamak dalam bahasa Kei di atas. *R* yang dalam bahasa-bahasa dari rumpun Drawida digunakan untuk penunjuk

jamak makhluk yang berpikiran dan untuk penunjuk jamak kata ganti diri orang III, dalam bahasa Sunda digunakan untuk penunjuk jamak kata benda dan kata kerja.

KATA KERJA

Dari bentuk kata benda kita beralih ke bentuk kata kerja. Dengan sendirinya kita akan bertemu dengan persoalan aktif pasif yang banyak mendapat perhatian dalam penelitian para sarjana, namun hingga sekarang belum dapat penyelesaian yang memuaskan. Tanpa menempuh jalan perbandingan dengan bahasa-bahasa di luar Austronesia yang pernah mempunyai hubungan dengan bahasa-bahasa di wilayah Austronesia, istimewa dengan bahasa-bahasa di daratan Asia, kiranya persoalan aktif pasif tidak akan dapat penyelesaian. Melalui perbandingan ini paling sedikit kita akan memperoleh gambaran tentang kata kerja dalam bahasa-bahasa di daratan Asia, yang terang mempengaruhi pembentukan bahasa-bahasa di wilayah Austronesia. Kita teliti adalah kiranya bentuk pasif dalam bahasa-bahasa itu? Jika ada, bagaimana ujudnya?

BENTUK KATA KERJA DI DARATAN ASIA

Hasil penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa pada umumnya bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara tidak mengenal bentuk pasif. Oleh karena itu, dalam bahasa-bahasa ini tidak ada persoalan aktif pasif. Bahasa Campa yang masih sangat akrab hubungannya dengan bahasa Indonesia, tidak mengenal bentuk pasif. Rumpun bahasa Mon-Khmer hanya mengenal satu macam bentuk kata kerja. Demikian pula bahasa Khasi dan Palaung. Ujud bentuk kata kerjanya yang berfungsi sebagai predikat sama dengan ujud pokok kata kerja dalam bahasa Indonesia. Dalam hubungan dengan subyek, kata kerja tidak memerlukan awalan apa pun. Tidak seperti dalam pelbagai bahasa di Austronesia umumnya dan Indonesia khususnya.

Dalam pelbagai bahasa Austronesia juga masih kedapatan bentuk-bentuk kata kerja yang tidak memerlukan awalan apa pun dalam hubungannya dengan subyek. Bentuk kata kerja ini disebut kata *kerja pangkal*. Pola kata kerja pangkal Indonesia ialah: *pergi, tidur, bangun*. Pola kata kerja pangkal Jawa ialah: *tuku*: membeli. Pola kata kerja Campa: *blei*: membeli. Pola kata kerja Palaung *men*: melihat. Pola kata kerja Mon: *co*: menuang. Pola kata kerja Khasi: *shoh*: memukul. Pola kata kerja Khmer *cap*: menangkap. Bentuk kata kerja pangkal meliputi kata kerja transitif dan intransitif. Oleh karena yang dapat berfungsi sebagai kata kerja pasif ialah kata kerja transitif, maka yang diutamakan di sini ialah penelitian tentang pemakaian kata kerja transitif. Sebagai perbandingan pola kata kerja di atas dihubungkan dengan kata ganti diri I tunggal sebagai subyek. Bentuknya lalu seperti berikut:

Indonesia	: aku <i>membeli</i>
Khmer	: khnyom <i>cap</i> : saya menangkap
Mon	: on <i>co</i> : saya menuang
Khasi	: nga <i>shoh</i> : saya memukul
Palaung	: o <i>men</i> : saya melihat
Campa	: kau <i>blei</i> : saya membeli

Dari contoh di atas, nyata bahwa hanya kata kerja Indonesia *beli* yang memerlukan awalan, yakni awalan *me(m)* dalam hubungannya dengan subyek. Kata kerja Campa yang maknanya, bentuk dan bunyinya serupa, tidak memerlukan awalan apa pun. Demikianlah bentuk kata kerja Melayu/Indonesia di daratan Asia Tenggara adalah kekecualian. Timbul karenanya pertanyaan: mengapa demikian? Apa fungsi awalan *me* pada bentuk kata kerja transitif Melayu/Indonesia itu? Dari mana asalnya? Itulah pelbagai soal yang minta penyelesaian.

Dalam pelbagai bahasa di daratan Asia Tenggara tidak ada bentuk pasif seperti dalam pelbagai bahasa daerah di wilayah Austronesia. Struktur bahasa Khasi, Palaung, Khmer, Bahnar, Radang, Jarai Campa Annam, Tai, Mon hingga sekarang tidak menghendaki bentuk pasif dalam pengertian seperti tafsiran para sarjana tentang bahasa-bahasa Indo-Eropa. Kalimat-kalimat pasif dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa, jika diterjemahkan ke dalam bahasa tersebut, mengambil bentuk aktif, jika istilah *aktif* boleh dipakai. Dalam pikiran istilah *aktif* menimbulkan gagasan kepada lawan pengertiannya, yakni *pasif*. Padahal pengertian *pasif* tidak dikenal dalam bahasa-bahasa yang bersangkutan. Bahasa-bahasa itu hanya mengenal satu bentuk kata kerja saja. Jadi kalimat-kalimat Indonesia: *saya melihat rumah itu* dan *rumah itu saya lihat* dalam bahasa Palaung bentuknya sama saja, yakni:

o men gang itay

saya melihat rumah itu.

PASIF BANTUAN

Dalam beberapa bahasa seperti bahasa Khmer, Annam, Laos, Tai didapatkan bentuk yang agak mirip dengan bentuk pasif, tetapi sesungguhnya bukan pasif. Caranya ialah menggunakan kata yang berarti: *menerima, menderita, mengalami* atau kata lain yang mengandung pengertian seperti itu di muka kata kerja. Bahasa Khmer menggunakan kata *trauv* atau *totuol*; bahasa Annam menggunakan kata *du'oc, chiu, bi, mac, pai*; Bahasa Laos menggunakan kata *pen*, dan Bahasa Tai kata *took*. Kata-kata tersebut dihubungkan dengan subyek dan diikuti bentuk kata kerja yang dimaksud. Kalimat Indonesia: *ia dihukum* dalam bahasa Khmer akan dikatakan: *ia mendapat hukuman*. Bentuknya lalu seperti berikut:

<i>vea</i>	<i>trauv</i>	<i>tous</i>		: ia dihukum
ia	menerima	menghukum		
<i>sdac</i>	<i>Siem</i>	<i>totuol</i>	<i>cany</i>	: Raja Siam ditundukkan
Raja	Siam	menderita	menundukkan	

Bentuk kata yang demikian pada hakikatnya bukan bentuk pasif menurut pengertian yang umumnya didapat dari pelajaran bahasa-bahasa Semito-Indo-Eropa. Pembentukan kalimat pasif dengan pertolongan kata yang mempunyai makna: *menderita*, *menerima*, *mengalami*, *kena*, dihubungkan dengan bentuk kata kerja yang dimaksud, disebut *kwasi pasif*. Disebut demikian, karena sesungguhnya bukan bentuk pasif. Dapat diterjemahkan dengan bentuk *pasif bantuan*. Peristiwa yang demikian kita lihat juga dalam bahasa Malayam, cabang bahasa Drawida. Untuk pengertian yang sama bahasa Malayam menggunakan kata *peduga* atau *paduga*: menderita, mengikuti bentuk kata kerja *infinitif*. Contohnya: *kâna ppedunnu*: ia terlihat; *kâna*: melihat.

Cara pembentukan yang demikian dalam bahasa Indonesia juga dikenal. Cara itu dianggap tidak sah. Yakni pembentukan kalimat pasif dengan bantuan kata *kena* misalnya: *kena marah*: dimarahi; *kena pukul*: dipukul; *kena tipu*: tertipu; dan sebagainya. Penolakan bentuk yang demikian disebabkan kekurangan pengertian tentang adanya kemungkinan lain daripada penggunaan awalan sebagai indikator bentuk pasif.

PASIF DENGAN INDIKATOR NI

Bentuk pasif dalam pelbagai bahasa daerah di wilayah Austro-nesia pasti sudah berpuluh abad umurnya. Tetapi bukti tulisan tentang adanya bentuk pasif yang tertua di Austronesia baru pada tahun 684. Bentuk pasif yang tertua itu terdapat dalam piagam Sriwijaya, piagam Talang Tuwo di Palembang. Selanjutnya sudah barang tentu piagam Sriwijaya dari Kota Kapur, Karang Brahi dan Telaga Batu. Dalam bahasa Sriwijaya telah didapat keterangan

antara aktif dan bentuk pasif. Bentuk aktif berawalan *ma* seperti terdapat pada kata *mangujari* dan bentuk pasif berawalan *ni* seperti terdapat pada kata *niujari*. Masih ada kata-kata lainnya, namun sebagai pola kita ambil kata *mangujari* dan *niujari*. Baik bentuk aktif maupun bentuk pasif dalam bahasa Sriwijaya mengandung pengertian luas. Yang dimaksud dengan pengertian luas di sini ialah, bahwa pemakaian bentuk tersebut tidak dibatasi oleh pelaku yang dalam bahasa Melayu/Indonesia ditempelkan pada bentuk kata kerja pasif. Misalnya: bentuk *kubeli*, *dibeli*. Bentuk-bentuk ini kita sebut bentuk pasif terbatas, jika dibandingkan dengan bentuk *niujari* dalam bahasa Sriwijaya. Bentuk *kubeli* hanya berlaku untuk orang pertama: bentuk *kaubeli* untuk orang kedua; bentuk *dibeli* untuk orang ketiga. Dalam Bahasa Sriwijaya pola bentuk pasif *niujari* berlaku untuk tiga golongan pelaku. Bentuk pasif *kubeli* dan *kaubeli* belum ada. Bentuk *dibeli* juga belum ada. Sebagai bukti ialah akan adanya bentuk *nigelarku*. Dalam bahasa Melayu/Indonesia pengertian yang sama akan dikatakan *kugelari*. Pengertian itu dinyatakan dengan bentuk pasif orang pertama, berupa pelaku orang pertama *aku* yang disingkat menjadi *ku*, dan pokok kata kerja transitif. Dalam bahasa Sriwijaya pelaku orang pertama itu disusulkan di belakang pokok kata kerja yang bersangkutan; di samping itu pokok kata kerja masih mendapat awalan *ni*.

Bahasa Sriwijaya satu kali saja menggunakan sisipan *in* sebagai indikator bentuk pasif yakni pada kata *winunu*: *dibunuh*, dalam piagam Kota Kapur. Selanjutnya piagam tersebut menggunakan awalan *ni* sebagai indikator bentuk pasif yakni pada kata yang sama beberapa baris lanjutannya: *niwunuh*: *dibunuh*. Adanya sisipan *in* sebagai indikator bentuk pasif, justru mengenai kata yang sama pula yakni kata *wunu* dalam bentuk *winunu* dan *niwunuh* membantah teori yang mengatakan bahwa indikator sisipan *in* mula-mula awalan pasif *ni*.

Oleh karena di daratan Asia Tenggara tidak kedapatan bentuk pasif, maka adanya bentuk pasif dalam bahasa Melayu/Indonesia perlu mendapat perhatian. Andaikata bentuk pasif adalah anasir asli rumpun bahasa Melayu Kontinental, tentunya dalam bahasa Campa bentuk pasif itu akan dikenal juga. Kenyataannya ialah bahwa bahasa Campa tidak mengenal bentuk pasif, bahasa Melayu/Indonesia menenalnya. Bahkan dalam bahasa Sriwijaya telah ada ketegasan tentang perbedaan pemakaian antara bentuk pasif dengan indikator *ni* dan bentuk aktif dengan indikator *ma*. Keduanya tidak dikenal dalam bahasa Campa sebagai indikator yang demikian. Bahasa Campa mengenal awalan *ma*, namun fungsi awalan *ma* ini terutama untuk membentuk kata kerja turunan dari kata jenis lain.

Kata Campa *magruu* menurut bentuk dan maknanya sama dengan kata Jawa *maguru*: berguru. Dalam bahasa Campa berarti: belajar.

Piagam Jawa Kuno yang tertua yang mendekati umur piagam Sriwijaya ialah piagam Lokapala, bertarih tahun Saka 782 atau tahun Masehi 860, diketemukan di Gedangan dekat Surabaya. Jadi umurnya 200 tahun lebih muda dari piagam-piagam Sriwijaya. Dalam piagam Lokapala ini berkali-kali kita ketemukan bentuk kata kerja pasif dengan sisipan *in*. H. Kern telah menyebut dalam *Versreide Geschriften XV* hal. 169 bahwa sisipan *in*, sebagai indikator bentuk pasif adalah umum dalam bahasa-bahasa daerah di wilayah Indonesia. Dalam bahasa Batak Karo kita dapati awalan *ni* sebagai indikator bentuk pasif, misalnya: *nibaba*: dibawa; sisipan *in* sebagai indikator bentuk pasif kedapatan dalam bahasa Batak Toba, misalnya *tinangkona*: dicurinya. Bahkan dalam bahasa Batak Dairi kita dapati bentuk yang sama tepat dengan bentuk kata kerja pasif Sriwijaya dengan pelaku orang pertama di belakang pokok kata kerja *nigelarku*: kugelari. Dalam bahasa Dairi *nipepandékenku*

dalam ungkapan: *besi si nepepandékenku*: besi yang kusuruh pandai (tempa). Jika dibanding dengan Campa yang terletak di wilayah Vietnam, maka Semenanjung Melayu letaknya terlalu dekat Pulau Sumatera. Bahasa Campa yang letaknya jauh dari Sumatra tidak mengenal bentuk pasif; tidak mengenal sisipan *in* sebagai indikator bentuk pasif. Berdasarkan tiga faktor tersebut di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa bentuk pasif dalam bahasa Melayu/Indonesia timbulnya akibat pertemuannya dengan bahasa-bahasa di Pulau Sumatra. Bahasa Sriwijaya yang berpusat di Pulau Sumatra, mengenal dua macam bentuk pasif, dengan awalan *ni* dan sisipan *in*. Bahasa Melayu yang masih tinggal di Semenanjung mengenal bentuk pasif dengan indikator lain. Indikator bentuk pasif bahasa Melayu Semenanjung sama dengan indikator bentuk pasif bahasa Indonesia sekarang.

Segera timbul pertanyaan dari mana asalnya indikator-indikator bentuk pasif dalam bahasa Sriwijaya, Batak, Indonesia/Melayu dan bahasa-bahasa daerah lainnya. Apa artinya semula, dan apa fungsinya sebelum menjadi indikator bentuk pasif? Pertanyaan-pertanyaan serupa ini tidak dapat dielakkan. Penelitian mengenai bubuhan dalam rangka perbandingan mungkin akan dapat memberikan sekadar petunjuk ke arah penyelesaian masalah-masalah tersebut. Indikator-indikator bentuk pasif termasuk di dalamnya.

PASIF BERPELAKU

Bentuk pasif untuk orang pertama dan kedua masih jelas menunjukkan, bahwa pada dasarnya bentuk pasif tersebut adalah perangkapan pelaku dan pokok kata kerja transitif. Masih jelas bahwa *ku* sebagai indikator bentuk pasif berasal atau sama dengan kata ganti diri orang pertama tunggal; *aku*; *kau* sebagai indikator bentuk pasif adalah kata ganti diri orang kedua tunggal *engkau*. Perangkapan pelaku dengan pokok kata kerja kita dapati juga dalam

bahasa Kei. Sebagai misal kita ambil kata kerja transitif *a*: memberi, mengambil:

u-a : aku mengambil

m-a : engkau mengambil

n-a : ia mengambil

it-a : kita mengambil

am-a: kami mengambil

im-a : kamu mengambil

r-a : mereka mengambil

Bentuk-bentuk tersebut kita banding dengan kata Melayu/Indonesia *beli* dan Campa *blei* dalam hubungannya dengan pelaku:

Indonesia	Campa	
<i>aku beli</i>	<i>kau blei</i>	: aku membeli
<i>engkau beli</i>	<i>heu blei</i>	: engkau membeli
<i>dibeli</i>	<i>nhu blei</i>	: ia membeli
<i>kita beli</i>	<i>gita blei</i>	: kita membeli
<i>kamu beli</i>	<i>heu blei</i>	: kamu membeli
<i>mereka beli</i>	<i>nhu blei</i>	: mereka membeli

Menurut bentuk dan susunannya kata-kata tersebut sama. Dalam bahasa Campa dan bahasa Kei tidak ada persoalan apa-apa mengenai makna yang berhubungan dengan bentuk, karena itulah satu-satunya bentuk kata kerja dalam hubungannya dengan pelaku. Tetapi dalam bahasa Melayu/Indonesia itu bukan satu-satunya bentuk. Dalam bahasa Melayu/Indonesia masih ada bentuk lain bagi kata *beli* dalam hubungannya dengan pelaku, yakni bentuk dengan awalan *me(m)*: *membeli*.

Dari perbandingan di atas nyata bahwa bentuk pasif Indonesia itu pada dasarnya sama dengan bentuk (aktif) Campa dan Kei. Bentuk yang sama tepat itu dalam bahasa Indonesia bahkan diberi arti yang berawalan, karena masuknya unsur baru berupa awalan *ma/me* yang digunakan sebagai indikator bentuk aktif. Bentuk kata kerja dalam hubungannya dengan pelaku seperti dalam bahasa Campa dan Kei adalah ujud bentuk kata kerja dalam hubungannya dengan pelaku dalam bahasa-bahasa di daratan Asia pada umumnya. Jika ada hubungan antara bahasa Indonesia/Melayu dengan bahasa-bahasa di daratan Asia, maka boleh diambil kesimpulan, bahwa bentuk pasif Indonesia/Melayu khususnya dan bahasa daerah umumnya timbul dari bentuk (aktif) kata kerja dalam bahasa-bahasa di daratan Asia.

Hanya berdasarkan kesimpulan ini kita bisa bekerja lebih lanjut untuk mencari penyelesaian soal yang lebih sulit lagi, yakni soal indikator bentuk pasif Indonesia/Melayu *di*, Sriwijaya *ni*, Batak Karo *i*, dan Sunda *di* pada *ditamas*: berlangir. Kita cari pemecahan masalah indikator di atas secara berturut-turut.

ASAL INDIKATOR PASIF

Di sebagai indikator bentuk tidak akan kedapatan dalam bahasa mana pun di daratan Asia, karena bahasa-bahasa tersebut tidak mengenal bentuk pasif. Demikianlah kita harus mencarinya berlandaskan pikiran bahwa pada dasarnya bentuk pasif Indonesia/Melayu adalah hubungan pelaku dengan pokok kata kerja yang bersangkutan. Indikator *ku* dan *kamu* terang berasal dari kata ganti diri orang pertama dan kedua tunggal Ahom di Assam. Kata *kau* berasal dari kata ganti diri orang kedua Mon *hekau*. Dalam bahasa Mon untuk kata ganti diri orang ketiga kedapatan beberapa bentuk kata, di antaranya ialah kata *de/deh*: ia. Kalimat: *deh co daik* artinya: ia menuang air. Kata *de/deh* Mon sebagai kata ganti diri kita temukan kembali dalam bahasa Palaung: *de*: ia. Demikianlah tidak mustahil

bahwa indikator bentuk pasif Indonesia/Melayu adalah kata ganti diri orang ketiga tunggal, yang berasal dari bahasa Mon *de/deh*: ia.

Dalam bahasa Indonesia/Melayu kita kenal kata ganti diri orang III *dia*. Ada hubungan asal antara kata ganti diri *dia* dan indikator bentuk pasif Indonesia/Melayu *di*; kedua-duanya berasal dari kata Mon *de/deh* atau kata Palaung: *de*: ia. Jika kata itu berdiri sendiri sebagai subyek misalnya, maka ada kebiasaan dalam bahasa Indonesia bahwa kata-kata eka suku dari daratan Asia dijadikan dwi suku atau dua suku. Tetapi jika kata itu menjadi awalan atau akhiran, maka kata itu kembali menjadi satu suku. Buktinya kata *ku*, *kau*, *mu*. Jika kata-kata ini berfungsi sebagai subyek, kata Ahom *kaii*, *mai*, dan Mon *hekau*, menjadi *aku*, *kamu*, dan *engkau*. Tetapi sebagai awalan atau akhiran kata-kata tersebut menjadi *ku*, *mu*, dan *kau*. Demikianlah kata Mon atau Palaung *de(h)*, jika menjadi subyek atau harus berdiri sendiri, diulur menjadi dua suku: *dia*. Jika menjadi awalan sebagai indikator bentuk pasif, menjadi suku: *di*.

Indikator pasif Sriwijaya *ni* adalah kata ganti diri *nih*: ia. Sesungguhnya bentuk kata ganti diri ini juga kedapatan di wilayah Indonesia yakni bahasa Kei: *ni*. Tetapi dalam bahasa Kei: *ni* tidak berdiri sendiri sebagai kata, melainkan menjadi pronominal suffix; biasanya menunjukkan hubungan milik; fungsinya sama dengan pronominal suffix Indonesia/Melayu *nya*. Di luar Austronesia kata ganti diri orang ketiga tunggal Mon ini kedapatan dalam bahasa Malagasi: *ny*. Juga dalam bahasa Malagasi *ny* mempunyai peranan sebagai pronominal suffix. Indikator bentuk pasif Batak Karo *i* di wilayah Indonesia kedapatan sebagai kata ganti diri orang ketiga tunggal dalam bahasa Kei; bentuk jamaknya ialah *er* atau *hir*. Kata ganti diri orang ketiga tunggal *i* berasal dari kata ganti diri orang ketiga tunggal Khasi War di Pegunungan Jaintia di wilayah Assam, bentuknya *ië*: ia. Dalam plebagai bahasa daerah bentuknya berbagai-bagai pula. Kata ganti diri orang III tunggal Khasi War mengalami

nasib yang sama seperti kata ganti diri lainnya. Jika menjadi awalan, berupa eka suku *i*; jika berdiri sendiri berupa kata dwi suku *ia*. Demikianlah tidak ada hubungan asal antara kata ganti diri orang III tunggal *ia* dan *dia*. Pemakaian kata ganti diri orang III tunggal sebagai indikator bentuk pasif berlaku untuk orang kedua dan orang ketiga tunggal dan jamak; untuk orang I tunggal dan jamak digunakan kata ganti diri *ku* dan *si*, misalnya:

- kubuat* : kuambil
- ibuatna* : kauambil
- ibuat kam* : kau (kamu) ambil
- ibuat engko* : diambalnya
- ibuatna* : kami ambil
- ibuat kami* : kamu ambil
- ibuat kena* : kamu ambil
- ibuat kam* : mereka ambil

Demikianlah pemakaian indikator pasif *i* dalam bahasa Batak meliputi golongan lebih luas daripada pemakaian indikator pasif *di*, tetapi masih lebih sempit daripada pemakaian indikator pasif *ni* dalam bahasa Sriwijaya. Perubahan jenis kata yang bertalian dengan fungsinya dalam pemakaian bahasa termasuk bidang semantik.

Pemakaian indikator pasif *di* dalam bahasa Sunda jauh lebih luas daripada pemakaiannya dalam bahasa Indonesia/Melayu. Indikator pasif *di* diperuntukkan juga untuk orang pertama, misalnya: *parantos diteda ku abdi*: sudah kumakan. Meskipun bahasa Sunda mengenal kata *aku*, *abdi*, *kuring*, *aing* sebagai kata ganti diri orang pertama tunggal, namun indikator pasif *di* yang asalnya dari kata ganti diri orang ketiga tunggal digunakan juga untuk bentuk pasif orang pertama tunggal. Dalam hal itu pelaku dinyatakan di belakang bentuk pasif kata kerja yang bersangkutan seperti

halnya dengan kata ganti diri orang II Batak Karo *kam*: kamu, pada bentuk pasif dengan indikator *i*. Dalam bahasa Jawa Baru pemakaian bentuk pasif dengan indikator *di* hanya terbatas pada orang ketiga saja. Bentuk pasif orang pertama dan kedua masing-masing menggunakan kata ganti diri *ndak* (*tak*) dan *kok* dalam bahasa ngoko. Bentuknya:

ndak-jaluk : kuminta

kok-jaluk : kau minta

dijaluk : diminta

Perubahan jenis kata yang bertalian dengan perubahan fungsi dalam pemakaian bahasa termasuk bidang semantik. Demikianlah kata-kata ganti diri tersebut di atas mengalami perubahan dari jenis kata ganti diri menjadi awalan; dari kata ganti diri yang dapat berdiri sendiri menjadi indikator.

Telah disinggung bahwa indikator bentuk pasif Jawa Baru untuk orang pertama ialah *ndak*. Dalam bahasa Jawa Kuno *ndak* telah pula berlaku sebagai indikator bentuk pasif ajakan. Maksudnya bahwa bentuk pasif dengan indikator *ndak* mengandung pengertian: suruh atau ajak. Contoh yang diberikan oleh Prof. Zoetmulder memberikan bukti bahwa dalam bahasa Adiparwa kata *ndak* juga pernah berdiri sendiri sebagai kata ganti diri. Contoh itu seperti berikut:

ndak atakwan ta ri kita sang tapîni; syapa ngaranira?

Saya bertanya kepadamu sang pertapa, siapa namamu?

Jika bentuk pasif Jawa Kuno *ndakwôraken*: kuterbangkan, dan Jawa Baru *ndakjaluk*: kuminta, dibanding dengan bentuk kata kerja Campa *dahlak blei*: saya membeli, maka bentuk itu sama. Kata ganti diri yang berfungsi sebagai pelaku bunyinya hampir serupa juga. Jika kata ganti diri *ndak* itu memang sama dengan kata ganti diri Campa *dahlak*: aku, maka bentuk pasif propositif

atau pasif ajakan Jawa Kuno itu timbulnya juga dari bentuk (aktif) dari daratan Asia Tenggara dengan pola bentuk kata kerja *dahlak blei*: saya membeli.

Penemuan tempat kata ganti beberapa bahasa yang berfungsi sebagai indikator bentuk pasif dalam bahasa-bahasa yang bersangkutan belum berarti penyelesaian persoalan seluruhnya. Pemakaian bentuk pasif terutama bentuk pasif *di* dalam bahasa Melayu/Indonesia, Jawa dan Sunda serta pasif Sriwijaya dengan indikator *ni* dan bentuk pasif Batak Karo dengan indikator *i* yang diikuti pelaku, berupa kata ganti diri orang ketiga, masih minta perhatian.

Nyatalah bahwa dalam pelbagai bahasa di wilayah Austro-nesia terdapat bentuk pasif yang berupa kesatuan pelaku dengan pokok kata kerja transitif tanpa diikuti pelaku. Menurut ujud susunannya bentuk pasif yang demikian itu kita sebut bentuk *pasif berpelaku*. Penyebutan ini mempunyai dasar yang prinsipil, karena dalam pelbagai bahasa kedapatan bentuk pasif macam lain.

PASIF DENGAN INDIKATOR SISIPAN IN

Bentuk pasif dengan indikator sisipan *in* adalah bentuk pasif yang mempunyai daerah pemakaian yang sangat luas di wilayah Austronesia. Dengan sendirinya bentuk pasif dengan sisipan *in* tidak akan kedapatan di daratan Asia Tenggara, karena bahasa-bahasa di daerah tersebut tidak mengenal bentuk pasif. Dalam penelitian mengenai bubuhan tidak saya jumpai adanya sisipan *in* yang kiranya dapat disamakan dengan sisipan *in* sebagai indikator pasif. Bahasa Khmer yang mempunyai terlalu banyak sisipan yakni: *ka, ca, ta, da, ba, pa, ya, ha, r, l, m*, tidak mengenal sisipan *in*. Dalam bahasa Campa dan Bahnar kita jumpai sisipan *n*. Dalam bahasa Campa digunakan terutama untuk membentuk kata benda turunan dari kata kerja atau ari jenis lain. Misalnya: *dok*: diam;

danok: tempat diam; *dak*: menatang, menahan; *danak*: tiang, pilar. Dalam bahasa Bahnar sisipan *n* asal digunakan untuk membentuk kata benda turunan dari kata kerja pula misalnya: *gap*: membungkus; *genap*; alat pembungkus. Dalam bahasa Santali ada sekadar petunjuk yang masih sangat samar-samar yakni adanya suffix yang tertutup *t* sebagai indikator aktif, dan yang tertutup *n* sebagai indikator pasif atau medium. Greierson memberikan contoh:

dal-let'-a-e : he struck

dal-len-a-e : he was struck

Contoh tersebut terdapat dalam Linguistic Survey of India vol IV hal. 49. Paling sedikit kita ketahui bahwa dalam bahasa Santali ada suffix yang tertutup dengan *n* sebagai indikator bentuk pasif. Dalam bahasa Jawa Baru ada suffix yang berakhir *n* yang menunjukkan bentuk pasif, yakni akhiran *en* pada bentuk perintah atau suruh, misalnya: *bukuné jupuken*: bukunya supaya diambil; *njupuka buku*; ambillah buku.

Terang bahwa yang pertama adalah bentuk suruh pasif, yang kedua adalah bentuk suruh aktif. Apakah ada hubungan antara sisipan *in* dengan suffix Santali ini, tidak dapat diketahui. Selama belum diketemukan sisipan *in* sebagai indikator bentuk pasif di luar wilayah Austronesia, kiranya bentuk pasif dengan sisipan *in* boleh dianggap bentuk pasif Austronesia Purba, tidak berasal dari mana pun. Namun kesimpulan ini bersifat sementara. Mungkin kemudian ada sarjana yang dapat menemukannya. Jika demikian maka kesimpulan itu tidak berlaku. Itulah sebabnya, maka kesimpulan itu saya sebut kesimpulan sementara.

Dalam bahasa Jawa masih ada lagi bentuk pasif suruh dengan indikator *na*, yang disusulkan pada pokok kata kerja transitif sebagai lawan daripada bentuk suruh aktif dengan indikator *na*. Bentuk aktif suruh ini berupa kata kerja dengan bentuk kriya (berawalan *ma*, atau *ng*, *n*) yang disusul dengan akhiran *na*. sebagai contoh:

rungokna caritané : supaya ceritanya kaudengar

ngrungokna caritané : supaya engkau mendengarkan ceritanya

Bentuk pasif suruh ini pada hakikatnya merupakan jenis pasif tersendiri. Bentuk itu merupakan bentuk pasif terbatas, hanya dihubungkan dengan pelaku kedua saja. Bentuk pasif dengan sisipan *in* adalah bentuk *pasif umum* atau bentuk *pasif tulen*. Maksudnya bahwa bentuk pasif itu berlaku untuk semua golongan, yakni orang pertama tunggal dan jamak, orang kedua tunggal dan jamak, orang ketiga tunggal dan jamak. Disebut pasif *tulen*, oleh karena bentuk pasif ini mempunyai indikator tersendiri yang hingga sekarang tidak diketahui apa artinya. Bentuk pasif itu tidak ditetapkan oleh pelaku yang berupa kata ganti diri sebagai awalan. Kata ganti diri pada bentuk pasif berpelaku pada hakikatnya mempunyai dua macam fungsi. Fungsi yang pertama ialah fungsi sebagai pelaku; fungsi yang kedua ialah fungsi sebagai indikator bentuk pasif. Sisipan *in* hanya semata-mata merupakan indikator bentuk pasif saja. Oleh karena itu tidak terbatas hubungannya dengan pelaku. Sebagai contoh kutipan dari Jawa Kuno:

Tang sinangguh patik hayi Kurukula:

Yang hamba maksud Kurukula.

Ikang wresabha pinanguha, Airâwana ikâ:

Sapi yang kaujumpai, itu Airawana.

Tinunggang iré kang kuda:

Kuda itu dikendarainya

Sekaligus nyata dari contoh di atas bahwa pelaku yang berupa kata ganti diri menyusul di belakang kata kerja yang bersangkutan. Namun pelaku itu tidak mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kata kerja pasif. Berbeda halnya dengan kata ganti diri dalam bahasa Jawa Baru dan Indonesia, yang mendahului pokok kata kerja yang bersangkutan.

Bentuk pasif Sriwijaya kiranya juga merupakan bentuk pasif umum, berlaku untuk ketiga jenis pelaku. Karena adanya bentuk pasif dengan pelaku orang pertama *nigelarku*, dapat diambil kesimpulan, bahwa bentuk pasif dengan indikator *ni* juga berlaku untuk pelaku orang kedua. Pada piagam Telaga Batu kedapatan bentuk pasif dengan pelaku orang kedua yakni: *niminumamu*: kau minum. Kata ganti diri orang kedua dalam bahasa Sriwijaya ialah *mamu* bukan *kamu*. Untuk orang ketiga sudah jelas, karena dalam piagam kita dapati ucapan *niwuwuh ya sumpah*: terbunuh oleh sumpah. Dalam bahasa Dairi masih kita dapati bentuk pasif dengan indikator *ni* untuk orang pertama yakni *nipepandénku*. Dalam bahasa Batak Karo bentuk pasif dengan indikator *ni* merupakan bentuk pasif terbatas; tidak berlaku bagi pelaku orang pertama. Buktinya

surat si kuogé rebi : surat yang kubaca kemarin

surat si niogé kam rebi : surat yang kaubaca kemarin

surat si niogé na rebi : surat yang dibaca kemarin

Demikianlah dalam bahasa Batak Karo dan Batak Dairi telah ada perbedaan pemakaian bentuk pasif dengan indikator *ni*. Perbedaan pemakaian bentuk pasif dengan indikator *di* kita saksikan dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, Melayu dan Jawa. Dalam bahasa Sunda bentuk pasif dengan indikator *di* adalah bentuk pasif umum. Dalam bahasa lainnya, terbatas. Dalam bahasa Sriwijaya *ni* tidak lagi berupa kata ganti diri, sudah berubah jenis menjadi awalan sebagai indikator pasif. Oleh karena itu, berhubungan dengan ketiga jenis pelaku. Rupanya dalam bahasa Batak Karo semula juga demikian, namun akibat pengaruh bahasa Melayu maka masuklah bentuk pasif dengan indikator *i*. Daerah pemakaian bahasa Karo berdekatan sekali dengan daerah pemakaian bahasa Melayu. Dalam bahasa Sunda *di* sebagai kata ganti diri orang ketiga telah dilupakan sama sekali; *di* berlaku semata-

mata sebagai indikator bentuk pasif. Dalam bahasa Melayu/Indonesia dan Jawa *di* tetap digunakan sebagai pelaku orang ketiga, tetapi telah dilupakan maknanya. Tertutup bagi pelaku orang pertama dan orang kedua.

Sebagai perbandingan saya kemukakan kata ganti diri orang pertama, kedua, dan ketiga sebagai pronominal suffix dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam hubungan dengan *rumah*. Dalam bahasa Indonesia *nya* hanya dapat berfungsi sebagai pronominal suffix, pada hal dalam bahasa Mon *nya* juga dapat berdiri sendiri sebagai subjek misalnya:

oa ka nyeh : saya dan dia

nyeh co daik : ia menuang air

ka nyeh : ikannya

Demikianlah *nyeh* itu dalam bahasa Mon dapat menjabat pelbagai fungsi, sama saja dengan kata ganti diri lainnya. Dalam bahasa Indonesia/Melayu semata-mata hanya merupakan pronominal suffix. Pronominal suffix untuk orang ketiga dalam bahasa Jawa Baru ialah *é* (disertai euphoni *n* menjadi *né* di belakang suku terbuka). Sekaligus dinyatakan di sini mengenai bentuk pronominal suffix *é* dan *nya*. Kedua pronominal suffix ini selalu dipandang sebagai bantuan dari *n* sebagai tanda milik dan kata ganti diri orang ketiga *ia*. Dari penelitian ini terbukti bahwa *nya* tidak mempunyai hubungan asal dengan *ia*. Yang satu berasal dari kata Mon *nyeh*, yang lain dari kata ganti diri Khasi War *ië*. Mengenai pronominal suffix *é* (*né*) yang disamakan dengan *ia* dan *nya* dapat dikemukakan bahwa dalam bahasa Mundari memang ada bentuk pronominal suffix untuk orang ketiga yang bunyinya *é* (G.A. Grierson, idem, hal. 84).

<i>omah-ku</i>	rumahku
----------------	---------

<i>omah-mu</i>	rumahmu
----------------	---------

omah-é... (déwéké) rumahnya

<i>ndak-tuku</i>	kubeli
<i>kok-tuku</i>	kau (kamu) beli
<i>dituku déweke</i>	dibelinya

Pronominal suffix *ku* dalam bentuk pasif berperilaku menjelma jadi awalan *ku*. Pronominal suffix *mu* dalam bentuk pasif berperilaku menjadi *kamu* (kau). Semuanya masih dikenal bentuk dan maknanya. Tetapi pronominal suffix *nya* dalam bentuk pasif berperilaku tidak tampak kembali. Satu-satunya jalan untuk menyatakan pelaku ialah menambahkan pronominal suffix *nya* di belakang kata kerja, karena tempat di mukanya telah ditempati oleh awalan *di* yang sudah tidak lagi diketahui bahwa awalan itu semula kata ganti diri orang ketiga yang juga berfungsi sebagai pelaku dan indikator pasif. Penempatan itu kebetulan sesuai dengan kebiasaan menempatkan pelaku pada bentuk pasif tulen dengan indikator *in*. Bahwa *é* pada mulanya adalah pronominal suffix untuk orang ketiga, dalam bahasa Jawa dan Bali juga sudah dilupakan. Oleh karena itu, pemilik yang berupa kata ganti diri orang ketiga *déwéké* perlu dinyatakan lagi. Meskipun telah terang pemiliknya yakni orang ketiga yang disebut, pronominal suffix masih juga dinyatakan. Terjadilah bentuk: *omahé bapak*: rumah (nya) bapak. Demikianlah awalan *di* sebagai pelaku dalam bentuk pasif dan suffix *é* sebagai pronominal suffix sebenarnya telah dilupakan. Kedua kata ganti diri itu mengalami nasib yang sama.

AWALAN TER SEBAGAI INDIKATOR PASIF BANTUAN

Dalam tulisannya tentang “Over Indonesisch Werkwoorden” yang termuat dalam BKI 105 Prof. J. Gondo menyelidiki bentuk-bentuk kata kerja Indonesia secara semantis. Sumbangannya sangat berharga. Mengenai bentuk kata kerja pasif dengan awalan *ter* ia sangat menekankan arti “tidak sengaja.” Saya setuju sekali bahwa pandangan dari segi semantik perlu diperhatikan dalam penelitian bahasa-bahasa di wilayah Indonesia. Namun juga tidak

ada jeleknya meninjau persoalan bahasa-bahasa di wilayah Indonesia dari sudut kesejarahan. Pengertian “tidak disengaja” yang terkandung dalam bentuk kata kerja dengan indikator *ter* ini pun adalah salah satu gejala kesejarahan. Oleh karena itu, perlu pula meneliti sampai di mana gejala-gejala kesejarahan itu menyimpang dari maknanya yang semula.

Mengenai arti awalan *ter* dalam pelbagai bentuk telah cukup banyak dibicarakan. Yang sangat menarik perhatian ialah bentuk-bentuk kata dengan awalan *ter* dalam bahasa Batak. Menurut Neumann arti yang paling kongkrit daripada awalan *ter* dapat dirasai pada bentuk-bentuk seperti:

<i>terbites</i>	: sampai betis	<i>bites</i>	: betis
<i>terawak</i>	: sampai pinggang	<i>awak</i>	: pinggang
<i>tertiwen</i>	: sampai lutut	<i>tiwen</i>	: lutut

Bertolak dari arti kongkrit di atas kiranya gampanglah meneliti awalan *ter* pada bentukan-bentukan lainnya. Pada umumnya bentuk kata dengan awalan *ter* dalam bahasa Batak sama dengan bentuk imbangannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena perbuatan yang dinyatakan oleh bentuk *terpukul*: *terpekpek* (Batak) terjadi dengan tidak disengaja, diciptakanlah istilah *pasif kebetulan* atau *pasif aksidental*.

Awalan *ter* yang mempunyai arti: sampai atau mencapai seperti terdapat pada bentuk kata Batak *tertiwen*, dalam bahasa Indonesia tidak digunakan. Demikian pula *ter* yang dihubungkan dengan kata bilangan. Dalam bahasa Bahnar kita dapati bentuk kata kerja *tepak*, artinya: pecah, dari kata *pak*: memecah. G. Maspero mengatakan bahwa awalan *te* mengandung pengertian refleksif. Bagaimanapun selisih arti pasif dan refleksif hanya merupakan perbedaan tingkat. Yang terang ialah bahwa kata *pak* diperlawankan dengan kata *tepak*. Juga dalam bahasa Indonesia kita masih sekedar mengenal bentuk refleksif, misalnya pada kata *terapung* terhadap

mengapungkan; terkejut terhadap mengejutkan. Perbandingan antara bentuk kata Bahnar *tepak*, Indonesia *terguling* seperti berikut:

Bahnar	Indonesia
<i>pak</i>	<i>menggulingkan</i>
<i>X</i>	<i>X</i>
<i>tepak</i>	<i>terguling</i>

Kita ingin mengetahui dari mana asal awalan Bahnar *te*; Indonesia *ter* dan Batak *ter*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awalan tersebut berasal dari kata Mon *teh*: mencapai. Jadi arti awalan *ter* dalam bahasa Batak pada bentuk *tertiwen* masih cocok dengan arti aslinya. Ditambahkan keterangan bahwa kata kerja *teh* dalam bahasa Mon digunakan untuk membentuk kwasi pasif. Contohnya: *pyi*: to blame; memberi malu; *teh pyi*: to get blamed; mendapat malu. Jelaslah bahwa bentuk *tepak* Bahnar adalah bentuk kwasi pasif. Bentuk pasif Indonesia *terguling* dan Batak *tertakil* pada hakekatnya adalah bentuk kwasi pasif pula. Hanya saja makna: *mencapai* dalam bahasa Indonesia tidak lagi disadari dan tidak lagi dikenal. Dalam hal ini bahasa Batak Karo malah menggunakan makna asli kata Mon *teh* dalam bentuknya *tertiwen*: sampai lutut, mencapai lutut.

AWALAN KE SEBAGAI INDIKATOR PASIF BANTUAN

Baik bahasa Jawa Kuno maupun bahasa Jawa Baru tidak mengenal awalan *ter* sebagai indikator bentuk pasif. Yang dikenal sebagai indikator bentuk pasif ialah awalan *ka/ke*. Dalam bahasa Jawa Kuno awalan *ka* sebagai indikator bentuk pasif senilai dengan kombinasi awalan *ka* dan akhiran *an* sebagai anasir pembentuk pasif dalam bahasa Melayu Klasik. Pada pemakaian bentuk pasif dengan *ka* keadaan yang ditimbulkan oleh perbuatan yang tersebut dalam kata dasar, menonjol ke muka. Dalam hal ini kita ambil contoh perbandingan kata Jawa Kuno *katon*: kelihatan, dan kata

Melayu klasik *kelihatan* sebagai pola. Dalam bahasa Batak Karo di samping bentuk pasif dengan awalan *ter* kita dapati pula bentuk pasif dengan awalan *ke* dengan pola *kebiar*: ditakuti, disegani. Dalam bahasa Jawa Baru awalan *ke* dengan pola *kebakar*: terbakar, maknanya sama dengan bentuk pasif dengan awalan *ka* dalam bahasa Jawa Kuno. Bentuk pasif dengan awalan *ka/ke* dalam bahasa Jawa dan dalam bahasa Batak Karo adalah bentuk pasif, yang mengandung pengertian “keadaan” sebagai lawan dari bentuk pasif dengan sisipan *in* sebagai bentuk pasif “perbuatan.”

Dalam penelitian terbukti bahwa di daratan Asia awalan *ke* dengan arti yang hampir serupa dengan awalan *ka/ke* Jawa/Batak kedapatan dalam bahasa Bahnar. Polanya kata Bahnar *kedap*: tertutup, berasal dari kata kerja *dap*: menutup. Dalam bahasa Bahnar bentuk kata yang demikian berlaku sebagai kata sifat, karena bentuk pasif tidak ada. Namun pada hakikatnya sama saja. Bentuk pasif yang kedapatan di daratan Asia Tenggara adalah bentuk kwasi pasif. Oleh karena itu, bentuk kata Bahnar dengan pola *kedap* harus juga merupakan bentuk kwasi pasif. Ini berarti bahwa anasir pembentuk kwasi pasif itu berupa kata yang berarti: menerima, menderita, memperoleh dan, sebagainya. Dalam bahasa Bahnar sendiri tidak kita dapati kata kerja yang hampir sebunyi dengan *ke* dengan arti yang demikian. Namun dalam bahasa Mon ada kata *ke* dengan arti: mendapat, memperoleh, menerima. Demikianlah maka bahasa Bahnar dan pelbagai bahasa Austronesia itu mengambil kata Mon *ke*, dan menggunakannya sebagai indikator bentuk pasif keadaan. Oleh karena itu sebenarnya bentuk pasif dengan indikator *ke* ini adalah bentuk kwasi pasif pula.

AWALAN REFLEKSIF

Yang paling sulit ialah mencari penyelesaian mengenai bentuk kata kerja dengan awalan *si* dan *di* dalam bahasa Sunda, *si* dalam bahasa Batak, *se* dalam bahasa Jawa Baru dengan pola *dibuat*:

menuai (Sunda), *siduru*: berdiang, duduk dekat api (Sunda), *sibanyu*: mencuci tangan (Batak Karo), *sedakep*: melipat tangan di muka dada (Jawa).

Dalam disertasinya Dr. R. Haaksma telah merasakan bahwa awalan *di* pada bentuk kata Sunda seperti tersebut di atas itu mungkin anasir refleksif, sama dengan *diri*. Pemakaian awalan *di* yang boleh dikatakan tidak ada sangkut pautnya dengan awalan *di* sebagai indikator bentuk pasif dalam bahasa Sunda tidak hanya terbatas sampai kepada kata *diajar*: belajar; *ditamas*: berlangir; *dibuat*: menuai. Pemakaian awalan *di* ini masih diperluas lagi: awalan *di* dihubungkan dengan kata benda *sepatu*, *baju*, menjadi *di baju*, *di sepatu* dengan makna: memakai baju, memakai sepatu. Bentuk kata sunda *siduru*: duduk dekat api, sama dengan bentuk kata Batak *sidiang*: duduk dekat api, dan *sibanyu*: mencuci tangan, sama dengan bentuk Jawa *selonjor*: menjulurkan kaki, *sedakep*: melipat tangan di muka dada. Dalam bahasa Batak Karo ada kata *buat*: mengambil; kata Batak ini memang sama dengan kata Sunda *buat*. Makna dasarnya ialah: mengambil. Dalam bahasa Sunda kata kerja *dibuat* dipersempit maknanya, menjadi: menuai padi. Perbuatan dirasakan sebagai perbuatan refleksif. Pola-pola bentuk kata kerja di atas mengandung pengertian refleksif.

Dalam bahasa Batak Karo kita jumpai pula awalan *si* yang juga membayangkan pengertian refleksif, polanya: *situkur bengkona kerina*: masing-masing membeli makanannya sendiri. Kata kerja *situkur* berarti membeli untuk dirinya. Kata Batak *tukur* sama dengan kata Jawa *tuku*: membeli.

Demikianlah kita harus mencari darimana asalnya awalan *si*, *di*, *se*, yang mengandung pengertian refleksif. Pengaruh bahasa Palaung terhadap bahasa Sunda sudah nampak jelas di antaranya pada pemakaian kata bentuk *ieu*: ini, *éta*: itu; pada bahasa Batak juga di antaranya pemakaian kata penunjuk *eu*: ini; pada bahasa

Jawa di antaranya pemakaian kata penunjuk kata kerja *badé*: akan dan kata ganti refleksif *déwé*. Dalam bahasa Palaung ada kata ganti refleksif *de*: diri. Sebagai kata ganti refleksif pemakaian *de* tidak terbatas sampai kepada golongan pelaku tertentu. Semua jenis pelaku dapat menggunakannya. Sifat yang demikian terdapat pula pada awalan *di*, *si* (Sunda), *si* (Batak), *se* (Jawa). Berdasarkan kesamaan makna, bunyi dan adanya pengaruh lain dari bahasa Palaung terhadap bahasa-bahasa yang bersangkutan, tidak aneh, jika awalan refleksif Sunda *si*, *di*, Batak *si*, Jawa *se* berasal dari kata ganti refleksif Palaung *de*. Kecuali pada kata Sunda *dewek* dan Jawa *déwé*: sendiri, kata ganti refleksif Palaung dikenal juga pada bentuk kata Seumalur *de o*: aku sendiri, dan kata Saboyo *aku pede*, Kadai: aku sendiri. Demikianlah dalam bahasa-bahasa yang terakhir ini kata ganti refleksif Palaung tidak berubah jenis dan fungsinya; dalam bahasa Batak, Sunda dan Jawa kata Palaung *de* berubah jenisnya menjadi indikator refleksif.

RINCIAN BENTUK PASIF

Itulah ujud bentuk pasif yang kedapatan dalam pelbagai bahasa di wilayah Austronesia. Jika ditinjau dari sudut sejarah, maka nyata bahwa bentuk pasif dengan indikator sisipan *in* adalah bentuk pasif yang tertua, dan merupakan bentuk pasif Austronesia asli. Sebabnya ialah baik bentuknya maupun indikatornya tidak kedapatan dalam bahasa mana pun di daratan Asia. Bahasa Munda yang mengenal bentuk pasif, tidak mengenal bentuk pasif dengan indikator sisipan *in* sebagai indikator. Oleh karena bentuk pasif dengan indikator sisipan *in* tidak berasal dari bahasa mana pun di luar wilayah Austronesia, maka bentuk pasif ini adalah warisan dari bangsa Austronesia Purba, yang telah menetap di wilayah Austronesia sebelum kedatangan bangsa-bangsa dari daratan Asia. Daerah pemakaiannya pun sangat luas. Kecuali itu sebagai bukti tulisan, bentuk pasif dengan indikator sisipan *in* kedapatan juga

dalam bahasa Sriwijaya, pada piagam Kota Kapur, pada hal piagam ini adalah salah satu pada bentuk suruh *ndelenga*.

Pada dasarnya bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara tidak mengenal bentuk pasif. Bentuk pasif yang kedapatan dalam bahasa-bahasa dari rumpun bahasa Munda tidak mempunyai pengaruh terhadap bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara, meskipun hubungan bahasa-bahasa dari rumpun bahasa Munda dan bahasa-bahasa di daratan Asia sangat erat. Peristiwa ini berarti bahwa sebelum kedatangan bangsa Munda di daratan Asia Tenggara, daratan Asia Tenggara telah mempunyai penduduk. Bahasa penduduk Asia Tenggara berbeda dengan bahasa Munda. Bahasa penduduk daratan Asia Tenggara tidak mengenal fleksi. Bahasa Munda berfleksi. Bentuk pasif Munda dengan indikator suffix *n* seperti yang dikenal dalam bahasa Santali masuk ke wilayah Indonesia. Bentuk pasif ini dikenal dalam bahasa Jawa Kuno, kemudian juga dalam bahasa Jawa Baru. Pola bentuk pasif dengan indikator suffix *n* dalam bahasa Jawa Kuno ialah *tirun* dari kata kerja *tiru*; *tiru* dan akhiran *n*: ditiru. Dalam bahasa Jawa Kuno bentuk pasif dengan indikator *n* lalu berlaku sebagai bentuk suruh pasif. Dalam bahasa Jawa Baru pola bentuk pasif dengan indikator akhiran *n* ialah *delengen*: lihatlah: supaya dilihat. Bentuk suruh aktif berupa kata kerja bentukan, berawalan *n*, *m*, *ng* ditambah akhiran *a*, misalnya: *ndelenga*: supaya engkau melihat, lihatlah. Bentuk ini biasa disebut bentuk irrealis. Pada dasarnya bentuk *ndelenga* adalah aktif; *ndeleng*: melihat. Demikianlah bentuk suruh *delengen* adalah lawan dari piagam yang tertua di Austronesia.

Bentuk pasif dengan indikator *ni* dengan pola *nipahat* dalam bahasa Sriwijaya kedapatan juga dalam bahasa Batak. Oleh karena pada dasarnya bahasa Sriwijaya adalah bahasa Melayu yang juga berasal dari daratan Asia Tenggara, maka bentuk pasif yang kedapatan dalam bahasa Sriwijaya timbulnya akibat pertemuannya dengan bahasa daerah di Pulau Sumatra. Bahasa Batak Toba

mengenal bentuk pasif dengan indikator sisipan *in*. Oleh karena pada dasarnya tidak mengenal bentuk pasif, maka bahasa Sriwijaya lalu menggunakan indikator pasif yang dipinjam dari kata ganti diri orang III yang berasal dari bahasa Mon yakni *ni*. Dalam bahasa Sriwijaya bentuk pasif dengan indikator *ni* digunakan berdampingan dengan bentuk pasif Austronesia asli dengan indikator sisipan *in*.

Bentuk pasif dengan indikator pelaku, yang menempel pada pokok kata kerja transitif, terbentuk kemudian. Dalam bahasa Sriwijaya bentuk pasif yang demikian belum dikenal. Pelaku-pelaku yang digunakan sebagai indikator bentuk pasif berupa kata ganti diri yang asalnya dari bahasa-bahasa di daratan Asia. Dalam bahasa Jawa Kuno bentuk pasif dengan indikator pelaku tidak dikenal. Bentuk pasif ini mulai dikenal dalam bahasa Jawa Baru. Demikianlah boleh dikira-kirakan bahwa umur bentuk pasif berpelaku itu di wilayah Austronesia belum terlalu tua. Namun bentuk pasif berpelaku untuk orang I dengan indikator *ndak* telah masuk lebih dahulu daripada bentuk pasif berpelaku lainnya. Bentuk pasif berpelaku untuk orang pertama dengan indikator *ndak* tidak dikenal dalam bahasa Melayu/Indonesia. Paling sedikit umurnya sama dengan kakawin Ramayana. Jadi sebelum abad ke-10 bentuk pasif dengan indikator *ndak* telah masuk ke wilayah Austronesia. Bentuk pasif ini disebut dengan istilah: *pasif propositif*.

Bentuk pasif dengan indikator *ka/ke* yang berasal dari Bahnar telah masuk dalam bahasa Jawa Kuno. Namun bentuk pasif dengan indikator *te/ter* tidak. Dalam bahasa Sriwijaya bentuk pasif ini belum dikenal. Bahasa Batak Karo yang mengenal kedua bentuk kwasi pasif dari Bahnar ini, tidak dapat memberikan penjelasan tentang usia bentuk pasif tersebut di wilayah Austronesia, karena bukti tulisan yang berupa piagam tidak ada.

Jika ditinjau dari sudut susunannya, maka dalam bahasa Austronesia kita dapati bentuk pasif dari beberapa jenis:

1. Bentuk *pasif* tulen. Yang dimaksud dengan bentuk pasif tulen ialah bentuk pasif yang indikatornya tidak berasal dari kata yang dapat berdiri sendiri dalam sejarah perkembangannya. Yang termasuk dalam golongan ini ialah bentuk pasif Austro-nesia asli, dengan indikator sisipan *in*. Bentuk pasif tulen ini berlaku untuk semua jenis pelaku. Ketiga golongan jenis pelaku dapat menggunakan bentuk pasif dengan sisipan *in*.
2. Bentuk *pasif campuran*. Bentuk pasif dengan indikator awalan *ni* dalam bahasa Sriwijaya pada dasarnya adalah bentuk pasif berpelaku, karena indikator *ni* menurut asalnya adalah kata ganti diri orang III tunggal. Namun dalam perkembangannya kata ganti diri orang III *ni* telah sama sekali kehilangan fungsinya sebagai kata ganti diri yang dihubungkan dengan bentuk kata kerja. Jenis kata ganti diri telah berubah sama sekali menjadi jenis bubuhan berupa awalan, yang berlaku sebagai indikator pasif. Dalam bahasa Sriwijaya bentuk pasif dengan indikator *ni* berlaku untuk semua jenis pelaku. Bentuk pasif dengan indikator *di* dalam bahasa Sunda berlaku untuk semua jenis pelaku pula. Namun indikator *di* berasal dari kata ganti diri Mon *de/deh*: ia. Demikianlah bentuk pasif campuran itu mempunyai sifat umum terhadap pelaku, tetapi indikatornya berupa kata ganti diri pada mulanya.
3. Bentuk *pasif berpelaku*. Bentuk pasif berpelaku merupakan perangkapan dari pelaku yang berupa kata ganti diri atau dari jenis lain dengan pokok kata kerja. Timbulnya bentuk pasif berpelaku ini di wilayah Austronesia akibat masuknya awalan *ma/me* yang berasal dari bahasa Mon yang dihubungkan dengan pokok kata kerja. Awalan *ma/me* mempunyai fungsi sebagai indikator bentuk aktif bagi kata kerja transitif. Pelaku yang dirangkap dengan pokok kata kerja merupakan indikator bentuk pasif pula. Dalam beberapa bahasa, fungsi sebagai pelaku sudah dilupakan, sehingga kata ganti diri yang ber-

sangkutan lebih banyak merupakan indikator pasif daripada pelaku. Akibatnya pelaku dinyatakan lagi di belakang kata kerja. Dalam bahasa Batak Karo fungsi kata ganti diri orang III *i* sebagai pelaku sudah sama sekali dilupakan, sehingga bentuk pasif dengan indikator *i* berlaku untuk orang kedua dan ketiga. Pelakunya dinyatakan di belakang kata kerja. Bagi orang I digunakan bentuk pasif berpelaku dengan indikator kata ganti diri orang pertama tunggal atau jamak. Dalam bahasa Indonesia/Melayu, Jawa dan Sunda kata ganti diri orang ketiga *di* sebagai pelaku telah dilupakan. Pelaku kemudian dinyatakan di belakang kata kerja. Bentuk pasif berpelaku sama dengan bentuk (aktif) kata kerja di daratan Asia Tenggara dan beberapa bahasa lainnya di wilayah Austronesia seperti misalnya bahasa Kei, dalam hubungannya dengan pelaku.

4. Bentuk *pasif bantuan* atau *kwasi pasif*. Terutama bentuk pasif dengan awalan *ke* atau *ter* sebagai indikator. Indikatornya berupa kata kerja yang semula atau dalam pemakaian bahasa masih berarti: menerima, mengalami, menderita, kena dan sebagainya. Kebiasaan menggunakan bentuk ini berasal dari bahasa Mon. Dalam bahasa Indonesia sekarang masih terdapat bentuk pasif dengan bantuan kata *kena* yang disusul oleh kata kerja atau kata keadaan, dengan pola: *kena marah*: dimarahi; *kena pukul*: dipukul. Demikianlah kata *kena* membantu pembentukan kata kerja pasif *kena marah*. Oleh karena itu bentuk pasif seperti itu disebut bentuk pasif bantuan; atau bentuk kwasi pasif, karena sifatnya berbeda dengan bentuk pasif umum, yang menggunakan bubuhan sebagai indikator.
5. Bentuk *pasif suruh*. Disebut demikian oleh karena bentuk pasif itu hanya digunakan dalam kalimat suruh. Jadi hanya berlaku untuk pelaku orang kedua saja. Indikatornya yang berupa akhiran *n* atau *en* berasal dari bahasa Santali di India Selatan. Polanya ialah kata Jawa Kuno *tirun* dan kata Jawa Baru *delengen*.

AWALAN ME

Telah disinggung bahwa awalan *ma/me* sebagai indikator aktif bagi kata kerja transitif, berasal dari bahasa Mon. Kata Mon yang dimaksud ialah kata kerja *me*: menjalankan, memakai, membuat (Inggrisnya: *to bear, to perform*). Kiranya arti yang demikian memang cocok dengan arti awalan *ma/me* dalam pelbagai bahasa di wilayah Austronesia. Makna itu berlaku tidak terbatas sampai kepada kata kerja transitif saja. Kata kerja turunan dari kata benda banyak menggunakan awalan *ma/me* dan berarti: memiliki, sebagai dan sebagainya. Polanya dalam bahasa Jawa Kuno *manganan*: bernama; *mangyanma*: menjadi manusia. Dalam bahasa Batak Karo pokok kata *ulin*: baik, bagus, tidak pernah dipakai. Baru berarti: baik, bagus, setelah diberi awalan *ma*; menjadi *mahuli*: bagus. Makna awalan *ma* Batak ini tidak menyimpang dari makna dasar kata Mon, *me*.

Demikian awalan *ma/me* yang berasal dari bahasa Mon *me* ini dalam pemakaian bahasa di pelbagai tempat di wilayah Austro-nesia tidak hanya mempunyai fungsi untuk menghubungkan kata kerja sebagai predikat dengan pelakunya sebagai subyek dengan pola: *saya membeli*, tetapi juga mempunyai peranan semantik. Peranan semantik itu berupa penetapan arti kata kerja transitif menjadi aktif. Demikianlah sifat aktif dari kata kerja transitif itu disebabkan karena adanya awalan *ma/me*. Dalam bahasa Indonesia/Melayu pokok kata kerja hanya menunjuk perbuatan, tidak mempunyai hubungan dengan sifat aktif dan pasif. Aktif dan pasif mempunyai hubungan dengan indikator yang digunakan oleh pokok kata kerja yang bersangkutan. Hal ini berbeda dengan sifat bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara yang tidak mengenal bentuk pasif. Demikian itu jika istilah aktif di sini boleh diterapkan. Dari hasil penelitian ini nyata benar betapa perlunya untuk menerbitkan pemakaian indikator bentuk aktif pasif dalam pemakaian bahasa yang menggunakan bentuk aktif dan pasif. Apakah bentuk

aktif pasif itu asli atau tidak, tidak menjadi soal. Yang terang ialah bahwa sifat aktif dan pasif dalam pemakaian bahasa memerlukan suatu tanda yang disebut indiaktor bentuk aktif dan indikator bentuk pasif. Jika pemakaian indikator itu diabaikan, maka pasti timbul kesan, bahwa pemakaian bahasa yang demikian diperlukan dengan semua pemakai bahasa saja. Indikator bertalian erat dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa. Jika kaidah bahasa tidak dapat dibuang begitu saja tanpa mengakibatkan salah paham maka indikator aktif dan pasif juga tidak dapat diabaikan begitu saja dalam pemakaian bahasa.

Jika bentuk pasif dengan indikator sisipan *in* adalah bentuk pasif Austronesia Purba, yang telah dipakai sebelum datangnya pengaruh dari daratan Asia, sedangkan awalan *ma/me* sebagai indikator bentuk aktif berasal dari daratan Asia, dengan sendirinya timbul pikiran, indikator apa yang digunakan untuk menunjuk bentuk kata kerja aktif dalam bahasa Austronesia Purba? Dalam pelbagai bahasa selalu terdapat kata kerja transitif yang hanya berupa pokok kata kerja saja. Kata kerja transitif Jawa *tuku*: membeli, tidak memerlukan indikator apa pun, untuk menjadi kata kerja aktif. Karena watak transitif itu sudah ada dalam pokok kata kerja yang demikian. Tetapi kata kerja *jaluk*: minta, belum merupakan kata kerja aktif. *Jaluk* masih berupa pokok kata kerja, tidak mempunyai hubungan dengan sifat aktif atau pasif. Jika hendak dijadikan aktif, kata *jaluk* memerlukan indikator awalan *a* (beserta bunyi euphoni *n*, menjadi *an*). Bentuknya lalu menjadi *anjaluk*: minta atau disingkat *njaluk*: minta. Sudah terang bahwa kata kerja seperti *jaluk* tidak dibentuk dengan awalan *ma* yang berasal dari daratan Asia. Prof. Zoetmulder telah merasa bahwa bentuk kata kerja dengan awalan *a* yang diikuti bunyi homorgan menunjukkan suatu aksi jika dibanding dengan bentuk kata kerja dengan awalan *a* saja. Sebagai contoh kata *agelar*: terpecar; *anggelar*: memencar.

Dalam bahasa Jawa Baru bentuk kata *anggelar* adalah bentuk kata kerja transitif aktif, sebagai lawan bentuk pasif *ginelar*: dibuka.

Kata kerja turunan kata benda yang dibentuk dengan awalan *a* pada umumnya tidak mempunyai hubungan dengan sifat aktif atau pasif. Biasanya kata kerja yang demikian adalah kata kerja intransitif, tidak mempunyai hubungan dengan sifat aktif atau pasif. Pada umumnya kata kerja turunan itu dapat diberi arti yang senilai dengan awalan *ber* dalam bahasa Indonesia. Polanya kata *awoh*: berbuah; dari *woh*: buah. Dalam bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara tidak kita dapati awalan *a* (*ang, an, am*) sebagai indikator bentuk transitif. Dalam bahasa Khmer ada awalan *a* yang juga biasa diikuti oleh bunyi nasal homorgan, namun fungsinya berbeda sekali. Sebagai contoh *rut*: menangkap ikan dengan perangkap (Jawa *icir*); *angrut*: perangkap ikan (*icir*). Fungsi awalan *a* dalam bahasa Jawa Kuno dan Jawa Baru tidak dapat disamakan dengan fungsi awalan *a* Khmer ini. Mungkin sekali awalan *a* yang diikuti dengan nasal homorgan dalam bahasa Jawa Kuno dan dalam bahasa Jawa Baru itu salah satu indikator bentuk aktif bagi kata kerja transitif aktif. Mungkin sekali bahwa awalan *a* yang diikuti nasal homorgan itu hanya bunyi tambahan saja. Yang merupakan indikator transitif aktif ialah *bunyi nasal homorgannya*. Dikatakan demikian oleh karena dalam bahasa Batak Karo, Jawa dan Sunda sifat transitif aktif itu dinyatakan dengan bunyi nasal homorgan saja. Misalnya: *arit* -> *ngarit*: menekan; *iket* -> *ngiket*: mengikat; *daram* -> *ndaram*: mencari; *kirah* -> *ngkirah*: menggantung; *kusur* -> *ngusur*: membelik; *bahan* -> *mbahan*: membuat. Demikianlah mungkin sekali bunyi nasal homorgan itu merupakan indikator bentuk transitif aktif Austronesia Purba.

Hampir semua bubuhan yang kedapatan di dalam pelbagai bahasa daerah di wilayah Austronesia mempunyai bentuk imbangannya dalam salah satu bahasa di daratan Asia. Terutama bubuhan

bahasa-bahasa di Austronesia sebelah barat. Bubuhan-bubuhan yang tidak mempunyai bentuk imbangan di daratan Asia, adalah bubuhan asli Austronesia. Bubuhan-bubuhan yang demikian kebanyakan kedapatan dalam bahasa daerah yang letaknya terpencil. Bentuk imbangan itu biasanya kedapatan dalam bahasa Mon. Namun dalam bahasa Mon masih berupa kata yang berdiri sendiri. Makna dasar kata Mon itu masih tersimpan dalam arti bubuhan yang diterapkan pada pembentukan kata. Mengenai hal ini perlu diperhatikan bahwa bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara tidak mengenal akhiran. Demikianlah jika kita akan mencari bentuk imbangan akhiran Austronesia di daratan Asia Tenggara, akan sia-sia. Demikian itu jika akhiran yang dimaksud dalam perkembangan bahasa hanya semata-mata merupakan bubuhan, bukan kata perangkai atau kata dari jenis lain mulamulanya. Jika usaha mencari bentuk imbangan di daratan Asia Tenggara tidak berhasil, maka perbandingan dengan pelbagai bubuhan dalam rumpun bahasa Munda di India Selatan atau bahasa Shan di Assam dan Tiongkok Selatan dilakukan. Jika toh tidak berhasil, barulah kita sampai kepada kesimpulan bahwa bubuhan yang bersangkutan adalah bubuhan Austronesia asli. Ini pun pada hakikatnya masih bersifat kesimpulan sementara, karena mungkin kemudian ada sarjana lain yang akan melanjutkan pekerjaan ini dalam penelitiannya dan mendapatkan bentuk imbangannya. Dalam hal itu nilai kesimpulan jatuh. Demikianlah saya tidak bertindak secara gegabah dalam penetapan apakah bubuhan tertentu itu bersifat Austronesia asli atau berasal dari daratan Asia.

BUBUHAN

Bubuhan yang berupa akhiran *an* yang banyak memegang peranan dalam pembentukan kata turunan dari jenis lain dalam bahasa daerah dan bahasa nasional, bahasa Indonesia, tidak kedapatan di daerah Asia Tenggara. Namun ini tidak berarti bahwa bubuhan *an* itu lalu bersifat Austronesia asli. Dalam bahasa Birhar,

salah satu dari cabang bahasa Munda kita dapati akhiran *an* sebagai akhiran pasif. Polanya ialah kata Birhar *ad*; menghilangkan; *ad-en* atau *ad-an*: hilang (Inggrisnya *lost*). Dalam pelbagai bahasa daerah kita dapati banyak kata bentukan dengan akhiran *an* yang banyak sedikit mengandung pengertian pasif. Kata-kata seperti *makanan*: barang yang dimakan; *minuman*: barang yang diminum; *buruan*: yang diburu, jelas mengandung pengertian pasif. Dalam hal ini sudah nampak gejala penggeseran bentuk pasif itu ke arah barang yang terkena oleh perbuatan. Namun adanya pengertian pasif di dalamnya tidak dapat dimungkiri. Dalam bahasa Jawa Kuno masih kita dapati bentuk-bentuk kata kerja dengan akhiran *an* yang biasanya disebut kata keadaan, tetapi pada dasarnya mengandung pengertian pasif, misalnya:

Girin-Girin dé ning kacakin ing Bhimârjuna:

ketakutan karena kesaktian Bima dan Arjuna.

Prihatin ta sang Uttangka:

Diserang kepedihan hatilah sang Uttangka

Sang Ambikâ tontonen i rupa nira:

Sang Ambika dalam hatinya terus-menerus melihat rupanya (Jawa *kétok-kétoken*).

Dalam bahasa Indonesia dan Jawa Kuno banyak pula kita jumpai bentuk kata kerja pasif dengan kombinasi awalan *ke* dan akhiran *an*. Pola Jawa Kuno *katekân*: terserang; pola Indonesia *kehujanan*. Pemakaian kombinasi awalan *ka/ke* dan akhiran *an* kiranya bukan suatu kebetulan saja. Pemakaian itu mempunyai dasar. Bentuk kata kerja pasif bantuan atau kwasi pasif dengan awalan *ka/ke* berasal dari Mon. Akhiran *an* atau *en* yang merupakan indikator bentuk pasif berasal dari rumpun bahasa Munda. Bentuk pasif *ke-an* yang demikian tidak akan kita dapati dalam salah satu bahasa di daratan Asia Tenggara, karena bahasa-bahasa di daratan

Asia Tenggara tidak mengenal bentuk pasif, dan tidak mengenal akhiran. Kombinasi akhiran *an* dan awalan *ke* sebagai indikator hanya mungkin dalam bahasa-bahasa daerah yang menerima pengaruh dari kedua pihak, yakni pihak Munda dan daratan Asia Tenggara, tegasnya dari Birhar dan dari Mon. Pendapat bahwa pengaruh bahasa Munda itu datang melalui bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara, karenanya tidak dapat dipertahankan. Sebabnya ialah, karena bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara tidak mengenal akhiran. Indikator pasif Munda *an* tidak akan sampai di Austronesia.

BUBUHAN PA SEBAGAI INDIKATOR KAUSATIF

Awalan *pa* sebagai indikator bentuk kausatif terang berasal dari bahasa Mon. Dalam bahasa Mon *pa* masih berupa kata kerja dengan arti; membuat. Dalam bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara kata Mon *pa* telah menjadi awalan sebagai indikator bentuk kausatif. Di samping berlaku sebagai kata kerja dengan arti: membuat, dalam bahasa Mon kata kerja *pa* juga telah berlaku sebagai awalan kausatif dengan bentuk *pe*. Sebagai contoh: *toh*: ada; *petoh*: mengadakan; *lup*: masuk; *pelup*: memasukkan; *tem*: tahu; *petem*: memberi tahu; *lem*: rusak; *pelem*: merusak. Dalam bahasa Bahnar *doh*: bersinar; *pedoh*: membuat bersinar; dalam bahasa Campa; *blei*: membeli; *pablei*: menjual; *thau*: tahu; *pathau*: memberi tahu; *trun*: turun; *patrun*: menurunkan; *matai*: mati; *pematai*: membunuh; *mum*: menetek; *pamum*: meneteki. Dalam bahasa Palaung kata kerja Mon *pa* menjadi awalan kausatif *pan*; *vâh*: luas; *pan-fâh*: memperluas; *em*: pendek; *pan-em*: memperpendek; *dang*: besar; *pan dang*: memperbesar, membesarkan. Di wilayah Austronesia awalan *pa/pe* sebagai indikator kausatif juga banyak dikenal. Sebagai misal bahasa Batak Karo. Dalam bahasa Batak Karo awalan *pe* yang mengandung makna kausatif didapatkan pada pelbagai bentuk kata kerja, di antaranya: *tetap*; tetap; *petetap*: membuat tetap, menetapkan; *uli*: bagus; *pehuli*: membuat indah:

memperindah; *lawes*: pergi; *pelawes*: mengusir; *darat*: luar; *pedarat*: mengeluarkan.

Dalam bahasa Indonesia awalan kausatif *Mon pe* menjadi *per* misalnya:

<i>memperbesar</i>	:membuat besar, membesarkan; (dari kata dasar <i>besar</i>)
<i>mempertebal</i>	:membuat tebal (dari kata tebal)
<i>mempertinggi</i>	:menjadikan lebih tinggi (dari kata dasar <i>tinggi</i>)
<i>memperdengarkan</i>	:membuat supaya didengar (dari kata dasar <i>dengar</i>)
<i>memperlihatkan</i>	:membuat agar dapat dilihat (dari kata dasar <i>lihat</i>)

Dalam bahasa Jawa Kuno awalan *pe* *Mon* itu menjadi awalan *paha* sebagai indikator bentuk kausatif; misalnya:

<i>mahénak</i>	: membuat énak (dari kata dasar <i>inak</i> : enak)
<i>mahalit</i>	: memperkecil (dari kata dasar <i>alit</i> : kecil)
<i>mahaleba</i>	: memperluas, menentramkan (dari kata dasar <i>leba</i> : luas)

Dari beberapa contoh di atas nyata benar betapa besar pengaruh bahasa *Mon* baik di daratan Asia Tenggara maupun di wilayah Austronesia.

AWALAN PA LAINNYA

Dalam pelbagai bahasa di Austronesia kita dapati juga awalan *pa/pe/per* dengan pelbagai makna. Biasanya berdasarkan kesamaan bunyi semua awalan *pa/pe* itu dianggap sama saja. Tetapi jika kita memperhatikan maknanya, maka nyata bahwa ada per-

bedaan arti. Perbedaan makna mungkin juga disebabkan karena perkembangannya dalam pemakaian bahasa. Demikian itu, jika masih kelihatan akan adanya makna dasar yang masih dapat dirasakan. Tetapi jika makna dasar itu sama sekali tidak terasa, maka sebenarnya sulit menyamaratakan asal bubuhan yang sama bunyinya itu. Sebagai contoh ialah awalan *pa/pe* sebagai indikator kausatif dan awalan *pa* sebagai indikator kata benda turunan, yang mengandung pengertian obyek atau perbuatan itu sendiri. Kiranya sulit akan menyamakannya begitu saja. Dalam hal yang demikian maka kita harus berusaha mencari penjelasan di tempat lain, atau menghubungkannya dengan kata lain. Kita ambil sebagai contoh dari bahasa Jawa Kuno kata *patanya*: pertanyaan, *patakwan*: pertanyaan; *pawarah*: pengajaran, ajaran; kata; *pakarya*: perbuatan; dari bahasa Jawa Baru kata *pawéh*: pemberian; *panuku*: pembelian (dari kata dasar *tuku*: membeli); *penggawé*: perbuatan; *pangolah*: hal mengolah; dari bahasa Bali kita ambil *parérén*: hentian, soal berhenti (dari kata dasar *rérén*: berhenti); *pakalah*: perginya (dari kata dasar *kalah*: pergi); *pengetut*: pengejaran (dari kata dasar *etut*: mengejar, mengikuti).

Bentuk kata benda turunan dari kata kerja di atas sulit akan dihubungkan dengan bentuk kata kerja kausatif yang berawalan *pa/pe*.

Dengan kata lain awalan *pe* sebagai indikator obyek atau perbuatan pada kata benda turunan dari kata kerja tidak dapat disamakan dengan awalan *pa/pe* sebagai indikator bentuk kausatif. Awalan *pa/pe* sebagai indikator berasal dari kata Mon *pa*: membuat. Penyelesaian awalan *pa/pe* sebagai indikator obyek dan perbuatan harus dicari di tempat lain atau dengan cara lain. Dalam hal ini bahasa Mon tidak dapat menolong. Yang dapat memberi penjelasan ialah bahasa Palaung.

Dalam bahasa Palaung ada kata *pan* yang biasa dihubungkan dengan kata kerja. Demikianlah kata Palaung *pan* itu praktis men-

jadi awalan. Kata Palaung *pan* berarti: *apa* (Inggrisnya: *which, what*). Sekarang dapat dipahami, mengapa kata benda turunan dari kata kerja transitif, mempunyai makna obyek dari perbuatan yang disebut oleh pokok kata kerja. Kata Jawa *pawéh*: pemberian; kata Jawa Kuno *patakwan*: pertanyaan, mengandung pengertian obyek dari perbuatan I; *awéh*: memberi; *matakwan*: bertanya. Dalam bahasa Palaung: *dah*: berkata; *pandah*: hal berkata; kata, ucapan; *déh*: memberi; *pandeh*: perbuatan memberi; pemberian; *rah*: mencintai; *panrah*: perbuatan mencintai; cinta; *pyam*: membunuh; *panpyam*: pembunuhan.

Dalam beberapa hal awalan *pa/pe* berarti alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan yang disebut oleh pokok kata yang bersangkutan. Dengan kata lain awalan *pa/pe* itu menjadi indikator instrumentalis. Dari bahasa Jawa Kuno akan saya kutip beberapa contoh dari *De Taal van het Adiparwa*:

Barunâstra pamanah nira:

Barunâstra yang dipakai untuk memanah

Ya ta panumbasa nira sang Gandhawati hidep nira:

Itulah yang akan dipakai untuk membeli sang Gandhawati, pikirnya.

Ikang suluh ya panulak niré warayang sang Anggaraparna:

Suluh yang dijadikan penolak panah sang Anggaraparna.

Sinegehan ta sira bhoyana, salwir akan yogya pamâyâ ri sira:

Mereka dijamu makan, segala yang layak untuk menghormat mereka.

Dalam bahasa Indonesia awalan *pa/pe* juga digunakan sebagai indikator instrumentalis. Beberapa contoh:

penggali : alat untuk menggali (dari kata dasar *gali*)

penghaus : alat untuk menghapus (dari kata dasar *hapus*)

perasa : alat untuk merasa (dari kata dasar *rasa*)

penimbang : alat untuk menimbang (dari kata dasar *timbang*)

penarik : alat untuk menarik (dari kata dasar *tarik*)

Demikianlah jika awalan *pa/pe* itu dihubungkan dengan kata kerja, dapat menjadi indikator instrumentalis. Sifat yang sama kita lihat pula pada watak awalan *pan* dalam bahasa Palaung. Misalnya:

yâr : menyisir *pan-yâr* : sisir

gôp : memotong *pan-gôp* : gunting

gâm : meletakkan *pan-gâm* : setandar lampu (tempat
meletakkan lampu)

Kata benda di atas adalah kata benda turunan dari kata kerja. Dalam bahasa Indonesia kebanyakan bentuk kata kerjanya yang berupa turunan dari kata benda, misalnya: *menyisir* dari kata dasar *sisir*; *menggunting* dari *gunting*; *menyabit* dari *sabit*. Kata benda turunan dari kata kerja memerlukan juga bubuhan tertentu. Bubuhan apa yang akan dipakai bergantung kepada makna kata benda yang akan diturunkan. Berdasarkan pendapat ini maka kiranya tiap bubuhan yang digunakan dalam pembentukan kata mula-mula mempunyai makna tertentu. Oleh karena itu, bubuhan merupakan indikator bentuk yang menunjuk suatu pengertian, yang masih mengandung makna dasar kata yang bersangkutan. Demikianlah penelitian bubuhan dengan maknanya merupakan usaha yang penting untuk memahami sejarah perkembangan makna kata yang ditunjuk oleh bubuhan sebagai indikatornya.

PERANAN NASAL HOMORGAN PADA AWALAN PA

Boleh dikatakan bahwa alat adalah pelaku sekunder dalam menjalankan perbuatan. Selisih antara pelaku sekunder dan pelaku (primer) tidaklah besar. Dalam pemakaian bahasa malah sering terjadi penyamaan antara pelaku primer dan pelaku sekunder, atau

antara pelaku dan alatnya. Dalam bahasa Indonesia baik pelaku (primer) maupun pelaku sekunder menggunakan indikator yang sama. Indikatornya berupa awalan *pe* (diikuti *nasal homorgan*), dilekatkan pada pokok kata. Telah kita ketahui bahwa nasal homorgan yang dilekatkan pada pokok kata kerja (transitif) merupakan indikator bentuk aktif. Demikianlah hampir tiap bentuk kata turunan dari kata kerja yang menggunakan nasal homorgan, mempunyai hubungan dengan bentuk aktif atau suatu aksi yang dinyatakan oleh pokok kata atau kata dasar. Kata Indonesia *penggali* dapat bermakna: orang yang melakukan penggalian; atau alat yang digunakan untuk menggali. Penggalian adalah cara atau perbuatan menggali. Tetapi *galian* tidak mempunyai hubungan dengan *menggali* sebagai pernyataan aksi, melainkan dengan *digali* sebagai pernyataan pasif; jadi berhubungan dengan obyek. Demikianlah *galian* berarti: yang digali.

Dalam pelbagai bahasa daerah sering terdapat pemakaian bubuhan yang sama dan mengandung pengertian yang sama pula. Kesamaan indikator dan makna itu menimbulkan kesan akan adanya kesamaan asal juga. Demikianlah dalam bahasa Bali kita kenal juga bubuhan *pa* (+ nasal homorgan) yang menunjukkan pelaku. Misalnya:

ijeng (kata dasar) : menjaga rumah

pangijeng : penjaga rumah

ateh (kata dasar) : mengiringkan

pangateh : pengiring

Peristiwa yang sama kita lihat juga dalam bahasa Batak Karo. Dalam bahasa Batak Karo awalan *pe* (+ nasal homorgan) digunakan untuk indikator instrumentalis, indikator pelaku, indikator perbuatan, indikator obyek perbuatan. Jadi sama dengan awalan *pan* dalam bahasa Palaung. Misalnya:

- Sebagai indikator alat:

<i>penjabat</i> :	catut	<i>njabat</i> :	mencatut
<i>pemepek</i> :	palu, tongkat	<i>mekpek</i> :	memalu
<i>pemoran</i> :	pancing	<i>moran</i> :	memancing

- Sebagai indikator pelaku:

<i>penjala</i> :	tukang jala (orang yang menjala)	<i>njala</i> :	menjala
<i>pengeltep</i> :	tukang sumpit (orang yang menyumpit)	<i>ngeltep</i> :	menyumpit
<i>penangko</i> :	pencuri	<i>nangko</i> :	mencuri

- Sebagai indikator perbuatan:

<i>pemaba</i> :	cara membawa	<i>maba</i> :	membawa
<i>pemuat</i> :	cara mengambil	<i>muat</i> :	mengambil
<i>pengerana</i> :	cara bicara	<i>ngerana</i> :	berkata

<i>mekarus pengeranana</i>	:	kurang ajar caranya bicara!
<i>kuga pemaba kentan é?</i>	:	bagaimana cara membawa kentang itu?
<i>Kuga pemuatku até buaya?</i>	:	bagaimana cara (saya) mengambil hati buaya?

- Sebagai alat yang sangat lekat kepada obyek perbuatan:

<i>penampat</i> :	alat untuk menolong; pertolongan	<i>nampat</i> :	menolong
<i>pameré</i> :	alat untuk memberi; pemberian	<i>meré</i> :	memberi
<i>pengkah</i> :	tataran pada pokok kayu (alat untuk memanjat)	<i>mengkah</i> :	menatari (memberi tataran).

AN SEBAGAI INDIKATOR OBYEK

Dalam bahasa Munda akhiran *an* (Bishar), atau *en* (Santali) adalah akhiran sebagai indikator bentuk pasif. Kecuali pada bentuk kata kerja suruh pasif dalam bahasa Jawa, makna pasif akhiran *an* seringkali masih terasa pada kata benda turunan dari kata kerja transitif. Soal pasif hanya mempunyai hubungan dengan kata kerja transitif. Sebagai misal:

tawanan : orang yang ditawan; dari *menawan*

curian : barang yang dicuri; dari *mencuri*

minuman : barang yang diminum; dari *minum*

Sudah terang bahwa dalam perkembangannya kemudian makna pasif itu sering terdesak dan timbul karenanya makna baru. Hal ini termasuk bidang semantik. Kita berusaha terutama untuk mencari makna dasarnya saja. Akhiran *an* pada bentuk kata benda turunan dari kata kerja transitif dalam bahasa Jawa Kuno juga masih membayangkan makna pasif, yakni pendapatan atau hasil perbuatan yang dinyatakan oleh pokok kata kerjanya. Misal:

duman : bagian *mandum* : membagi

pehan : susu (hasil perahan) *mampeh* : memerah

larangan : larangan *malarang* : melarang

tempuhan : sasaran *manempuh* : menyerang

konkonan : utusan *mengonkon* : mengutus

Kombinasi pemakaian awalan dan akhiran hanya terdapat dalam bahasa-bahasa di wilayah Nusantara; di daratan Asia Tenggara tidak kedapatan. Berdasarkan makna dasar awalan *pe* dan akhiran *Tan*, beberapa kata benda turunan dari kata kerja masih membayangkan pengertian pasif, ada kalanya *pa* (+ nasal homorgan) sebagai indikator perbuatan lebih kuat mempertahankan makna dasarnya.

BUBUHAN PE-AN

Seringkali makna obyek dan perbuatan beralih ke arah makna tempat. Dalam hal ini makna dasar akhiran *an* yang berasal dari Munda itu luntur sama sekali. Perubahan yang demikian banyak kita dapati dalam bahasa Jawa Kuno. Soal makna dalam perkembangan bahasa adalah soal pelik, yang kadang-kadang banyak menyimpang dari makna dasarnya. Dalam kesimpulan hal tersebut tidak dapat diuraikan secara lengkap atau secara mendalam. Yang berminat terhadap soal ini, dapat mengikutinya dalam hasil penelitian. Pokoknya ialah bahwa kita telah mengetahui makna dasar awalan *pa/pe* yang berasal dari Palaung, dan makna akhiran *an/en* yang berasal dari Munda. Dalam bahasa-bahasa daerah di wilayah Nusantara terjadi pertemuan antara dua bubuhan tersebut. Untuk sekedar menunjukkan perebutan makna antara akhiran Munda dan awalan Palaung itu, di bawah ini disajikan beberapa pola dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Jawa Kuno.

Dari bahasa Indonesia:

pendapatan : apa yang didapat; bentuk aktifnya *mendapat*

pekerjaan : hal yang dikerjakan; bentuk aktifnya *mengerjakan*

penghasilan : yang dihasilkan; bentuk aktifnya *menghasilkan*

penjualan : soal menjual; bentuk aktifnya *menjual*

penarikan : perbuatan menarik; bentuk aktifnya *menarik*

pencurian : perbuatan mencuri; bentuk aktifnya *mencuri*

pegadaian : tempat menggadaikan; bentuk aktifnya *menggadaikan*

Dari bahasa Jawa Kuno :

alas paburwan : hutan tempat berburu;

maburu : berburu

<i>pawalikan ikang Ksîrânawa</i>	: pengadukan laut susu;
<i>mawalik</i>	: mengaduk
<i>sabhâpamintonan kacactin</i>	: lapangan untuk mempertunjukkan kesaktian;
<i>amintonaken</i>	: mempertunjukkan
<i>alas paméntanta kembang sanidha</i>	: hutan tempat kamu mencari bunga dan kayu bakar;
<i>mét</i>	: mencari
<i>pahethôtan</i>	: perlindungan;
<i>mahethôt</i>	: berlindung
<i>panangkilan</i>	: tempat menghadap;
<i>manangkil</i>	: menghadap
<i>pagawayan</i>	: tempat; tempat diam;
<i>gawai</i> (dari Palaung)	: diam
<i>payajnyan</i>	: tempat membuat korban;
<i>mayajnya</i>	: membuat korban

BUBUHAN KE-AN

Kombinasi antara awalan *Mon ke* yang biasa digunakan untuk membentuk pasif bantuan atau kwasi pasif, dan akhiran *Munda an* yang juga merupakan indikator pasif. Kata keadaan yang dibentuk dengan kombinasi antara dua macam bubuhan tersebut, biasanya berupa bentuk pasif bantuan, atau kwasi pasif juga. Sebagai misal:

<i>kehujanan</i>	: ditimpa hujan
<i>kematian</i>	: ditimpa peristiwa mati
<i>kelebihan</i>	: mendapat lebih (daripada semestinya)
<i>kekurangan</i>	: menderita kurang

Kombinasi antara awalan *Mon ke* dan akhiran *Munda an* biasa pula digunakan untuk membentuk kata benda turunan dari kata sifat atau keadaan. Kata benda turunan itu lalu mengandung makna: menerima atau mengalami, menderita apa yang disebut oleh kata dasar. Oleh karena itu, mudah dipahami mengapa bentuk kata benda bentukan dengan awalan *ke/ka* dan akhiran *an* dalam beberapa bahasa daerah mempunyai pengertian tempat untuk benda yang disebut oleh kata dasar.

Kata Jawa/Indonesia *kecamatan dan kabupaten* (dari *ka + bupati + an*) berarti: tempat camat dan tempat bupati. Pada hakikatnya tempat itu disediakan untuk *menerima* camat dan bupati untuk menjalankan kewajibannya atau untuk diam. Makna *menerima* ditunjuk oleh awalan *ka/ke* yang berasal dari kata *Mon ke*: menerima, mengalami. Dalam hal ini maka akhiran *Munda an/en* luntur makna dasarnya. Yang tampil ke muka ialah makna dasar awalan *ka/ke* yang berasal dari kata *Mon*. Mengenai soal kata benda turunan dari kata sifat atau kata keadaan dengan awalan *ka/ke* dan akhiran *an* kita ambil sebagai pola kata Indonesia *keindahan* (dari *ke + indah + an*). Pada dasarnya bentukan kata *keindahan* mengandung pengertian: sesuatu yang menerima sifat indah. Akhiran *an* dalam bahasa-bahasa daerah di wilayah Indonesia telah digunakan sebagai anasir pembentuk kata benda yang juga berlaku sebagai indikator bentuk pasif seperti nyata pada kata *tawanan*: orang yang ditawan. Demikianlah kebendaan bentuk tersebut dinyatakan dengan akhiran *an*, sedangkan penerimaan sifat yang bersangkutan dinyatakan oleh awalan *ka/ke* yang berarti: menerima. Bentuk tersebut sekarang dapat ditafsirkan dengan makna: *hal memiliki sifat indah*. Kita kenal banyak kata bentukan yang demikian, misalnya:

keindahan	kecamatan
kebagusan	kelurahan

kegembiraan	kementerian
kekeliruan	kepolisian
kecepatan	kejaksaan

Dari contoh-contoh di atas makna dasar awalan dan akhiran itu masih sekedar terasa, meskipun ada kalanya hanya samar-samar. Dalam soal makna sama sekali bukan maksudnya memperbesar-besarkan peranan makna dasar yang terbawa oleh bubuhan dari bahasa dan tanah asalnya. Makna dapat berubah karena pengaruh lingkungan.

BUBUHAN RA

Mengenai soal bubuhan kiranya perlu juga di sini sekedar disinggung adanya bubuhan *ra* yang biasanya dipandang sebagai bubuhan kehormatan (Inggrisnya: *honorific suffix*), misalnya pada kata-kata:

<i>rakawi</i>	: pujangga yang terhormat;
<i>kawi</i>	: pujangga
<i>rakai</i>	: (<i>rang kaya</i>) pembesar yang terhormat;
<i>kai, ki, kyai</i>	: mempunyai makna yang sama dengan <i>rang kaya</i>
<i>rembulan</i>	: bulan, <i>bulan</i>
<i>ratu</i>	: orang yang terhormat

Makna “yang terhormat”, yang terkandung dalam awalan *ra* sebagai honoric suffix adalah perkembangan kemudian, setelah awalan *ra* itu masuk ke wilayah Austronesia. Dalam bahasa Palaung awalan *ra* mempunyai fungsi sebagai awalan untuk membentuk kata turunan. Sepanjang pengetahuan saya hanya bahasa Palaung di antara bahasa-bahasa di daratan Asia yang mempunyai awalan *ra*. Fungsi awalan *ra* dalam bahasa Palaung hampir sama dengan fungsi awalan *pan* yang telah disinggung di muka. Sebagai contoh:

<i>mai</i>	: panas
<i>ra-mai</i>	: keadaan panas
<i>gwei</i>	: diam
<i>ra-gwei</i>	: tempat diam
<i>ban</i>	: waktu yang datang
<i>ra-ban</i>	: setelah; yang terakhir
<i>at</i>	: muka;
<i>ra-at</i>	: sebelum; yang terdahulu; yang sudah disebut
<i>vün</i>	: mabuk
<i>ra-vün</i>	: keadaan mabuk

Hampir semua bubuhan dalam pelbagai bahasa daerah di wilayah Nusantara, terutama Nusantara Barat kita dapati kembali dalam salah satu bahasa di daratan Asia.

BUBUHAN KAH DAN LAH

Bubuhan *kah* sebagai indikator pertanyaan dan *lah* sebagai penguat kita dapati dalam satu tempat yang sama, yakni dalam bahasa Palaung. Dalam bahasa Palaung *ka* digunakan istimewa sebagai indikator pertanyaan pada kalimat yang tidak menggunakan kata tanya. Bubuhan *ka* sebagai indikator pertanyaan tersebut ke timur mencapai wilayah Jepang. Juga dalam bahasa Jepang *ka* digunakan sebagai indikator kalimat tanya, misalnya pada kalimat: *nan des ka*: Apa? Apakah itu?; *nandesyo ka*: Apa itu?; *Anata wa wakarimasta ka*: engkau tahukah?; dan sebagainya.

Dalam bahasa Campa baik bubuhan *ka* maupun bubuhan *la(h)* tidak dikenal, sedangkan dalam bahasa Indonesia/Melayu bubuhan ini umum diketahui. Demikianlah bubuhan *ka* sebagai indikator tanya dan *la* sebagai indikator penguat dalam bahasa Palaung itu ke dalam bahasa Melayu dan ke dalam bahasa Indone-

sia tanpa melalui bahasa Campa. Bubuhan *tah* sebagai indikator tanya retorik, yakni pertanyaan yang tidak mengharapkan jawaban, berasal dari partikel Khmer *te*.

BUBUHAN KAN DAN I

Juga bubuhan yang berupa akhiran *kan* dan *i* pada bentuk kata kerja yang menyebabkan timbulnya bentuk transitif, kadang-kadang juga bentuk kausatif, berasal dari kata perangkai Khmer untuk arah *khang* dan kata perangkai tempat *ai*. Barangkali ada yang heran mengapa saya menyamakan akhiran *i* pada bentuk kata kerja yang banyak sedikit menunjukkan tempat, seperti kata *menduduki*: duduk di ..., dengan kata perangkai tempat Khmer *ai*, sedangkan hingga sekarang keterangan yang berlaku ialah, bahwa *i* itu berasal dari kata perangkai *ri* yang masih kedapatan dalam bahasa Jawa Kuno dan Bahasa Batak. Kata perangkai tempat Jawa Kuno dan Batak *ri* berasal dari bubuhan tempat (locative suffix) Munda *re*. Baik bunyi maupun maknanya sama tepat. Locative suffix *i* yang juga masih berlaku sebagai kata perangkai tempat dalam bahasa Jawa Kuno dan Batak, dan dalam bahasa Jawa Baru menjadi *ing*: di, terang bertalian dengan kata perangkai tempat Khmer *ai*: di. Bunyi *ai* yang berasal dari daratan Asia dalam bahasa Indonesia/Melayu biasanya menjadi *i*. Misalnya kata Shan. *tai*: mati, menjadi Indonesia/Melayu *mati*; kata Campa *binai* dalam bahasa Indonesia/Melayu menjadi *bini*, *hatai* menjadi *hati*; *marai* menjadi *mari*.

Akhiran *kan* dan *i* pada kata kerja yang dihubungkan dengan arah tempat seperti pada pola: *mendudukkan* dan *menduduki*; *menempatkan* dan *menempati* terang bertalian dengan kata perangkai Khmer *khang* dan *ai*.

Demikianlah sekedar cukilan dari hasil penelitian jenis kata dan bubuhan.

STRUKTUR KALIMAT

Peneropongan bentuk kalimat dalam rangka perbandingan antara bahasa-bahasa di daratan Asia dan di Kepulauan Nusantara perlu mendapat perhatian. Cara membentuk kalimat atau sintaksis bertalian erat dengan struktur bahasa, dan mencerminkan watak bahasa yang bersangkutan. Dalam kesimpulan ini saya harus membatasi diri kepada watak umum dari kedua golongan bahasa tersebut. Perbandingan yang lebih luas termuat dalam hasil penelitian seluruhnya. Meskipun demikian saya akan mengambil beberapa contoh yang kiranya sanggup mencerminkan adanya kesamaan watak kedua golongan bahasa tersebut dalam cara pembentukan kalimat.

Bahasa Khasi, Wa, Mon, Palaung, Khmer dan bahasa Campa pada umumnya mempunyai watak yang sama dalam cara pembentukan kalimat. Bahasa-bahasa itu tidak mengenal fleksi, tidak bernada, tidak mengenal bentuk pasif, tidak mengenal akhiran, dan menggunakan kelompok kata sebagai sistem pembentukan kalimat. Bentuk kata kerja sebagai predikat dalam hubungan dengan subyek tidak memerlukan awalan apa pun. Nasal homorgan yang biasa digunakan oleh kata kerja bahasa-bahasa daerah di wilayah Nusantara tidak digunakan dalam bahasa-bahasa di daratan Asia Selatan dan Tenggara. Bentuk kata kerjanya berupa kata kerja pangkal. Ujud bentuk itu berlaku baik bagi kata kerja transitif maupun intransitif. Oleh karena bahasa-bahasa itu tidak mengenal perbedaan bentuk aktif dan pasif, maka tidak ada persoalan indikator untuk dan golongan kata kerja.

Jenis kekelaminan kata yang didasarkan atas bentuk kata seperti dikenal dalam bahasa-bahasa dari rumpun bahasa Semito-Indo-Eropa tidak dikenal dalam bahasa-bahasa di daratan Asia Selatan dan Asia Tenggara, tegasnya dalam bahasa-bahasa tersebut di atas. Juga penggolongan kata benda atas dua jenis yakni golongan kata yang bernyawa dan golongan kata yang tidak ber-

nyawa, seperti yang kita dapati dalam rumpun bahasa Munda, tidak dikenal di daratan Asia Tenggara. Jenis kekelaminan dinyatakan dengan kata yang mengandung arti: perempuan dan laki-laki.

Mengenai tempat keterangan dapat dijelaskan, bahwa pada umumnya keterangan itu mengikuti kata yang diterangkan. Jadi seperti yang kita lihat dalam kebanyakan bahasa-bahasa di Kepulauan Nusantara sebelah barat. Dikatakan demikian, oleh karena dalam pelbagai bahasa di Nusantara sebelah timur terdapat gejala bahasa yang berbalikan. Gejala bahasa yang kedapatan dalam bahasa di Nusantara sebelah timur ini kedapatan juga dalam bahasa Campa, meskipun peristiwa tersebut bukan merupakan kaidah dalam bahasa. Juga dalam bahasa Khasi kita jumpai gejala bahasa yang sama dengan di Kepulauan Nusantara sebelah timur. Dalam bahasa Khasi gejala tersebut sampai kepada pemakaian kata penunjuk saja. Pemakaian kata-kata lainnya mengikuti kaidah umum yang berlaku baik dalam bahasa-bahasa di daerah Asia tersebut, maupun dalam bahasa-bahasa di Kepulauan Nusantara sebelah barat. Dalam bahasa Nusantara sebelah barat, yakni dalam bahasa Indonesia juga kedapatan gejala bahasa itu; tetapi hal ini hanya menyangkut beberapa susunan saja. Dalam hal ini terdapat imbangannya dalam bahasa Campa.

Bagi mereka yang mengenal salah satu bahasa di wilayah Nusantara Barat mungkin penyebutan watak bahasa-bahasa di daratan Asia Selatan dan Tenggara secara mendatar dan dangkal itu telah memberikan kesan, bahwa memang ada titik-titik pertemuan dengan watak bahasa yang dikenalnya. Berdasarkan titik-titik pertemuan itu kita dapat mengadakan penelitian lebih lanjut. Mungkin kita akan mendapati hal-hal lain yang dapat menambah kesamaan lahir itu atau mendapatkan hal-hal yang dapat memberi penjelasan tentang hal-hal yang berbeda. Jika pemakaian awalan *me + nasal homorgan* sebagai indikator aktif pada kata kerja dalam bahasa Melayu/Indonesia dihilangkan, ujud kata kerja Melayu/

Indonesia sama tepat dengan ujud kata kerja dalam pelbagai bahasa di daratan Asia Tenggara. Bentuk kata kerja itu lalu berupa kata kerja pangkal seperti yang terdapat dalam bahasa Campa. Unsur awalan berupa *me + nasal homorgan* dalam bahasa Melayu/Indonesia terbukti unsur yang datang dari luar. Demikianlah kalimat-kalimat bahasa di daratan Asia Selatan dan Asia Tenggara itu praktis dapat diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa Melayu/Indonesia. Seringkali kata-kata yang digunakan sama pula. Perbedaannya sering hanya terdapat pada jumlah suku. Dalam bahasa-bahasa di daratan Asia kata yang bersangkutan kebanyakan hanya merupakan kata eka suku; dalam bahasa Melayu/Indonesia terdiri dari dua suku. Gejala bahasa yang berupa pengulangan subyek dengan bentuk kata ganti diri orang ketiga seperti banyak dijumpai dalam bahasa Melayu klasik juga tidak asing dalam bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara. Polanya: *bapak saya ia sudah berangkat*.

Untuk memberikan gambaran yang kongkrit dari uraian di atas, di bawah ini berikut beberapa contoh kalimat dari bahasa Palaung sebagai wakil dari bahasa-bahasa di daratan Asia Selatan dan Tenggara, dibanding dengan bahasa Indonesia sebagai wakil dari bahasa-bahasa di Kepulauan Nusantara, yang telah terbukti mempunyai banyak gejala kesamaan dengan bahasa-bahasa daerah di wilayah Nusantara. Tidak dilupakan bahwa dalam bahasa-bahasa Palaung juga ada gejala untuk mengganti kata ganti diri orang I tunggal dengan kata yang berarti *abdi* yakni *ka-chau*. Dalam bahasa Indonesia digunakan kata *saya* yang berasal dari bahasa Sansekerta; dalam bahasa Sunda *abdi*, berasal dari bahasa Arab; dalam bahasa Jawa *abdi dalem*. Juga bentuk jamak orang pertama digunakan sebagai pengganti orang pertama tunggal *ye*: kami, alih-alih *o*: aku. Dalam bahasa Indonesia kata *kami*, yang berasal dari kata Jarai *gemei*: kita, kami, digunakan sebagai pengganti kata *saya* atau *aku*.

Pemakaian indikator kata yang berarti laki-laki dan perempuan digunakan untuk menunjuk perbedaan jenis kelamin. Indikator jenis kekelaminan itu bagi manusia dan binatang berbeda:

va i-ne : kakak laki-laki *mük a-tük* : sapi jantan

va i-pan : kakak perempuan *mük ka-ma* : sapi betina

Tanda milik dinyatakan dengan penempatan pemilik di belakang barang yang dimiliki.

ngong shang : hidung gajah

gang o : rumah saya

Keterangan ditempatkan di belakang kata yang diterangkan:

ru bi : desa lain

gang dyat : rumah kecil

gang dang : rumah gedang; rumah besar

Dalam bahasa Palaung ada kebiasaan untuk menempatkan kata *lai*: lain, di muka kata yang diterangkan. Kebiasaan itu terbawa pula ke dalam bahasa Melayu/Indonesia; namun karena kurang paham akan kebiasaan tersebut, maka pemakaian itu disalahkan. Gejala yang sama ialah pemakaian kata penunjuk *ni*: ini, *ta*: itu, *tu*: itu dalam bahasa Khasi. Dalam bahasa Indonesia/Melayu juga dianggap salah. Kedua kata tersebut dalam bahasa Palaung dan Khasi merupakan kekecualian.

lai gang : lain rumah

ta liang : itu pohon (Khasi Lingam)

ta ding : itu pohon (Khasi resmi)

ra dein : itu pohon (Khasi Sinteng)

Dalam susunan urutan subyek – predikat – obyek adalah peristiwa biasa. Dalam hal ini ada kalanya susunan predikat-subyek

juga biasa. Peristiwa yang demikian bisa disebut inversi dalam kalimat berita tanpa didahului keterangan.

<i>omen brang</i>	: saya melihat kuda
<i>yam o gwai ha ô an rot</i>	: ketika aku ada di sini ia datang
ketika aku ada di ini ia datang	

Dalam kalimat di atas hampir semua kata-katanya dikenal kembali dalam pelbagai bahasa daerah di wilayah Indonesia: *o*: *au*: (aku) *yam*: *yan* (Jawa Kuno), *yén* (Jawa Baru) artinya: ketika atau waktu; *ô* atau *i-ô*: *ieu* (Sunda); *an*: *n* (Jawa Kuno, *en* (Kei); *gwai*: *gaway* (Jawa Kuno): tinggal, diam.

Bentuk perintah (suruh) dalam bahasa-bahasa di Nusantara biasa dinyatakan dengan pokok kata kerja. Dalam hal ini maka bentuk kata kerja Indonesia sama tepat dengan bentuk kata kerja Palaung.

<i>ngôp!</i>	: tengok, lihat!
<i>deh ta o pom chait</i>	: beri (kepada) saya nasi sedikit
beri kepada saya nasi sedikit	
<i>yang ju-ar i-tay ta kat</i>	: jual keranjang itu ke pasar
jual keranjang itu ke pasar	

Penggunaan kata ganti relatif dalam bahasa Palaun sama dengan dalam bahasa-bahasa daerah di wilayah Nusantara. Dalam kalimat Palaung di bawah ini kata-katanya banyak yang dikenal kembali di dalam bahasa daerah.

<i>o nap ra (a) she an gwai</i>	: saya tahu dengan siapa ia tinggal
saya tahu dengan siapa ia tinggal	

Kata *ra* dikenal dalam bahasa Batak Karo; bentuknya dalam bahasa Batak Karo *ras*: dengan; *a-she* atau *she*: adalah kata *sei*: siapa, dalam pelbagai macam bahasa di Sulawesi. Juga dalam

bahasa Campa kata *sei*: siapa, dikenal; *nap* hanya dikenal dalam bahasa Campa.

bi an gwai ha ô an yam : orang yang tinggal di sini, ia mati
orang ia tinggal di ini ia mati

Kata *an*, ia, biasa juga digunakan sebagai kata ganti relatif. Dalam bahasa Jawa Kuno kata *an* menjadi *anung*, dalam bahasa Sunda menjadi *anu*: yang.

Kata kerja yang dinyatakan dengan kata kerja bantu kedapatan juga dalam bahasa Palaung. Susunannya sama tepat dengan susunan kalimat Indonesia atau bahasa daerah yang searti. Kata kerjanya untuk kala nanti *di* dikenal kembali dalam bahasa Jawa *badé*, dan dalam bahasa Sunda *badé*: akan.

o di tôh i-ô : saya akan mengambil ini

Adalah suatu kebiasaan pula bahwa bahasa-bahasa di daratan Asia Selatan dan Tenggara menggunakan kata bilangan bantu dalam menghitung benda. Kata bilangan bantu Campa banyak yang sama dengan kata bilangan Melayu/Indonesia. Kebiasaan ini juga sudah menjadi kebiasaan dalam pelbagai bahasa daerah di wilayah Nusantara. Dalam bahasa Palaung terdapat beberapa puluh kata bilangan bantu. Di bawah ini salah satu di antaranya:

o yü kwen i-me ar ku, kwon i-pan: saya punya anak laki-laki dua
u-ai ku orang, anak perempuan satu orang

Dalam perbandingan, bahasa Palaung menggunakan kata yang sama tepat dengan kata Indonesia/Melayu *dari* sebagai indikator tandingan. Dalam bahasa Indonesia/Melayu sekarang banyak digunakan kata *daripada*, yang ditempatkan di muka kata tandingan. Pernyataan lebih atau kurang tidak dinyatakan. Kata Indonesia/Melayu *lebih* sama dengan kata Campa *labeh*. Kebalikannya bahasa Campa tidak mengenal kata dari, melainkan *di*.

Misalnya:

gang o dyat dor gang pe : kuda ini lebih kecil daripada
kuda ini kecil dari kuda kamu kudamu

Cara membentuk kata keterangan perbuatan dalam bahasa Palaung sama tepat dengan cara membentuk kata keterangan perbuatan yang diturunkan dari kata sifat dalam bahasa Indonesia/Melayu. Kata sifat atau kata keadaan yang bersangkutan diulang. Polanya: bekerjalah *baik-baik*. Dalam bahasa Palaung sebagai kata sifat bentuknya *la, kya*: baik; jika dijadikan kata keterangan perbuatan, bentuknya menjadi *la-la; kya-kya*. Misalnya:

ngôp i-ô la-la : tengok ini baik-baik
lihat ini baik-baik

ngye lo-i lo-i : berjalan pelan-pelan
jalan pelan-pelan

rôr kya kya : bekerja sungguh-sungguh
bekerja sungguh-sungguh!

shau i-tay pai pai ta tô : masukkan itu cepat-cepat ke
masuk itu cepat-cepat ke tong dalam tong

Kata tambahan *ko* dalam bahasa Palaung menjadi indikator kalimat tanya; fungsinya sama dengan bubuhan *kah* dalam bahasa Indonesia/Melayu. Misalnya:

pe shin leh ko? : engkau akan pergikah?
engkau akan pergikah?

Pengulangan subyek dengan kata ganti diri banyak kita jumpai dalam bahasa Melayu klasik. Juga dalam bahasa daerah kedapatan gejala yang sama. Polanya: *bapak saya ia sudah berangkat*. Pengulangan subyek demikian itu menjadi suatu kebiasaan dalam bahasa Palaung. Misalnya:

a-ngau pe ha mo an gwai? : kucingmu di mana ada?
kucing kamu di mana ia ada?

Susunan kalimat dengan kata kerja rangkap, yang di belakan bergantung kepada yang di muka, dalam bahasa Palaung dan bahasa Indonesia/Melayu sama tepat polanya: *saya menyuruh dia pergi*.

pe to o loh : engkau menyuruh aku pergi
engkau menyuruh aku pergi

Dalam bahasa Palaung bentuk kalimat di atas adalah satu-satunya kemungkinan. Kalimat Indonesia *saya kau suruh datang* dalam bahasa Palaung akan dikatakan: *engkau menyuruh saya datang*. Sebabnya ialah, karena bahasa Palaung tidak mengenal bentuk pasif.

Yang agak berbeda ialah susunan kalimat dengan kata kerja rangkap, yang kata kerjanya kedua sesungguhnya juga berdiri sendiri sebagai predikat. Polanya *saya suka makan nasi*. Dalam bahasa Palaung akan dikatakan: *saya suka saya makan nasi*.

o ka ong o mo dat an : saya tidak suka duduk dekat dia
saya tidak suka saya duduk dekat
dia

Susunan kalimat majemuk sama saja dengan susunan kalimat tunggal. Dua kalimat tunggal dihubungkan satu sama lain oleh kata penghubung. Contohnya:

u yam pat an maym, jüing : waktu ia memetik daun teh, hujan
ketika memetik ia teh, hujan datang

yam rot ta gang an o to I-om : ketika sampai di rumahnya, saya
ketika datang di rumah ia saya berseru "salam"
berseru "salam"

o kabe dang gwai ma o ojom o : saya sakit, ketika ibu saya tinggal
saya sakit waktu tinggal ibu saya bersama saya
bersama saya

Susunan kalimat oratio recta dan oratio obliqua sama tepat dengan susunan kalimat Indonesia/Melayu yang searti. Bahasa Palaung umumnya menggunakan oratio recta.

shi 'n môh mi pat poh bo an sar- : Ia bertanya kepada saya, mengapa
mwot o saya berani memetik teratai.

mengapa itu terjadi engkau
memetik bunga teratai ia bertanya
saya

an sar-mwot o ban mo mi di loh ta : (Bentuknya dalam oratio obliqua):
bri ia bertanya kepada saya bila saya
ia bertanya saya bila engkau akan akan pergi ke hutan.
pergi ke hutan

Baik kata-katanya maupun susunan kalimatnya bahasa Palaung hampir sama saja dengan bahasa Indonesia/Melayu. Perbedaan antara bahasa Palaung dan bahasa Melayu tidak lebih besar daripada perbedaan dua bahasa daerah di wilayah Nusantara, misalnya antara bahasa Batak dan bahasa Sunda.[]

3. KESIMPULAN

Setelah kita melakukan tinjauan tata bahasa dari jenis kata yang satu ke jenis kata yang lain, meninjau kembali pemakaian bubuhan yang memegang peranan penting dalam pembentukan kata kerja serta memperhatikan kesamaan struktur kalimat antara bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara di satu pihak dan Austronesia di lain pihak, maka kita sampai kepada suatu kesimpulan. Sesungguhnya kesimpulan itu tidak perlu saya nyatakan di sini secara khusus, karena pada tiap bidang penelitian selalu saya ikutkan beberapa pendapat mengenai adanya kesamaan peristiwa bahasa dari dua pihak. Berdasarkan penelitian itu pembaca sudah dapat menarik kesimpulan sendiri mengenai asal bahasa dan bangsa Austronesia, dan dapat mengira-ngira sendiri, bagaimana kiranya perpindahan bangsa-bangsa dari daratan Asia itu menuju wilayah Austronesia.

KEDUDUKAN SOSIAL

Bubuhan adalah anasir penting dalam pembentukan kata sebagai alat untuk menyatakan pengertian-pengertian dengan tanda bahasa. Struktur kalimat adalah alat untuk menyatakan maksud. Baik mengenai struktur kata maupun struktur kalimat terdapat persesuaian antara bahasa-bahasa di daratan Asia dan

Austronesia. Berdasarkan persesuaian itu kita dapat membayangkan betapa mesranya hubungan bahasa antara bangsa-bangsa pendatang dari daratan Asia dan bangsa Austronesia Purba pada zaman dahulu. Di samping itu kita melihat pula betapa besar pengaruh bahasan daratan Asia terhadap pembentukan bahasa-bahasa daerah di wilayah Austronesia. Kiranya pengaruh yang sangat besar itu bertalian juga dengan kedudukan bahasa-bahasa yang bersangkutan dalam masyarakat. Pemasukan unsur-unsur bahasa yang demikian banyaknya dan perluasan daerah pemakaian ke timur menuju Polinesia terang bertalian erat dengan pandangan bangsa Austronesia Purba terhadap bahasa-bahasa kaum pendatang dari daratan Asia. Dengan kata lain bahasa-bahasa dari daratan Asia mendapat perlakuan dan kedudukan yang terhormat dalam masyarakat bangsa Austronesia Purba. Tanpa kedudukan yang baik dan penghargaan yang tinggi dari masyarakat tidak mungkin bahasa-bahasa dari daratan Asia itu mencapai daerah pemakaian yang luas itu.

Anasir-anasir bahasa yang berupa kata dan bubuhan yang mempunyai daerah pemakaian yang sangat luas adalah anasir-anasir bahasa dari daratan Asia. Dalam pelbagai daerah anasir-anasir tersebut mengalami pelbagai perubahan dan menyesuaikan diri dengan bahasa daerah. Anasir-anasir inilah sesungguhnya yang memberikan gambaran tentang adanya kesatuan kebudayaan di wilayah Austronesia. Kecerumpan bahasa yang didasarkan atas kesamaan anasir-anasir tersebut kemudian diberi nama oleh sarjana besar Jerman Wilhelm von Humboldt Melayu-Polinesia. Istilah Melayu-Polinesia mengandung pengertian kecerumpan bahasa. Hubungan bahasa dan bangsa tidaklah mutlak. Oleh karena itu, kecerumpan bahasa tidak harus merupakan kecerumpan bangsa. Namun pada zaman purba alat perhubungan itu sangat sederhana. Tulisan belum ada. Demikianlah perluasan daerah pemakaian bahasa harus melalui perpindahan pemakai bahasa

yang bersangkutan. Oleh karena itu, timbulnya pelbagai anasir bahasa dari daratan Asia itu bertalian erat dengan adanya perpindahan bangsa dari tempat tersebut.

PENGARUH TIONGKOK SELATAN

Anasir bahasa dari daratan Asia yang masuk ke wilayah Austronesia tidak dari satu rumpun bahasa saja. Tempat asalnya terbukti seringkali lebih jauh lagi dari pantai-pantai Asia Tenggara. Tidak terbatas sampai pada daerah Kocing Cina, Kamboja dan Campa. Dalam bidang bubuhan bahasa Mon terbukti paling banyak berpengaruh, baik di daratan Asia Tenggara maupun di Austronesia. Pusat kerajaan bangsa Mon ialah seluruh pantai Teluk Martaban di Birma Selatan. Kemudian kita rasakan pengaruh yang juga sangat besar dalam bidang bubuhan, berasal dari bahasa Palaung. Pusat bahasa Palaung ialah Namhsan di negara Tawngpeng di sebelah utara negara-negara Shan. Namun asal mulanya ialah Yunan. Hingga sekarang di propinsi Yunan masih kedapatan banyak suku-suku Palaung. Pengaruh bahasa-bahasa dari rumpun bahasa Shan kebanyakan berupa kata, bukan bubuhan. Bangsa Shan yang berasal dari daerah Tiongkok Selatan bergerak ke daerah Asia Tenggara menduduki sebagian besar dari negara Siam dan Birma Utara terus ke barat sampai daerah Assam. Dalam pertemuannya dengan bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara rumpun bahasa Shan, yang juga terkenal dengan nama rumpun bahasa Assam Tai, tidak mengubah watak bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara menjadi bahasa yang bernada. Melalui bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara, terutama bahasa Campa pengaruh bahasa Shan sampai di wilayah Austronesia. Oleh karena itu, bentuk-bentuk kata yang berasal dari rumpun bahasa Shan ini dalam bahasa Campa hampir sama dengan dalam bahasa-bahasa di wilayah Austronesia. Kata-kata dari *basic vocabulary* seperti: *hidup, mati, aku, kamu* dan sebagainya telah masuk ke wilayah

Austronesia, dan sebagian mencapai daerah Polinesia. Namun kata-kata tersebut telah kehilangan nadanya, menyesuaikan diri dengan watak bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara dan Austronesia. Demikianlah nada yang merupakan corak khusus dari bahasa-bahasa yang bertalian dengan bahasa Tionghoa di negara Tiongkok Selatan, tidak terbawa ke wilayah Austronesia. Karena adanya kata ganti diri orang II *mu* dalam bahasa-bahasa di wilayah Austronesia, yang berasal dari kata ganti diri orang II tunggal Shan *maü*, maka nyatalah bahwa pengaruh bahasa rumpun Assam-Tai terhadap bahasa-bahasa di daerah Austronesia tidak semuanya melalui bahasa Campa. Dalam bahasa Campa kata ganti diri Shan *maü*, tidak terambil. Yang diambil ialah kata ganti diri orang pertama tunggal *kaiü*. Dalam bahasa Campa bentuknya masih *kaiü*. Satu-satunya jalan untuk masuk ke wilayah Austronesia ialah melalui daerah Semenanjung Melayu.

Oleh karena itu, bentuk-bentuk kata yang berasal dari daratan Asia Selatan dan Tenggara dalam bahasa Melayu di daerah Semenanjung hampir sama dengan bentuknya di wilayah Austronesia umumnya dan wilayah Indonesia Barat khususnya. Kata-kata Mon yang tidak dikenal di dalam bahasa Campa atau yang dalam bahasa Campa mempunyai bentuk lain, seringkali sampai di daerah Indonesia sebelah barat dengan bentuk yang serupa dengan bentuk asalnya. Dalam hal ini sebagai contoh ialah kata Mon *be*: perempuan. Bahasa Campa tidak mengenal bentuk ini; demikian pula bahasa Melayu di Semenanjung. Namun bentuk kata Mon *be* dikenal dalam bahasa Jawa Kuno *bi*: perempuan. Peristiwa yang kecil-kecil seperti ini menunjukkan bahwa bangsa pemilik atau pemakai bahasa itu langsung berhubungan dengan para penghuni Indonesia purba. Banyak kata Khasi dan Palaung yang tidak dikenal dalam bahasa Campa dan Kamboja, tetapi dikenal dalam bahasa-bahasa daerah di wilayah Austronesia. Sebagai contoh kecil ialah kata penunjuk *itu* dan *éta*. Kata penunjuk yang berasal dari bahasa

Khasi, dalam perjalanannya ke Indonesia melalui bahasa Palaung di Birma Utara, bahasa Mon di Teluk Martaban, terus masuk Semenanjung Melayu, menuju Austronesia.

Jika kita memperhatikan tempat-tempat pemakaian kata penunjuk tersebut, kira-kira dapat menggambarkan tempat-tempat mana yang pernah dipengaruhi atau mungkin didiami bangsa-bangsa dari daratan Asia Tenggara, yang membawa kata-kata penunjuk yang bersangkutan. Banyak pula kata Khasi yang masuk ke wilayah Indonesia tanpa melalui Kamboja dan Campa. Kata Khasi *yah*: mati, *ya*: seperti *ië*: ia, tidak dikenal dalam bahasa Kamboja dan Campa. Kata tersebut dikenal kembali dalam bahasa Jawa *pejah*: mati, sebagai bentuk krama dari kata *mati* yang berasal dari bahasa Shan, dan sebagai bentuk krama dari kata *mati* yang berasal dari bahasa Shan, dan *yaya*: seperti, dalam bahasa Jawa Kuno, *kaya*: seperti dalam bahasa Jawa Baru. Demikian pula halnya dengan pengaruh bahasa Munda di India Selatan.

Demikianlah pada hakikatnya pengaruh bahasa dari daratan Asia kepada bahasa Austronesia Purba secara langsung dibawa oleh bangsa pemakai dan pemilik bahasa yang bersangkutan atau melalui bahasa-bahasa yang digunakan di daratan Asia Tenggara. Yang terang ialah bahwa asal pengaruh itu lebih jauh daripada pantai-pantai Asia Tenggara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, maka letak daerah bahasa yang pernah mempengaruhi pembentukan bahasa Austronesia, yang paling jauh di ujung barat ialah India Selatan, yakni tempat bangsa Munda. Baik kata dari basic vocabulary maupun bubuhannya masuk ke wilayah Austronesia. Saran Dr. J. R. Logan mengenai hubungan asal antara bangsa Zungi Naga di daerah Assam dengan suku-suku Dayak di Kalimantan berdasarkan kesamaan adat mencatat kulit sebagai salah satu anasir antropologi budaya, tidak mendapatkan bukti hubungan bahasa, karena bahasa Zungi Naga termasuk rumpun bahasa Birma, yang berasal dari Tibet.

Bahasa Shan dan Palaung yang juga mempengaruhi pertumbuhan bahasa-bahasa di wilayah Austronesia, berasal dari Yunan. Demikianlah Yunan merupakan batas sebelah utara yang paling jauh dari daerah pemakaian bahasa yang pernah mempengaruhi bahasa Austronesia Purba. Oleh karena pada zaman purba satu-satunya jalan untuk mencapai wilayah Austronesia ialah daerah Semenanjung Melayu, maka boleh dikatakan bahwa perpindahan bangsa dari daratan Asia ke Austronesia kebanyakan melalui Semenanjung. Dari Semenanjung lalu masuk Pulau Sumatra, menetap di situ dan bercampur dengan penduduk Indonesia asli sebelah barat.

PROSES ASIMILASI

Dari penelitian kata bilangan terbukti bahwa kata bilangan yang berasal dari daratan Asia Tenggara, terutama rumpun bahasa Melayu Kontinental, yakni bahasa Melayu Semenanjung, Campa dan Jarai, masuk dalam keseluruhannya ke wilayah Austronesia sebelah barat. Kata bilangan tersebut tetap dipakai oleh suku-suku yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengan bahasa Melayu. Bangsa Indonesia purba sebelah barat mempunyai kata bilangan tersendiri. Dalam pertemuannya dengan bangsa Melayu Kontinental di Pulau Sumatra sebagian dari kata bilangan Indonesia purba itu tidak terpakai. Sebagian yakni kata bilangan, *pitu*: 7; *valu*: 8; *siwah*: 9, bercampur dengan kata bilangan Melayu Kontinental yang masuk ke Indonesia, tanpa membawa bilangan *belas*. Yang dibawa ialah bilangan puluhan tambah satuan, misalnya: *sapuluh ma rua*: 12.

Adanya kata bilangan tersebut adalah suatu bukti bahwa sebelum kedatangan bangsa dari daratan Asia Indonesia sebelah barat telah diduduki oleh bangsa Austronesia Purba. Kata bilangan *pitu*, *valu* dan *siwah* adalah kata bilangan warisan dari bangsa Indonesia purba. Sudah disinggung bahwa penerimaan pengaruh bahasa dari daratan Asia oleh masyarakat Indonesia purba sebelah

barat bertalian dengan pandangan masyarakat terhadap bahasa kaum pendatang dari daratan Asia dan kedudukan yang tinggi dari bangsa dan bahasa yang bersangkutan dalam masyarakat campuran antara penduduk asli dan kaum pendatang. Disebut penduduk asli atau Indonesia purba, oleh karena dari penelitian bahasa mungkin juga dari penelitian bidang lainnya kelak, tidak diketahui lagi, dari mana asal mereka itu. Sudah pasti bahwa kedatangan bangsa dari daratan Asia ini dalam jumlah besar. Jika tidak demikian, pasti mereka sulit akan mempengaruhi bangsa dan bahasa penduduk purba. Kata bilangan campuran antara kata bilangan Indonesia Purba dan kata bilangan Melayu Kontinental ini kemudian disebut kata bilangan Melayu-Polinesia, atau kata bilangan Austronesia, karena kata bilangan ini mengalami persebaran dari Malagasi sampai Polinesia.

Tanah asal kata bilangan Austronesia bagaimanapun Pulau Sumatra. Dari pulau itu kata bilangan Austronesia dan bahasa Austronesia yang juga campuran antara kata-kata daerah Sumatra dan pelbagai unsur bahasa dari daratan Asia tersebar ke timur sampai Polinesia, dan sebagian ke barat sampai Malagasi. Itulah sebabnya maka bahasa Malagasi juga mengenal kata bilangan Indonesia purba, *pitu*: 7; *valu*: 8; *siwah*: 9. Andaikata persebaran ke barat itu langsung dari daratan Asia Tenggara atau dari Semenanjung Melayu, kata bilangan Indonesia purba itu tidak akan dikenal di Malagasi.

PERSEBARAN UNSUR BAHASA

Unsur bahasa daratan Asia yang mencapai daerah Polinesia, ternyata dari pelbagai dari daratan Asia. Sebagai misal kata *mati* dari Shan, kata *tekau*: 10 dari Palaung, kata *koe*: engkau, dari Mon, kata *tani*: ini, dan *tena*: itu dari Campa; tanah asal kata penunjuk *itu* ialah India Selatan. Persebaran unsur bahasa dari pelbagai bahasa di daratan Asia ke Polinesia menunjukkan bahwa pelbagai

unsur itu telah merupakan bahasa masyarakat baru di Pulau Sumatra, sebelum mencapai pelbagai daerah yang dilalui dalam perjalanannya menuju Polinesia. Dalam pembentukan bahasa baru yang kemudian terkenal dengan nama Melayu-Polinesia, sedikit saja unsur Indonesia asli yang terbawa. Kebanyakan unsur bahasa yang tersebar mencapai daerah pemakaian yang sangat luas, adalah unsur yang berasal dari daratan Asia. Unsur-unsur bahasa Austronesia Purba kebanyakan tetap tinggal dalam lingkungan bahasa daerah; pemakaiannya sangat terbatas. Dalam pemencaran penduduk ke jurusan timur tiap daerah yang diduduki, bahasanya terpengaruh oleh bahasa baru itu. Demikianlah unsur bahasa baru itu terpakai dalam pelbagai bahasa daerah di seluruh Austronesia.

Demikianlah pada hakikatnya yang merupakan dasar keserumpunan bahasa-bahasa di wilayah Austronesia yang disebut oleh Wilhelm von Humboldt sebagai “rumpun bahasa Melayu-Polinesia” adalah unsur bahasa yang berasal dari daratan Asia dan Indonesia Barat.

BENTUK PURBA

Akibatnya ialah bentuk-bentuk kata Melayu-Polinesia yang tertua bukanlah hasil rekonstruksi bunyi pelbagai kata daerah di wilayah Austronesia seperti banyak dilakukan hingga sekarang, melainkan harus dicari dalam bahasa di daratan Asia yang meminjamkan kata-kata yang bersangkutan dalam pembentukan bahasa-bahasa daerah di wilayah Austronesia. Usaha membangun kembali bentuk-bentuk kata Austronesia Purba berdasarkan kesamaan bunyi yang terdapat pada kata yang bersangkutan dalam pelbagai bahasa daerah menurut jalan yang sudah ditempuh dalam usaha mencari bentuk-bentuk Indo-Eropa yang tertua, adalah usaha ilmiah yang sangat berharga. Perbedaan antara bahasa Indo-Eropa dan bahasa-bahasa di wilayah Austronesia dalam hal ini ialah: Tanah asal bahasa Indo-Eropa hingga sekarang

belum dapat ditetapkan, meskipun telah banyak dilakukan penelitian dalam bidang ini oleh pelbagai sarjana kenamaan. Tanah asal bahasa dan bangsa Austronesia telah dapat ditunjukkan. Anasir-anasir bahasa mana yang pernah mempengaruhi bahasa Austronesia Purba sudah dapat diketahui sekadarnya. Berdasarkan hal ini maka dengan sendirinya jika kita ingin mengetahui bentuk asli dari kata-kata tertentu, kita mencarinya dalam bahasa-bahasa yang pernah mempengaruhi pembentukan bahasa-bahasa Austronesia. Jika dalam pelbagai bahasa yang bersangkutan tidak didapat penjelasan, barulah kita menganggapnya sebagai kata Austronesia Purba, yang tidak berasal dari mana pun. Dalam hal yang terakhir ini mungkin bentuk rekonstruksi itu mendekati bentuk aslinya. Dengan pengetahuan yang agak mendalam tentang bahasa-bahasa di daratan Asia dan pengetahuan bahasa-bahasa sekadarnya di wilayah Austronesia, kita akan mengenal kembali pelbagai bentuk kata Austronesia dalam salah satu bahasa di daratan Asia. Dengan pengetahuan ini kita dapat menunjukkan bentuk rekonstruksi mana yang seharusnya tidak dilakukan, tetapi kata-kata yang bersangkutan dipulangkan ke bahasa asalnya di daratan Asia Tenggara. Sebagian besar dari daftar kata Dempwolff kedapatan di daratan Asia.

Jika keserumpunan bahasa itu didasarkan atas kesamaan struktur bahasa sebagai watak dan kesamaan pelbagai kata dari basic vocabulary, maka batas ujung barat itu jelas diperluas lagi ke arah pedalaman. Di pedalaman daratan Asia kedapatan pelbagai bahasa yang wataknya sama dengan bahasa Melayu di Semenanjung dan bahasa Campa-Jarai di Vietnam. Dipandang dari wataknya bahasa Khasi, Palaung, Mon dan Khmer tidak banyak selisihnya dengan bahasa Melayu di Semenanjung dan bahasa Campa di Vietnam. Bahkan boleh dikatakan serupa. Perbedaannya tidak lebih besar dari perbedaan antara dua bahasa daerah dari satu rumpun, misalnya antara bahasa Jawa dan bahasa Kei. Sifat tidak

berefleksi; memiliki rektotono; kelompok kata sebagai dasar pembentukan kalimat, sama-sama dimiliki oleh bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara yang tersebut di atas. Kesamaan unsur bahasa ini lebih penting daripada perbedaan kata bilangan yang memisahkan kedua golongan bahasa tersebut. Justru karena kesamaan struktur yang menjadi watak bahasa, maka terjadilah hubungan yang mesra antara kedua golongan bahasa tersebut. Hubungan itu tidak terbatas sampai kepada peminjaman kata saja, tetapi sampai kepada peminjaman pelbagai bubuhan dan unsur bahasa lainnya dalam pembentukan kalimat.

PERUBAHAN STRUKTUR

Di antara unsur baru yang diperoleh bahasa-bahasa dari daratan Asia Tenggara dalam pertemuannya dengan bahasa-bahasa daerah di wilayah Indonesia Barat ialah bentuk pasif. Meskipun indikator pasif itu kebanyakan berupa kata ganti diri dari bahasa-bahasa di daratan Asia yang disatukan dengan pokok kata kerja yang kebanyakan juga berasal dari daratan Asia, namun hubungan itu telah mendapat tafsiran baru yang maknanya berlawanan dengan maknanya semula di daratan Asia Tenggara. Masuknya anasir baru ini bertalian dengan perubahan struktur bahasa. Bahasa Munda yang mengenal bentuk pasif, tidak dapat memasukkan bentuk tersebut ke dalam bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara, meskipun bahasa Munda mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara. Bahasa Munda menyesuaikan diri dengan watak bahasa di daratan Asia Tenggara. Demikianlah baik fleksi, penggolongan kata atas dua jenis, yakni jenis kata bernyawa dan tidak bernyawa, maupun bentuk pasifnya tidak nampak dalam bahasa-bahasa ini. Pengaruh Munda kepada bahasa-bahasa ini hanya berupa peminjaman kata-kata dari *basic vocabulary*. Ketika bahasa-bahasa dari daratan Asia bertemu dengan bahasa-bahasa daerah di

wilayah Indonesia Barat, bahasa-bahasa ini menyesuaikan wataknya dengan bahasa Indonesia purba. Kata-kata yang biasanya berupa ekasuku menjadi dwisuku; kata kerja yang dalam hubungannya dengan subyek tidak memerlukan awalan apa pun, kemudian menggunakan awalan sebagai indikator bentuk aktif atau pasif, tidak terlupakan pemakaian akhiran, yang di daratan Asia Tenggara tidak dikenal.

Jumlah indikator bentuk aktif-pasif bertambah; indikator aktif-pasif Indonesia purba tetap bertahan dalam pembentukan bahasa baru dalam masyarakat baru; ikut terbawa dalam persebaran bangsa dan bahasa ke jurusan timur. Hanya dengan demikian kita dapat memahami persebaran sisipan *in* sebagai indikator bentuk pasif dan awalan nasal homorgan sebagai indikator bentuk aktif di samping indikator baru yang berasal dari daratan Asia dalam pelbagai bahasa daerah di wilayah Austronesia.

Ditinjau dari pemakaian bahasa dan alam berpikir, peristiwa ini adalah perubahan besar yang pernah dialami oleh bahasa-bahasa di daratan Asia. Perubahan ini mengikis struktur bahasa. Adanya bentuk aktif-pasif karenanya merupakan ciri khusus untuk membedakan bahasa-bahasa yang tetap tinggal di daratan Asia Tenggara dan bahasa-bahasa di wilayah Austronesia, meskipun banyak terdapat unsur yang sama.

Daerah pemakaian bahasa dapat diperluas akibat perpindahan tempat pemilik bahasa yang bersangkutan. Di tempat yang baru itu timbul sekadar perubahan struktur akibat penyesuaian diri dengan bahasa asli, yang telah dipakai lebih dahulu dalam masyarakat. Namun kebalikannya bahasa asli dapat pengaruh juga dari bahasa pendatang yang bersangkutan. Demikianlah timbul asimilasi dalam pertemuan dua golongan bahasa. Peristiwa asimilasi ini banyak terjadi di antara dua bahasa yang bertetangga. Asimilasi itu tidak terbatas kepada peminjaman kata saja, ada kalanya juga sampai kepada peminjaman bubuhan dan

cara pembentukan kalimat. Sampai berapa jauh ujud asimilasi antara dua bahasa, bergantung kepada sikap dua pihak pemakai bahasa yang bersangkutan.

RUMPUN BAHASA

Hasil penelitian dalam rangka perbandingan antara bahasa-bahasa di daratan Asia di satu pihak dan bahasa-bahasa di wilayah Austronesia di lain pihak menunjukkan, bahwa basic vocabulary dan struktur dua golongan bahasa itu hampir sama. Kesamaan basic vocabulary dan kesamaan struktur itu perlu mendapat perhatian sepenuhnya untuk mengetahui lebih dalam mengenai sebab musabab kesamaan dan watak kedua golongan bahasa yang bersangkutan.

Bahasa-bahasa di daratan Asia Selatan dan Tenggara dari Assam sampai Annam mempunyai ciri khusus. Bahasa-bahasa itu tidak mengenal fleksi; tidak mengenal akhiran; tidak mengenal bentuk pasif; yang dikenalnya ialah bentuk kwasi pasif atau bentuk pasif bantuan; kelompok kata memegang peranan dalam pembentukan kalimat. Bahasa Tai berasal dari dataran tinggi Yunan, mempunyai watak yang sama dengan bahasa-bahasa dari rumpun Tionghoa. Bahasa Tai masih tetap bernada, meskipun sudah lama berpindah ke Asia Tenggara. Demikian pula bahasa-bahasa dari rumpun Tai lainnya. Terang bahwa Tai tidak serumpun dengan bahasa Khmer dan bahasa Mon; juga tidak serumpun dengan bahasa Campa. Bahasa Campa dan Melayu masih kelihatan sangat akrab; tetapi bahasa Campa mempunyai watak yang sama dengan bahasa Mon, Khmer, Palaung, Wa, Khasi, Bahnar, Stieng dan lain-lain. Bahasa Melayu yang juga kedapatan di daratan Asia Tenggara, pada mulanya juga mempunyai watak yang sama dengan bahasa Campa. Dalam pertemuannya dengan bahasa-bahasa lain di antaranya dengan bahasa Austronesia Barat, bahasa Melayu sekadar berubah strukturnya.

Nama *Melayu-Polinesia* yang diciptakan oleh sarjana Wilhelm von Humboldt pada dasarnya menunjuk dua batas daerah pemakaian bahasa di ujung timur. Pembentukannya sama tetapi dengan nama keserumpunan bahasa Indo-Jerman, yang sekarang diubah menjadi Indo-Eropa. Pada waktu itu di antara bahasa-bahasa di daratan Asia hanya bahasa Melayu yang banyak dibanding dengan bahasa-bahasa di wilayah Austronesia. Bahasa-bahasa lainnya dilupakan sebagai bahan perbandingan. Lagi pula perbandingan itu terutama berupa perbandingan kata, bukan perbandingan sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari kata-kata dan unsur bahasa Melayu berasal dari bahasa-bahasa di daratan Asia Selatan dan Tenggara yang mempunyai watak yang sama dengan bahasa Campa. Bagaimanapun semula bahasa Melayu itu juga mempunyai watak yang sama dengan bahasa Campa.

Demikianlah bahasa-bahasa di daratan Asia Selatan dan Tenggara itu semula mempunyai watak yang sama, dan merupakan rumpun. Di sebelah barat berbatasan dengan bahasa Munda dan Drawida yang mempunyai fleksi, di sebelah utara dengan bahasa-bahasa dari rumpun Tionghoa, yang mempunyai nada, di sebelah timur dengan bahasa-bahasa yang menggunakan bentuk aktif-pasif, nasal homorgan untuk kata kerja sebagai indikator bentuk aktif, lawan sisipan *in* sebagai indikator bentuk pasif, dan akhiran.

Semenanjung Melayu yang diduduki oleh bangsa Melayu letaknya di ujung tenggara daratan Asia, berbatasan dengan pulau-pulau Indonesia Barat, tegasnya dengan Sumatra. Bahasa asli Penduduk Sumatra di ujung barat ialah bahasa Batak. Demikianlah bahasa Melayu di Semenanjung dan bahasa Batak di Sumatra adalah dua bahasa yang bertetangga. Sudah pasti bahwa pada zaman purba telah ada hubungan antara dua golongan penduduk ini. Dengan sendirinya terjadilah pertemuan antara bahasa Melayu sebagai salah satu anggota dari rumpun bahasa daratan Asia Tenggara dan Bahasa Batak sebagai anggota dari bahasa-bahasa

Kepulauan Indonesia. Akibatnya timbul peristiwa asimilasi antara bahasa Melayu dan bahasa Batak. Dalam asimilasi ini terjadi soal pinjam-meminjam kata dan unsur bahasa lainnya. Bahasa Melayu mulai mengenal bentuk pasif. Perkenalan dengan bentuk pasif menimbulkan usaha menetapkan indikator baik untuk bentuk pasif maupun untuk bentuk aktif. Sebagai indikator bentuk aktif dalam bahasa Batak digunakan bunyi nasal homorgan; sebagai indikator pasif sisipan *in*. Baik sisipan *in* sebagai indikator bentuk pasif, maupun bunyi nasal homorgan sebagai indikator bentuk aktif kedapatan hingga sekarang dalam bahasa Batak. Dalam bahasa Batak Karo sisipan *in* sebagai indikator bentuk pasif tidak lagi aktif. Bentuk-bentuk kata kerja dengan sisipan *in* adalah warisan dari zaman yang sudah lalu.

Sebagai indikator bentuk kata kerja transitif aktif, bahasa Melayu menggunakan awalan *me* yang berasal dari kata Mon *me* (to performe, to bear) diikuti *nasal homorgan*. Pemakaian nasal homorgan ini kiranya tidak sekadar untuk kepentingan euphoni belaka; tetapi semula karena bunyi nasal itu mempunyai fungsi sebagai indikator bentuk aktif. Bahasa Campa yang juga menggunakan awalan *ma*, tidak mengenal bunyi nasal homorgan, dan tidak menggunakan awalan *ma* itu sebagai indikator bentuk aktif. Demikianlah semua kata kerja transitif aktif, yang di dalam bahasa Campa tidak memerlukan awalan *me/ma*, dalam bahasa Melayu diberi awalan *me* + *nasal homorgan*. Polanya: Campa *blei*: membeli; Melayu: *membeli*; Batak *ndaram* (dari kata *daram*): mencari. Pola kata kerja Campa dengan awalan *ma*: *magruu*: berguru; *majruu*: menggunakan bisa.

Bentuk kata kerja transitif aktif yang semula digunakan menurut sistem bahasa di daratan Asia Selatan dan Tenggara tanpa awalan *ma/me* dalam hubungannya dengan kata ganti diri sebagai subyek, harus diberi makna lain. Dalam hal ini makna pasif. Polanya: yang semula: *kau blei* (*aku beli*): aku membeli; *heu blei* (*hekau*

beli): engkau membeli. Maknanya kemudian : *ku-beli* pasif; *kau-beli* pasif; lawannya: *aku membeli* aktif; *engkau membeli* aktif.

Pada hakikatnya pemasukan demikian adalah pergolakan atau perubahan besar dalam bahasa. Perubahan itu menyangkut struktur bahasa dan alam berpikir. Demikianlah jika meneliti struktur bahasa-bahasa di daratan Asia Selatan dan Tenggara, akan sampai kepada kesimpulan, yang agak menyimpang dari kesimpulan yang sudah-sudah. Menurut strukturnya bahasa Melayu termasuk golongan bahasa daratan Asia Tenggara. Bahasa Asia Tenggara ini mempunyai pengaruh besar terhadap bahasa-bahasa di Austro-nesia. Pihak yang dipengaruhi dari Sumatra sampai Polinesia adalah bahasa Austronesia. Kata *Melayu* dalam nama *Melayu-Polinesia* adalah gempilan atau kepingan kecil dari bagian besar rumpun bahasa Asia Selatan dan Tenggara. Rumpun bahasa di Kepulauan dari Sumatra sampai Polinesia dapat disebut *Austronesia* atau *Nusantara*.

DESAKAN DARI BARAT DAN UTARA

Sejarah persebaran bangsa Miao-tse perlu diketahui, karena telah terbukti bahwa bahasa-bahasa daerah di wilayah Austronesia mendapat pengaruh berupa pelbagai kata dari vocabulary yang berasal dari rumpun bahasa Tai. Satu peristiwa yang sangat penting ialah penelitian benda purbakala, berupa beliung batu persegi panjang oleh Prof. Dr. Robert von Heine Geldern. Berdasarkan hasil penelitian itu von Heine Geldern menetapkan tanah asal bangsa Austronesia. Beliung batu persegi panjang, yang menjadi bahan penelitian Robert von Heine Geldern adalah peninggalan kebudayaan bangsa Miao-tse. Nama Miao-tse ini berasal dari bangsa Tionghoa untuk menyebut bangsa-bangsa di propinsi Tiongkok Selatan, terutama bangsa Tai, artinya: bangsa liar. Dengan jalan mengikuti sejarah persebaran bangsa Miao-tse kita akan mengetahui, sampai di mana kebenaran teori von Heine

Geldern. Hasil penelitian benda purbakala itu dibanding dengan hasil penelitian bahasa dari pelbagai segi.

Sarjana Jepang Yoshiro Shiratori berdasarkan dokumen Tionghoa menulis tentang bahasa Tai seperti berikut. Pada zaman perkembangan Kerajaan Tionghoa di lembah Sungai Hoangho kurang lebih pada tahun 2000 Sebelum Masehi dataran tinggi Yunan diduduki oleh dua bangsa yang kuat ialah bangsa Pai dan bangsa Wu. Bangsa Pai tergolong dalam rumpun bangsa Tai dan bangsa Wu termasuk bangsa Tibeto-Birma (Lolo, Moso, Lisu). Sampai zaman kerajaan T'ang dari dinasti Han bangsa Pai menguasai seluruh dataran tinggi Yunan hingga Szetswyen. Pada waktu itu bangsa Tai mendirikan kerajaan Pai yang dikendalikan oleh keluarga T'suan. Kerajaan Tionghoa di bawah pimpinan dinasti Han meluaskan kekuasaannya ke jurusan selatan sampai Yunan. Demikianlah tentara Tionghoa itu bertemu dengan tentara Tai. Bangsa Wu yang lama dikekang oleh bangsa Pai atau Tai, menggabungkan diri dengan tentara T'ang dan turut menyerbu benteng pertahanan Pai. Akhirnya bangsa Pai dapat dipatahkan. Sebagai hadiah bangsa Wu menerima kemerdekaan dari bangsa Tionghoa, lalu mendirikan kerajaan Nan Chao yang dikendalikan oleh keluarga Meng. Mereka terus-menerus mengusir bangsa Tai dari dataran tinggi Yunan. Sebagian dari bangsa Tai ini lari ke selatan. Yang ingin tetap tinggal di Yunan, tunduk kepada pemerintahan Nan Chao; yang segan menyerah, lari ke pegunungan.

Bangsa Tai yang mengungsi ke selatan pada zaman jatuhnya kerajaan Pai oleh tentara kerajaan T'ang dari dinasti Han, bertemu dengan bangsa Melayu Kontinental. Demikianlah pengaruh rumpun bahasa Tai terhadap bahasa Melayu Kontinental itu bertarikh sejak kira-kira 2000 tahun Sebelum Masehi. Dari pemberitaan di atas nyata bahwa pusat kerajaan Tai dan tanah asal bangsa dan bahasa Tai ialah dataran tinggi Yunan. Baru kemudian bangsa Tai itu tersebar ke pelbagai tempat, ke barat mencapai

Assam; ke timur mencapai Tongkin dan Hainan. Bahkan dikatakan bahwa penduduk Kanton adalah keturunan bangsa Tai dari Yunan yang mendapat pengaruh besar dari Tiongkok. Demikianlah dapat dipahami, mengapa di Pulau Hainan dan di Teluk Tongkin kepadatan beliung batu persegi panjang. Persebaran kebudayaan beliung batu, milik bangsa Miao-tse berpangkal dari Yunan. Bukan dari Hainan.

Sebelum kedatangan bangsa Aria, bangsa Munda menduduki India Utara. Karena desakan bangsa Aria maka bangsa Munda menyingkir ke Selatan. Pendudukan bangsa Aria itu terjadi di sekitar tahun 1500 Sebelum Masehi. Bangsa Munda pindah ke luar dari daerah India menuju Assam dan daerah Asia Tenggara, setelah terjadi pendudukan lembah Sungai Gangga oleh bangsa Aria dalam keseluruhannya. Demikianlah jelas bahwa datangnya pengaruh dari Yunan di daratan Asia Tenggara lebih dahulu dari datangnya pengaruh dari India.

Setelah bangsa Munda itu meninggalkan India, bangsa dan bahasa Munda menyesuaikan diri dengan bangsa dan bahasa yang telah ada di daratan Asia Selatan dan Asia Tenggara. Bangsa yang telah dahulu menetap di daratan Asia Selatan dan Tenggara mempunyai bahasa yang wataknya berbeda dengan bahasa Munda. Mereka itu dalam masyarakat mempunyai kedudukan yang kuat. Oleh karena itu, dalam pembentukan bahasa selanjutnya bahasa Munda hanya memberikan sumbangan pinjaman kata dari basic vocabulary, tidak mampu untuk mengubah watak bahasa yang telah ada, menjadi bahasa fleksi seperti bahasa Munda. Pemakaian akhiran, bentuk aktif-pasif dan fleksinya tidak diterima oleh bahasa yang telah ada.

Kedatangan bangsa Tai dari dataran tinggi Yunan dan kedatangan bangsa Birma dari dataran tinggi Tibet, menambah padat penduduk dataran Asia Selatan dan Tenggara. Mereka mendesak kedudukan bangsa-bangsa yang telah lebih dahulu menetap di situ.

Bansa Tai dari dataran tinggi Yunan mengalir ke selatan menurutkan Sungai Mekong; sebagian dari mereka menetap dahulu di negara Shan yang terletak di sebelah timur Birma dan sebelah utara Muang Tai. Setelah mereka merasa kuat, lalu bergerak lagi ke selatan, menembus pertahanan bangsa Karen di sekitar Chiang Mai, kemudian mematahkan kekuatan bangsa Mon yang semula menduduki seluruh Muang Tai.

Bangsa Mon-Khmer yang lama menduduki daerah dataran Asia Selatan dan Tenggara dari Assam sampai Annam, dari udik Sungai Chindwin dan Mekong sampai teluk Martaban, terdesak oleh bangsa Birma dari dataran tinggi Tibet dan oleh bangsa Tai dari dataran tinggi Yunan, yang terus-menerus mengalir pindah ke selatan, karena diusir oleh suku Wu di Yunan. Akibatnya bangsa Mon-Khmer dan bangsa Melayu Kontinental, yang pada hakikatnya merupakan satu rumpun, kocar-kacir. Sebagian mengungsi ke pegunungan, lainnya terdesak ke pantai-pantai laut. Anggota rumpun bangsa ini terpencar-pencar letaknya, hampir meliputi seluruh daratan Asia Selatan dan Tenggara. Dari Pegunungan Jaintia di daerah Assam sampai di Pegunungan Annam, dari udik Sungai Chindwin sampai pantai Teluk Martaban dan pulau-pulau Mergui.

PERANG ANTAR SUKU

Dalam sejarah Siam tercatat bahwa sebelum abad 7 Masehi lembah-lembah Sungai Menam diduduki oleh bangsa Khmer. Bangsa Khmer di Muang Tai ini disebut bangsa Lawa. Sekarang mereka terutama menduduki Muang Tai sebelah utara, di sekitar Payap sampai Khabanghet, di tepi Sungai Ping. Di sebelah selatan mereka menduduki daerah sekitar Lopburi; oleh karena itu daerah Muang Tai Selatan ini disebut Lopburi, artinya: kota Lawa. Pada abad ketujuh bangsa Lawa di Muang Tai diserang, kemudian diusir

oleh bangsa Mon dari Dworowati di leher Semenajung Melayu. Bangsa Mon lalu mendirikan kota Nakhon Lampung di sebelah selatan Chiang Mai. Bangsa Lawa sebagian menyerah, dan tetap tinggal di tempatnya semula, hidup bercampur dengan bangsa Mon. Sebagian lari ke pegunungan, menduduki dataran tinggi antara Muang Hwat dan Muang Yuam.

Itulah contoh peperangan antar-suku di dataran Asia Selatan dan Tenggara. Sudah pasti bahwa masih banyak lagi peperangan antar-suku yang pernah terjadi, tetapi tidak tercatat dalam sejarah. Gangguan keamanan yang demikian mengakibatkan pengusiran dan pengungsian pihak yang kalah ke pegunungan dan ke pantai laut. Demikianlah dapat dipahami mengapa terjadi perpindahan bangsa dari dataran Asia Tenggara ke wilayah Nusantara Barat. Kecuali desakan dari bangsa Birma dan bangsa Tai, peperangan antar suku yang banyak terjadi, memaksa pihak yang kalah menyingkir ke pantai, kemudian mengarungi Selat Malaka, masuk wilayah Indonesia Barat.

Meskipun kepastian waktu perpindahan bangsa itu tidak mungkin ditetapkan, namun boleh dipastikan bahwa penyingkiran ke wilayah Indonesia Barat terjadi beberapa abad sesudah pengusiran bangsa Munda dari daerah India Selatan. Perpindahan itu diperderas lagi dengan pembentukan negara Birma dan negara Muang Tai.

Yang paling penting ialah mengetahui bahwa pelbagai unsur bahasa Nusantara yang hingga sekarang dipandang Austronesia asli atau Melayu-Polinesia asli terbukti mempunyai hubungan asal dengan bahasa-bahasa di dataran tinggi Yunan, di daerah India Selatan dan pelbagai bahasa di dataran Asia Selatan dan Tenggara. Hubungan antar bahasa ini menunjukkan adanya hubungan asal antar bangsa, Nusantara dan Daratan Asia. []

Indeks

A

A. Bastian 7

Aceh 11, 13, 14, 16

aktif-pasif 28, 127, 129, 133

Ambon 33, 54

Arab 24, 27, 39, 50, 110, 142

Aria 19, 133

Asia Selatan 13, 16, 43, 47, 108, 109, 113, 120, 128, 129,
130, 131, 133, 134, 135

Asia Tenggara 3, 7, 10, 11, 14, 15, 19, 23, 29, 31, 38, 42, 49,
54, 58, 63, 82, 85, 89, 92, 93, 95, 108, 110, 117, 119,
120, 121, 122, 125, 126, 127, 131, 133

Assam 6, 9, 28, 32, 42, 46, 47, 48, 61, 70, 71, 92, 119,
120, 121, 133, 134

Austronesia 1, 2, 3, 4, 6, 9, 10, 11, 12, 15, 18, 19, 20, 21,
23, 24, 25, 27, 28, 30, 31, 32, 42, 44, 47, 48, 49, 50,
52, 55, 57, 58, 59, 62, 63, 65, 71, 75, 84, 85, 86, 87,
89, 91, 92, 94, 95, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123,
124, 125, 127, 129, 131, 135

Austronesia Purba 19, 25, 31, 75, 84, 90, 91, 118, 121, 122,
124, 125

B

Bahnar 8, 9, 64, 74, 81, 82, 86, 128

Bali 5, 39, 41, 79, 96, 99

bangsa Tai 131, 132, 133, 134

bangsa Wu 132

basic vocabulary 4, 8, 27, 47, 49, 119, 121, 125, 126, 128, 133

Batak Karo 30, 41, 44, 67, 70, 71, 73, 74, 77, 81, 83, 86,
89, 94, 99, 112, 130

Batak Pakpak 33

Batak Toba, 67, 85

Bayan 34, 48

Belanda 3, 7, 41

beliung batu persegi 19, 131, 133

Benua Asia 4, 20, 23

Birhar 92, 94

Birma 10, 54, 61, 121, 132, 133, 135

Birma Selatan 119

Birma Utara 30, 43, 47, 58, 119, 121

Brandsetter, Renward 18

Bugis 5

C

Caldwell, A. 61

Campa 7, 8, 12, 14, 15, 16, 17, 29, 30, 31, 32, 34, 37, 40,
41, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 56, 62, 63,
67, 68, 69, 70, 74, 94, 108, 109, 113, 119, 120, 121,
123, 125, 128, 130

Cina 8, 13, 119, 142

Clark, M. 7

Crawfurd 1, 4, 5, 6, 7

Crawfurd, John 1, 4, 5, 7

D

Daratan Asia 2, 10, 12, 15, 20, 23, 25, 27, 28, 32, 44, 47,
48, 49, 53, 56, 62, 70, 71, 84, 85, 86, 90, 91, 92, 101,
105, 106, 107, 110, 117, 118, 121, 122, 123, 124, 125,
126, 127, 128, 129, 135

Dayak 7, 9, 14, 121

Dayak Kenya 48

Dayak Ngaju 31, 48

Dempwolff 18, 125

Dempwolff, Otto 18

Dinasti Han 132

Drawida 28, 61, 65, 129

Duke of York 12

dwisuku 10, 16, 127

E

ekasuku 10, 11, 15, 16, 127

Eropa 3

F

fleksi 85, 108, 126, 128, 129, 133

Fordata 46, 54, 61

Foster 3, 4

G

Gondo, J. 3, 79

Grierson 61, 78

H

Haaksma, R. 28, 83
Hamy, Dr. 7, 13, 29
Hawai 11, 14, 48, 52
Heeren-Palm, CHM 20
Henry, Kolonel Yule 7, 9
Hervas, L. 3
Heyerdahl, Thor 20
Hindu 23, 25, 27
honorific suffix, 105

I

Iloko 14, 49
Indo-Cina 10, 11
Indo-Eropa 3, 49, 64, 124, 129
Indo-Jerman 3, 129
Indonesia 3, 6, 7, 9, 15, 16, 18, 24, 26, 28, 29, 31, 32, 33,
34, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 48, 49, 51, 52, 54,
56, 57, 58, 62, 63, 64, 66, 68, 70, 71, 72, 76, 78, 79,
80, 85, 88, 91, 93, 98, 102, 106, 109, 110, 112, 114,
116, 120, 121, 122, 123
Indonesia Barat 44, 120, 124, 126, 129, 135
Indonesia purba 31, 120, 122, 127
Indonesia Timur 54
Inggris 1, 4, 38, 41, 46, 51, 54, 57, 89, 93, 97, 105
Islam 23, 27
Italia 18

J

Jarai 8, 16, 29, 38, 40, 48, 49, 52, 64, 110, 122

Jawa Baru 34, 36, 51, 54, 73, 75, 76, 78, 81, 85, 88, 91, 96,
112, 121

Jawa Kuno 5, 34, 36, 40, 43, 51, 52, 54, 67, 73, 76, 81, 82,
85, 86, 89, 91, 93, 95, 96, 101, 102, 107, 112, 113, 120

jenis kekelaminan 50, 51, 54, 108, 111

jenis kelamin 50, 111

Jepang 106, 132

Jerman 1, 118

K

Kâhler, Hans 18

Kalimantan 7, 9, 11, 13, 121

Kamboja 10, 13, 29, 37, 42, 47, 119, 120

Karang Brahi 65

Kaukasus 10, 11

kausatif 94, 95, 96, 107

Kawi 5

Kayan 5

Keane, A.H. 10, 16

Kei 42, 54, 60, 61, 69, 71, 88, 125

Kepulauan Hindia 4

Kerajaan T'ang 132

Kern, H. 1, 12, 17, 18, 29, 42, 67

Khasi 9, 10, 32, 33, 35, 42, 43, 45, 49, 50, 62, 63, 71, 78,
108, 109, 111, 120, 125, 128

Khmer 8, 9, 15, 17, 27, 33, 36, 37, 40, 41, 43, 44, 50, 51,
54, 56, 58, 63, 64, 74, 91, 107, 125, 128, 134

Kisa 5

Kocing Cina 8, 13, 47, 119

Kon Tiki 20

Kota Kapur 65, 66, 85

Kuntjaraningrat 4

kwasi pasif 65, 81, 82, 86, 88, 93, 103, 128

L

Lampung 5, 11, 14, 135

Laos 10, 64

locative suffix, 107

Logan 7, 121

Logan, J.R. 6, 7

Lokapala 67

Lonthoir 14, 45, 54

Lopez, Cecilio 18

M

Madura 5

Malagasi 3, 12, 18, 31, 34, 71, 123

Malaya 14, 29, 30

Malayam 61, 65

Maori 11, 14, 18, 48, 53

Marquesas 4, 11, 14, 48

Marsden, W. 4

Maspero, G. 80

Maspero, George 9

Maurice, A. 8

Melayu 1, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 29, 30, 32,
34, 35, 37, 40, 44, 46, 52, 53, 56, 66, 67, 68, 69, 70,
71, 74, 77, 78, 85, 88, 89, 106, 107, 109, 111, 113,
114, 115, 116, 120, 122, 125, 128, 129, 131

Melayu Klasik 81, 110, 114

Melayu Kontinental 8, 13, 27, 38, 56, 67, 122, 132, 134
Melayu Purba 3
Melayu-Polinesia 1, 5, 11, 13, 15, 16, 17, 118, 123, 124, 129,
131, 135
Melayu-Polinesia Purba 4
Mentawai 48
Mergui 29, 134
Minangkabau 9, 14, 34
Mon 15, 27, 32, 33, 35, 48, 52, 63, 64, 70, 71, 78, 81, 82,
86, 87, 89, 92, 93, 94, 95, 96, 103, 104, 108, 119, 120,
123, 125, 128, 130, 134, 135
Mongol 10, 11
Mon-Khmer 17, 61, 62, 134
Muang Tai 134
Munda 17, 19, 28, 33, 35, 50, 58, 61, 84, 92, 93, 101, 102,
103, 104, 109, 121, 126, 129, 133, 135
Mundari 33, 35, 38, 45, 78

N

Nahali 54
nasal homorgan 91, 98, 99, 101, 108, 109, 127, 129, 130
Negrito 10, 20
Neumann 80
Niemann, G.K. 15, 16
Norwegia 20
Nusantara 1, 2, 3, 101, 106, 108, 109, 110, 112, 113, 116,
131, 135

O

oratio obliqua 116
oratio recta, 116

P

Palaung 27, 30, 32, 33, 36, 37, 38, 39, 41, 44, 46, 50, 57,
58, 62, 64, 70, 84, 94, 96, 98, 99, 102, 105, 106, 110,
111, 113, 114, 115, 116, 119, 121, 123, 125, 128

Palembang 65

Papua 10

Perancis 17, 18

Peru 20

Piak 8, 9

Polinesia 1, 3, 6, 10, 11, 14, 18, 20, 30, 31, 33, 40, 45, 48,
52, 54, 118, 120, 123, 131

Preh 8

R

Raffles 5

Reinhold, John Foster 4, 6

Reland, A. 3

rumpun bahasa 4, 8, 15, 17, 27, 32, 38, 45, 46, 47, 49, 61, 62, 85,
93, 109, 119, 122, 129, 131, 132

S

Samoa 11, 18, 45, 48, 52

Sansekerta 5, 24, 27, 50, 51, 53, 110

Schmidt, P.W. 3, 16, 17

Selandia Baru 4

Semenanjung 20, 30, 32, 33, 46, 56, 68, 120, 122, 125

Semenanjung Melayu 1, 14, 29, 32, 39, 40, 43, 45, 48, 68,
120, 121, 122, 123, 129

Semito-Indo-Eropa 65, 108

Seumalur 39, 84

Shan 10, 27, 32, 38, 45, 46, 47, 92, 119, 121, 123, 134

Shiratori, Yoshiro 132
Siam 10, 13, 48, 119, 134
Sikka 14, 39, 45
Sjaukat Djajadiningrat 18
Sriwijaya 48, 65, 66, 67, 70, 71, 72, 74, 77, 85, 87
Stutterheim, W.F. 19
Sulawesi 9, 11, 38, 39, 112
Sumatra 7, 9, 13, 14, 30, 31, 40, 45, 68, 85, 122, 123, 129, 131
Sunda 9, 33, 39, 41, 44, 60, 70, 72, 74, 77, 82, 84, 87, 91,
112, 113
Sungai Chindwin 134
Sungai Gangga 133
Sungai Mekong 134
Surabaya 67

T

Tagalog 4, 6, 14, 46, 49
Talang Tuwo, 65
tatabahasa 6, 18
Telaga Batu 65, 77
Tibet 121, 133
Timor 9, 10
Tiongkok 19, 133
Tiongkok Selatan 31, 45, 47, 48, 92, 119, 131
Toana 38
Tolalaki 38
Tonga 11, 14, 48, 52
Toraja 9, 38
transitif aktif 91, 130

V

Veth, P.J. 5

Vietnam 29, 42, 68, 125

von, Robert Heine Geldern 19, 20, 131

von, Wilhelm Humboldt 1, 5

von Humboldt 1, 5, 6, 18, 124, 129

W

Wa 54, 108, 128

War 32, 71, 78

Waru 14, 54

Wawoni 39

Y

Yunan 9, 119, 122, 128, 132, 133, 134, 135

Z

Zoetmulder 73, 90

Zungi Naga 7, 121

Biodata Penulis



PROF. DR. SLAMET MULJANA, lahir tanggal 21 Maret 1922 di Yogyakarta. Pendidikan yang ditempuh adalah Universitas Gadjah Mada (Baccalaureate, 1950), Universitas Indonesia (Doctorandus, 1952), dan Universitas Louvain, Belgia (Doktor dalam Ilmu Sejarah dan Filologi, 1954).

Ia pernah bekerja sebagai dosen pada berbagai universitas, baik dalam maupun luar negeri, di antaranya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, IKIP Bandung, Universitas Indonesia Jakarta, Goethe University Frankfurt Jerman Barat, State University of New York di Amerika Serikat, dan juga pernah menduduki jabatan Direktur di Institute of National and Language and Culture di Singapura sembari mengajar sebagai dosen di Nanyang University, Singapura.

Ia aktif menuliskan buah pikirnya khususnya dalam bentuk buku, yang telah terbit di antaranya adalah: *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*, *Hubungan antara Bahasa Nusantara dan Daratan Asia*, *Kaidah Bahasa Indonesia I* (1956), *Kaidah Bahasa*

Indonesia II (1957), Politik Bahasa Nasional (1959), Sriwijaya (1960, diterbitkan ulang Penerbit LKiS, 2006), Menuju Puncak Kemegahan (1965, diterbitkan ulang LKiS, 2005), The Structure of The National Government of Majapahit (1966), Perundang-undangan Majapahit (1967), Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara (1968, diterbitkan ulang LKiS, 2006), Kesadaran Nasional: dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan I & II (diterbitkan ulang LKiS, 2008), Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya (1979, diterbitkan ulang LKiS, 2006), Dari Holotan ke Jayakarta (1980), dan lain-lain.

Karya-karya Prof. Dr. Slamet Muljana dalam ilmu Sejarah tidak jarang mengundang kontroversi dari para pembacanya. Dalam Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnja Negara-Negara Islam di Nusantara (1968, Penerbit LKiS, 2006) misalnya, ia menyatakan bahwa Walisongo adalah para ulama keturunan Cina. Pendapat tersebut mengundang reaksi dari masyarakat yang sudah terlanjur tertanam kuat bahwa anggota-anggota Walisongo adalah keturunan Arab. Pemerintah Orde Baru bahkan melarang terbit buku tersebut, karena saat itu (tahun 1960-an) sedang marak sentimen anti Cina.

Prof. Dr. Slamet Muljana wafat pada usia 57 tahun di Jakarta, 2 Juni 1986.